



UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN

Kampus B : Jl. Tanah Merdeka No.20, RT.11/RW.2, Rambutan, Kecamatan Ciracas, Kota Jakarta Timur,
Daerah Khusus Ibukota Jakarta 13830 Telp. (021) 8400341, 8403683, Fax. (021) 8411531
Website : www.fkip.uhamka.ac.id Home page : www.uhamka.ac.id

SURAT TUGAS

Nomor: 2316 / F.03.08/ 2020

Bismillahirrahmanirrahim,

Pimpinan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA, memberi tugas kepada :

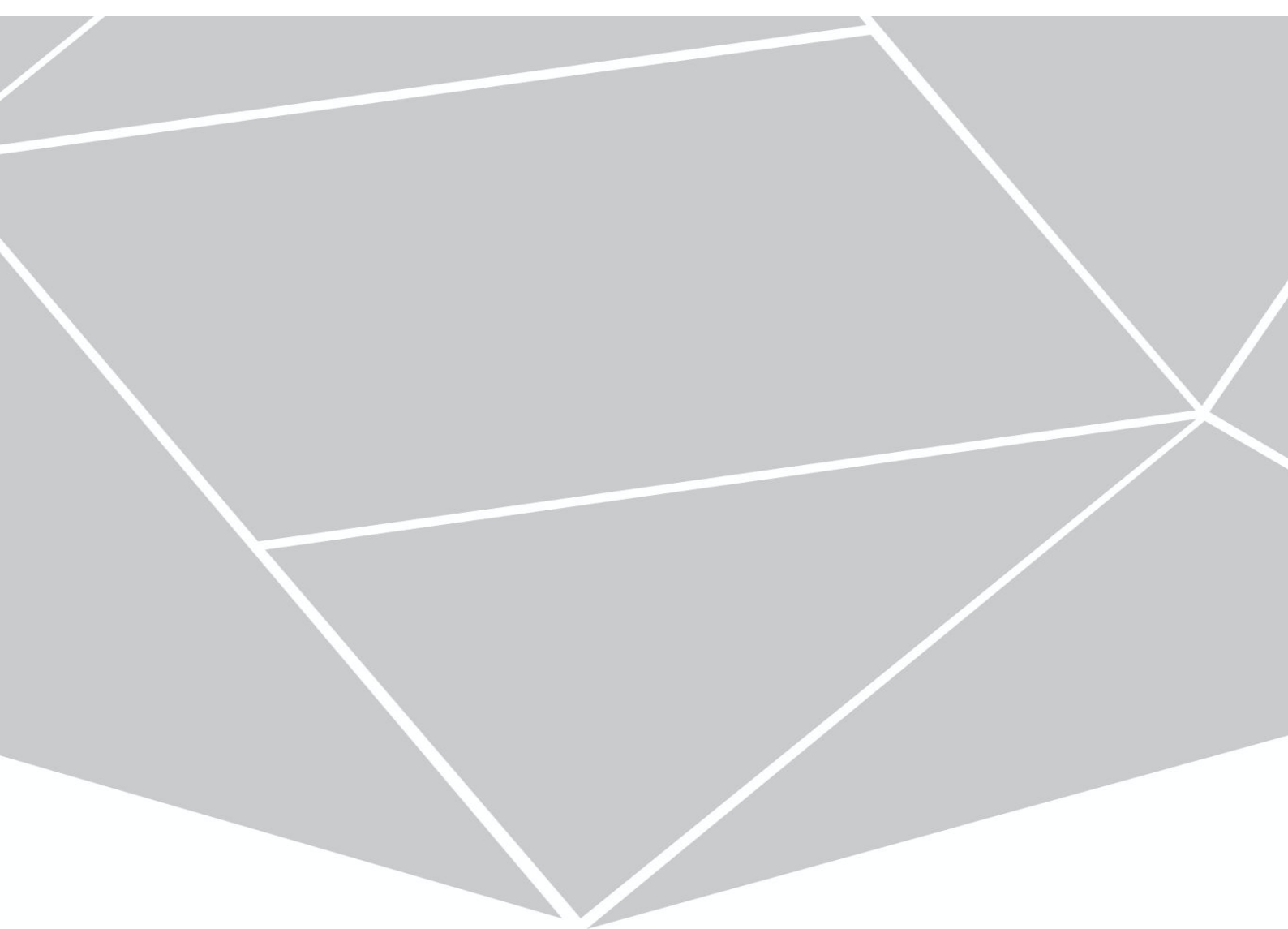
- Nama : **Maesaroh, M. Pd.**
- Tugas : Membuat Modul Landasan Pendidikan
- Waktu : Semester Ganjil TA 2020/2021
- Tempat : FKIP UHAMKA
- Lain-lain : Setelah melaksanakan tugas agar membuat laporan tertulis Kepada Pimpinan FKIP UHAMKA

Demikian surat tugas ini dibuat, agar dilaksanakan dengan sebaik-baiknya sebagai amanah.

Jakarta, 1 September 2020
Dekan



Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd.



MODUL PERKULIAHAN

LANDASAN PENDIDIKAN

PENDIDIKAN BIOLOGI, UHAMKA

MAESAROH

MODUL
LANDASAN PENDIDIKAN

MAESAROH

UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA

Judul Buku : Landasan Pendidikan

Tahun : 2020

Penerbit :

DAFTAR ISI

Pendahuluan	5
Rencana Pembelajaran Semester (RPS)	6
Bab 1. Aliran-Aliran Pendidikan	15
Bab 2. Konsep Pendidikan	23
Bab 3. Sejarah Pendidikan Di Dunia	32
Bab 4. Sejarah Pendidikan Di Indonesia	41
Bab 5. Landasan Psikologi Pendidikan	59
Bab 6. Landasan Filosofi Pendidikan	79
Bab 7. Landasan Sosial Budaya Pendidikan	89
Bab 8. Landasan Politik dan Ekonomi	99
Bab 9. Landasan Hukum Pendidikan	108
Bab 10. Landasan Keadilan dan Kesetaraan	117

Pendahuluan

Puji syukur berkat Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, rahmat dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penyusunan “Modul Mata Kuliah Landasan Pendidikan” tahun 2020. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Dr. Desvian Bandarsyah, M.Pd. selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. Hamka beserta staf dan ucapkan terima kasih penulis sampaikan juga kepada Dra. Maryanti Setyaningsih, M.Si. selaku Kepala Program Studi Pendidikan Biologi yang telah memberikan persetujuan dan izin bagi penulis untuk mengampu mata kuliah Landasan Pendidikan tahun 2020. Terimakasih juga Saya ucapkan kepada seluruh dosen dan mahasiswa program studi Pendidikan biologi UHAMKA.

Modul perkuliahan Landasan Pendidikan ini ditulis untuk mahasiswa program studi Pendidikan Biologi yang mengikuti perkuliahan pada semester 1. Buku ini tentunya masih banyak kekurangan dan butuh penyempurnaan pada terbitan berikutnya. Semogamodul kuliah Landasan Pendidikan ini dapat bermanfaat bagi masyarakat dan berkontribusi kepada perkembangan pengetahuan bagi akademisi.

Jakarta, Agustus 2020

Penulis

Rencana Pembelajaran Semester

	UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH PROF. DR. HAMKA FAKULTAS PENDIDIKAN DAN ILMU KEGURUAN				
RENCANA PEMBELAJARAN SEMESTER					
MATA KULIAH	KODE	Rumpun MK	BOBOT (sks)	SEMESTER	Tgl Penyusunan
LANDASAN PENDIDIKAN	01125030		2 SKS	1	31 Agustus 2016
OTORISASI	Pengembang RP		Koordinator RMK	Ka PRODI	
	Tim Dosen			Dra. Maryanti Setyaningsih, M.Si.	
Capaian Pembelajaran (CP)	CPL	<p>SIKAP:</p> <p>S1. Bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan mampu menunjukkan sikap religius.</p> <p>S2. Menjunjung tinggi nilai kemanusiaan dalam menjalankan tugas berdasarkan agama, moral, dan etika.</p> <p>S4. Berperan sebagai warga negara yang bangga dan cinta tanah air, memiliki nasionalisme serta rasa tanggungjawab pada negara dan bangsa.</p> <p>S5. Menghargai keanekaragaman budaya, pandangan, agama, dan kepercayaan, serta pendapat atau temuan orisinal orang lain.</p> <p>S6. Bekerja sama dan memiliki kepekaan sosial serta kepedulian terhadap masyarakat dan lingkungan.</p> <p>S9. Menunjukkan sikap bertanggungjawab atas pekerjaan di bidang keahliannya secara mandiri.</p> <p>S11. Mempunyai ketulusan, komitmen, kesungguhan hati untuk mengembangkan sikap nilai, dan kemampuan peserta didik.</p> <p>KETERAMPILAN UMUM:</p> <p>KU2. Mampu menunjukkan kinerja mandiri, bermutu dan terukur.</p>			

KU3. Mampu mengkaji implikasi pengembangan dan implementasi ilmu pengetahuan teknologi yang memperhatikan dan menerapkan nilai humaniora sesuai dengan keahliannya berdasarkan kaidah, tata cara dan etika ilmiah dalam rangka menghasilkan solusi, gagasan, desain atau kritik seni, menyusun deskripsi saintifik hasil kajiannya dalam bentuk skripsi atau laporan tugas akhir, dan mengunggahnya dalam laman perguruan tinggi.

KU7. Mampu bertanggungjawab atas pencapaian hasil kerja kelompok dan melakukan supervisi dan evaluasi terhadap penyelesaian pekerjaan yang ditugaskan kepada pekerja yang berada di bawah tanggungjawabnya.

KETERAMPILAN KHUSUS:

KK1. Mampu mengembangkan diri secara berkelanjutan sebagai pendidik biologi yang berkarakter Islami dalam menyelesaikan tugas dan patut untuk diteladani oleh peserta didik.

KK2. Mampu memahami berbagai kompetensi guru sesuai dengan perundang-undangan sebagai acuan dalam mempraktekkan proses pendidikan

KK3. Mampu menganalisis berbagai permasalahan pendidikan serta menentukan solusi pemecahannya.

KK4. Mampu berkomunikasi secara lisan dan tertulis dengan menggunakan bahasa Inggris

PENGUASAAN PENGETAHUAN:

PP1. Menguasai hakikat, konsep, dan aliran pendidikan dalam ilmu kependidikan serta penerapannya dalam pembelajaran di sekolah.

PP2. Menguasai sejarah pendidikan di dunia dan di Indonesia sebagai visualisasi perkembangan pendidikan yang pernah dilaksanakan.

PP3. Menguasai berbagai aspek landasan pendidikan sebagai prinsip dan acuan yang mendasari pelaksanaan praktek pendidikan dan pengajaran.

PP4. Menguasai prinsip dasar teknologi informasi dan komunikasi secara lisan dan tulis.

CP-MK

M1. Mahasiswa mampu memahami dan mendeskripsikan hakikat ilmu pendidikan. (KU2, KK4, PP1)

M2. Mahasiswa mampu menjelaskan konsep dan aliran-aliran pendidikan. (S2, S5, PP1)

M3. Mahasiswa mampu mendeskripsikan sejarah pendidikan di dunia dan di Indonesia serta menganalisis keunggulan dan kelemahannya. (S4, S5, KU3, KK4, PP2)

M4. Mahasiswa mampu mendeskripsikan aspek landasan pendidikan sebagai acuan dalam melaksanakan pendidikan. (S2, S4, S5, KU2, KU7, KK1, KK2, KK4, PP3, PP4)

M5. Mahasiswa mampu memetakan berbagai permasalahan pelaksanaan pendidikan dikaitkan dengan konsep, teori, landasan, dan prinsip-prinsip pendidikan. (S2, S4, S6, S11, KU3, KU7, KK1, KK3, KK4, PP3, PP4)

	M5. Mahasiswa mampu menghasilkan kajian ilmiah dan merumuskan gagasan strategi pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi konsep, teori, landasan dan prinsip-prinsip pendidikan. (S2, S9, KU2, KU3, KK1, KK2, KK3, PP1, PP3, PP4)	
Deskripsi Singkat MK	Mata kuliah ini secara konstruktif memberikan pengalaman belajar, mengkondisikan untuk melakukan pengkajian dan tindakan terbimbing dalam upaya pemilikan wawasan dasar kependidikan yang dapat dijadikan titik pijak dalam melaksanakan aktifitas pendidikan. Ruang lingkup matakuliah ini meliputi: konsep pendidikan, konsep ilmu pendidikan, keterkaitan manusia dengan pendidikan, landasan, azas dan prinsip-prinsip pendidikan, perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia, serta permasalahan pendidikan dalam praktek pendidikan.	
Bahan Kajian	Dalam mata kuliah ini akan dibahas mengenai konsep pendidikan, dalam kaitannya dengan pengembangan manusia; penalaran yang sistematis dalam konteks pendidikan sebagai suatu ilmu; kajian ilmiah tentang penerapan landasan dan asas pendidikan dalam penyelenggaraan pendidikan; pemahaman praksis dasar dalam melaksanakan pendidikan; permasalahan pelaksanaan pendidikan dikaitkan dengan konsep, teori, landasan dan prinsip-prinsip pendidikan; strategi pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi konsep, teori, landasan dan prinsip-prinsip pendidikan, dan perjalanan sejarah pendidikan di Indonesia dalam konteks pendidikan kekinian.	
Pustaka	Utama :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Allan C. Ornstein, et al, <i>Foundation of Education</i>, 11th Edition. Cengage Learning, 2011. 2. James Banks and Charry Banks, <i>Multicultural Education- Issues and Perspectives</i>, Boston: Allyn and Bacon. 1977. 3. Hamzah B. Uno, Nina Lamatenggo, <i>Landasan Pendidikan</i>. Jakarta: Bumi Aksara. 2016.
	Pendukung :	<ol style="list-style-type: none"> 1. Suryosubroto. <i>Beberapa Aspek Dasar-Dasar Kependidikan</i>. Rineka Cipta, Jakarta, 2010. 2. Edgar Morin, <i>Tujuh Materi Penting Dalam Dunia Pendidikan</i>. Yogyakarta: Kanisius, 2005. 3. Hamdani, <i>Dasar-Dasar Kependidikan</i>, Pustaka Setia, Bandung, 2011. 4. H.A.R Tilaar, <i>Perubahan Sosial dan Pendidikan</i>, Pengantar Pedagogik Transformatif Untuk Indonesia, Grasindo, Jakarta, 2002. 5. Made Pidarta, <i>Landasan Pendidikan, Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia</i>, Rineka Cipta, Jakarta, 2009. 6. M. Fuad Ihsan. <i>Dasar-Dasar Kependidikan</i>. Rineka Cipta, 2011. 7. M. Suardi, <i>Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi</i>, PT Indeks, Jakarta, 2012. 8. Ngalim Purwanto, <i>Ilmu Pendidikan Teoritis dan Praktis</i>, Bandung, 2007. 9. Artikel dan jurnal terkait
	Perangkat lunak :	Perangkat keras :

Media Pembelajaran	Ms. Word, Ms. Power Point, Video	Laptop, LCD
Team Teaching	Maesaroh, M.Pd., Ranti An Nisaa, M.Pd.	
Mata kuliah syarat	-	

Mg Ke- (1)	Sub Mata Kuliah (2)	Indikator (3)	Kriteria & Bentuk Penilaian (4)	Metode Pembelajaran [Estimasi Waktu] (5)	Materi Pembelajaran [Pustaka] (6)	Bobot Penilaian (7)	Integrasi	
							Point (8)	Teknik (9)
1	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan hakikat ilmu pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan menjelaskan hakikat pendidikan Ketepatan menjelaskan ontologi, epistemologi, dan aksiologi dalam ilmu pendidikan 	Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas Bentuk penilaian: <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca Makalah Test 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-1: membaca dan menyusun makalah tentang definisi pendidikan dan ilmu pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	<ul style="list-style-type: none"> Pengertian pendidikan Pendidikan sebagai ilmu Ontologi ilmu pendidikan Epistemologi ilmu pendidikan Aksiologi ilmu pendidikan 	7%	Hakikat ilmu QS. Mujadalah: 11 Tentang pentingnya pendidikan dan janji Allah terhadap orang-orang yang berpengetahuan	Integralisasi
2	Mahasiswa mampu memahami dan menjelaskan aliran-aliran dalam pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan menyebutkan contoh aliran-aliran pendidikan Ketepatan mendeskripsikan penerapan aliran-aliran pendidikan 	Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas Bentuk penilaian: <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca Makalah Test 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-2: membaca dan menyusun makalah tentang aliran-aliran pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	Aliran-aliran pendidikan: nativisme, naturalisme, empirisme, dan konvergensi, serta aliran lainnya yang terkait	7%	Aliran Pendidikan	
3	Mahasiswa mampu menjelaskan konsep pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan menjelaskan konsep pendidikan sebagai suatu sistem 	Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas Bentuk penilaian: <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-3: membaca dan menyusun makalah tentang 	<ul style="list-style-type: none"> Pendidikan sebagai suatu sistem. Yakni suatu kesatuan dari beberapa unsur dalam rangka mencapai tujuan yang 	7%	Konsep Pendidikan QS. An-Nahl: 78	Integralisasi

		<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menjelaskan jalur, jenjang dan jenis pendidikan • Ketepatan menjelaskan enam pilar pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Makalah • Test 	konsep pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')]	<p>diinginkan yang terdiri atas input, proses, dan output/outcome.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jalur (Formal, Non Formal, dan Informal), Jenjang (pendidikan dasar, menengah, dan tinggi), jenis (pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan luar biasa, pendidikan kedinasan, pendidikan keagamaan) • Enam pilar pendidikan. <i>Learning to know, learning to do, learning to be, learning live together, learning how to learn, learning throughout life.</i> 		Tentang konsep dan manfaat pendidikan	
4	Mahasiswa mampu mendeskripsikan sejarah pendidikan di dunia dan membuat perbandingannya	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menjelaskan sejarah dan pioneer pendidikan dunia • Ketepatan membuat perbandingan keunggulan dan kekurangan dari tiap masa 	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca: • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] • Tugas-4: membaca dan menyusun makalah tentang sejarah pendidikan di dunia [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pendidikan Dunia • Pioner pendidikan Dunia • Keunggulan dan kelemahan dari tiap masa 	7%	<p>Sejarah Pendidikan dunia</p> <p>QS. Yusuf: 111 Tentang pentingnya sejarah sebagai pesan bagi orang-orang yang memahami</p>	Integralisasi
5	Mahasiswa mampu mendeskripsikan sejarah pendidikan di Indonesia dan membuat perbandingannya	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menjelaskan sejarah dan pioneer pendidikan Indonesia • Ketepatan membuat perbandingan keunggulan dan kekurangan dari tiap masa 	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] • Tugas-5: membaca dan menyusun makalah tentang sejarah pendidikan di Indonesia [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	<ul style="list-style-type: none"> • Sejarah pendidikan Indonesia. • Pra kemerdekaan - awal kemerdekaan: pendidikan Katolik dan Kristen, pendidikan Hindu-Budha, masa pendudukan Belanda, pendidikan masa pendudukan jepang, pendidikan NU, 	7%	<p>Sejarah Pendidikan Indonesia</p> <p>QS. Yusuf: 111 Tentang pentingnya sejarah sebagai pesan bagi orang-orang yang memahami</p>	Integralisasi

					<p>Muhammadiyah, INS Kayu Tanam, Taman Siswa.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Masa kemerdekaan : orde lama, orde pembangunan/baru, dan orde reformasi. • Pioner pendidikan Indonesia • Keunggulan dan kelemahan dari tiap masa 			
6	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu mendeskripsikan hakikat manusia • Mahasiswa mampu menjelaskan landasan psikologis pendidikan dan memetakan masalah 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menjelaskan esensi manusia dalam pandangan pendidikan (Dimensi-dimensi esensi manusia sebagai makhluk : filosofis, individu, sosial, susila dan beragama) • Ketepatan menjelaskan potensi, sifat, keunikan, dinamika, dan hak azasi manusia • Ketepatan menjelaskan upaya pendidikan dan sosok manusia yang diharapkan (seutuhnya) 	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas Bentuk penilaian;</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50’)] • Tugas-6: membaca dan menyusun makalah tentang hakikat manusia, landasanpsikologis,serta upaya pendidikan terhadap manusia [BT+BM(1+1)x(2x60’)] 	<p>Landasan pendidikan termasuk isu-isu baru dalam pendidikan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Psikologis (layanan pendidikan sesuai karakteristik dan kebutuhan peserta didik). Keterkaitan manusia dengan pendidikan • Esensi manusia dalam pandangan pendidikan (Dimensi-dimensi esensi manusia sebagai makhluk : filosofis, individu, sosial, susila dan beragama) • Potensi, sifat, keunikan, dinamika, dan hak azasi manusia • Upaya pendidikan dan sosok manusia yang diharapkan (seutuhnya) 	7%	<p>Hakikat manusia sebagai landasan psikologis</p> <p>QS. Al-‘Alaq: 1-5 Tentang hakikat manusia sebagai makhluk pembelajar</p>	Integralisasi
7	<ul style="list-style-type: none"> • Mahasiswa mampu memahami hakikat ilmu pendidikan dan konsep pendidikan • Mahasiswa mampu mendeskripsikan 	<ul style="list-style-type: none"> • Ketepatan menjelaskan hakikat ilmu pendidikan dan konsep pendidikan • Ketepatan menjelaskan sejarah pendidikan di dunia dan di Indonesia 	<p>Kriteria: Ketepatan, kesesuaian dan penguasaan Bentuk penilaian:</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Kuis dan diskusi [TM: 1x(2x50’)] • Tugas-7: menyusun daftar pertanyaan untuk bahan 	REVIEW MATERI PERKULIAHAN	8%		

	<p>sejarah pendidikan di dunia dan di Indonesia</p> <ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menjelaskan hakikat manusia sebagai landasan psikologis pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan hakikat manusia sebagai landasan psikologis pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Daftar pertanyaan untuk bahan diskusi Kliping berita terkait potret pendidikan di Indonesia Test 	<p>diskusi dan pengumpulan kliping</p> <p>[BT+BM(1+1)x(2x60')]</p>				
8	Ujian Tengah Semester (UTS)					50		
9	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan filosofis pendidikan	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan menjelaskan filosofis pendidikan dalam Idealisme, Realisme, Progresivisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Pragmatism, Rekonstruksionisme, Ketepatan mendeskripsikan Filsafat pendidikan di Indonesia yaitu pancasila 	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca Makalah Test 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-8: membaca dan menyusun makalah tentang filosofi dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	<p>Landasan pendidikan termasuk isu-isu baru dalam pendidikan</p> <p>Filosofis pendidikan meliputi:</p> <ul style="list-style-type: none"> Idealisme Realisme Progresivisme Esensialisme Eksistensialisme Perennialisme Pragmatism rekonstruksionisme; Filsafat pendidikan pancasila 	7%	<p>Landasan filosofi</p> <p><i>“Yang telah menciptakan tujuh langit berlapis-lapis. Kamu sekali-kali tidak melihat pada ciptaan Tuhan yang Maha Pemurah sesuatu yang tidak seimbang. Maka lihatlah berulang-ulang! Adakah kamu lihat sesuatu yang tidak seimbang?”.</i> (QS. Al-Mulk: 30)</p>	Integralisasi
10	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan sosial dan budaya pendidikan	Ketepatan menjelaskan landasan sosial budaya pendidikan	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca Makalah Test 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-9: membaca dan menyusun makalah tentang landasan sosial budaya dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	<p>Konsep pendidikan multi budaya :</p> <ul style="list-style-type: none"> memberikan wawasan, kesadaran dan pembiasaan sikap harmoni, toleran, saling memahami-menerima-menghargai/menghormati satu sama lain 	7%	<p>Landasan sosial budaya dan pendidikan multibudaya</p> <p>QS. Al-Hujurat: 13</p> <p>Tentang manusia sebagai makhluk sosial</p>	Integralisasi
11	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan politik dan ekonomi pendidikan	Ketepatan dalam menjelaskan landasan politik ekonomi pendidikan	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Jurnal membaca 	<ul style="list-style-type: none"> Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50')] Tugas-10: membaca dan menyusun makalah tentang 	<ul style="list-style-type: none"> Landasan Politik Pendidikan ✓ Politik menentukan kebijakan dalam dunia pendidikan 	7%	<p>Landasan politik dan ekonomi</p> <p><i>“Barangsiapa menginginkan dunia, maka harus dengan ilmu.</i></p>	Integralisasi Tentang manfaat pendidikan yang dapat meningkatkan taraf hidup seseorang

			<ul style="list-style-type: none"> • Makalah • Test 	landasan politik dan ekonomi dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60’)]	<ul style="list-style-type: none"> • untuk mencapai tujuan pendidikan. <ul style="list-style-type: none"> ✓ Kebijakan pendidikan yang dikemukakan oleh pakar pendidikan • Landasan ekonomi pendidikan <ul style="list-style-type: none"> ✓ Pendidikan berlandaskan ekonomi ✓ Dukungan biaya terhadap pendidikan Pendidikan mendukung kemajuan ekonomi		<i>Barangsiapa menginginkan akhirat, maka harus dengan ilmu. Dan barangsiapa menginginkan keduanya, maka harus dengan ilmu”.</i> (Imam Syafi’i)	
12	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan hukum pendidikan	Ketepatan dalam menjelaskan landasan hukum pendidikan	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50’)] • Tugas-11: membaca dan menyusun makalah tentang landasan hukum dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60’)] 	<ul style="list-style-type: none"> • UUD 1945 • UU RI No. 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional • UU RI No. 4 Tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen • PP No. 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan 	7%	<p>Landasan hukum</p> <p>QS. An-Nisaa’: 58 Tentang landasan keadilan sebagai dasar menentukan hukum di antara manusia</p>	Integralisasi
13	Mahasiswa mampu menjelaskan landasan keadilan dan kesetaraan pendidikan	Ketepatan menjelaskan landasan keadilan dan kesetaraan pendidikan	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50’)] • Tugas-12: membaca dan menyusun makalah tentang landasan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60’)] 	<p>Keadilan dan Kesetaraan</p> <ul style="list-style-type: none"> • Pendidikan inklusif • Pendidikan alternatif • <i>Education for all</i> <i>Life long education</i> 	7%	<p>Landasan keadilan dan kesetaraan</p> <p>QS Al-Maidah: 8 Tentang pentingnya keadilan karena adil itu lebih dekat kepada takwa</p>	Integralisasi
14	Mahasiswa mampu menghasilkan kajian ilmiah dan merumuskan gagasan strategi pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi konsep, teori, landasan dan prinsip-prinsip pendidikan	Ketepatan dalam menghasilkan kajian ilmiah dan merumuskan gagasan strategi pemecahan masalah terhadap masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi konsep, teori, landasan dan prinsip-prinsip pendidikan	<p>Kriteria: Ketepatan, penguasaan, dan meringkas</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Jurnal membaca • Makalah • Test 	<ul style="list-style-type: none"> • Kuliah, diskusi, dan presentasi [TM: 1x(2x50’)] • Tugas-13: membaca dan menyusun makalah tentang gagasan dan strategipemecahan masalah-masalah yang terjadi dalam implementasi konsep, teori, landasan, dan prinsip-prinsip 	<ul style="list-style-type: none"> • Tujuan pendidikan • Kurikulum dan pengajaran • Sekolah efektif dan reformasi sekolah 	7%	<p>Strategi pemecahan masalah pendidikan</p> <p>QS. Ar-Ra’d: 11 Tentang pentingnya kita mengubah keadaan kita agar lebih baik</p>	Integralisasi

				dalam pendidikan [BT+BM(1+1)x(2x60')]					
15	<ul style="list-style-type: none"> Mahasiswa mampu menjelaskan landasan pendidikan yang meliputi: landasan filosofis, sosial budaya, politik, ekonomi, dan hukum Mahasiswa mampu mendeskripsikan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Mahasiswa mampu mengungkapkan gagasan dan strategi pemecahan masalah dalam pendidikan 	<ul style="list-style-type: none"> Ketepatan dalam menjelaskan landasan pendidikan yang meliputi: landasan filosofis, sosial budaya, politik, ekonomi, dan hukum Ketepatan dalam mendeskripsikan keadilan dan kesetaraan dalam pendidikan Ketepatan dalam menjabarkan gagasan dan strategi pemecahan masalah dalam pendidikan 	<p>Kriteria: Ketepatan, kesesuaian dan penguasaan</p> <p>Bentuk penilaian:</p> <ul style="list-style-type: none"> Daftar pertanyaan untuk bahan diskusi Essay tentang pendidikan Indonesia di masa depan Test 	<ul style="list-style-type: none"> Kuis dan diskusi [TM: 1x(2x50')] Tugas-14: menyusun daftar pertanyaan untuk bahan diskusi dan pengumpulan essay [BT+BM(1+1)x(2x60')] 	REVIEW MATERI PERKULIAHAN	8%			
16	Ujian Akhir Semester (UAS)						50		

Bab 1. Aliran-Aliran Pendidikan

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, pendidikan memiliki nuansa berbeda antara satu wilayah dengan wilayah lain, sehingga banyak terdapat pemikiran-pemikiran yang dianggap sebagai penyesuaian proses pendidikan dengan kebutuhan yang diperlukan. Banyak teori yang dikemukakan para pemikir yang bermuara pada munculnya berbagai aliran pendidikan. Pemahaman terhadap pemikiran-pemikiran penting dalam pendidikan akan membekali pendidik dengan wawasan kesejarahan, yakni kemampuan memahami kaitan antara pengalaman-pengalaman masa lampau serta perkiraan masa mendatang. Aliran-aliran pendidikan telah dimulai sejak awal hidup manusia, karena setiap kelompok manusia selalu dihadapkan dengan generasi muda keturunannya yang memerlukan pendidikan yang lebih baik dari orang tuanya.

A. Definisi Aliran Pendidikan

Aliran dalam pendidikan merupakan pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan dalam dunia pendidikan. Pemikiran tersebut berlangsung seperti suatu diskusi berkepanjangan, yakni pemikiran-pemikiran terdahulu selalu ditanggapi dengan pro dan kontra oleh pemikir berikutnya, sehingga muncul pemikiran yang baru dan demikian seterusnya. Agar diskusi berkepanjangan itu dapat dipahami, perlu aspek dari aliran-aliran itu yang harus dipahami. Oleh karena itu, setiap calon pendidik sebaiknya memahami berbagai jenis aliran atau pemikiran dalam Pendidikan. Secara umum, aliran dalam Pendidikan dapat dikategorikan menjadi dua bagian yaitu aliran klasik dan aliran Pendidikan modern. Aliran klasik mencakup aliran Nativisme, Naturalisme, Empiris, dan Konvergensi. Sedangkan aliran Pendidikan modern mencakup aliran Progresivisme, aliran Esensialisme, aliran Perennialisme, dan aliran Idealisme. Selain aliran Pendidikan klasik dan modern, pada diktat kuliah ini juga akan dibahas tentang Aliran Pokok Pendidikan di Indonesia.

B. Aliran Pendidikan Klasik

Aliran Nativisme berasal dari kata natives yang artinya terlahir. Nativisme sebuah doktrin filosofis yang berpengaruh besar terhadap pemikiran psikologis, Tokoh utama aliran ini adalah Arthur Schopenhauer (1788-1869) seorang filsuf Jerman. Aliran ini berpendapat bahwa perkembangan manusia itu telah ditentukan oleh faktor-faktor yang telah dibawa oleh

manusia sejak lahir, pembawaan yang telah terdapat pada waktu lahir itulah yang menentukan hasil perkembangannya. Menurut aliran Nativisme, Pendidikan tidak dapat mengubah sifat-sifat pembawaan. Dalam ilmu pendidikan pandangan seperti ini disebut dengan pesimistis pedagogis. Pendidikan yang tidak sesuai dengan bakat dan pembawaan anak didik tidak akan berguna untuk perkembangan peserta didik. Bagi nativisme lingkungan-lingkungan sekitar tidak mempengaruhi perkembangan anak, penganut aliran ini menyatakan bahwa anak mempunyai pembawaan baik maka dia akan baik. Selanjutnya, pembawaan buruk dan baik ini tidak dapat diubah dari luar. Aliran Nativisme menyatakan bahwa baik dan buruk seorang anak ditentukan oleh pembawaan sejak lahir, dan peran pendidikan sebatas pengembangan bakat misalnya bakat bermusik.

Aliran Naturalisme berasal dari kata nature, yang berarti alam atau yang dibawa sejak lahir. Aliran ini di pelopori oleh seorang filsuf Prancis JJ. Rousseau (1712-1778). Berbeda dengan nativisme, naturalisme berpendapat bahwa semua anak yang baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik dan tidak satupun dengan pembawaan yang buruk. Kemudian perkembangan anak selanjutnya dipengaruhi oleh proses Pendidikan. Jika lingkungan dalam hal ini Pendidikan memberi pengaruh baik maka akan baiklah anak tersebut, akan tetapi jika pengaruh lingkungan buruk akan buruk pula hasilnya. Seperti yang dikatakan oleh JJ. Rousseau “semua anak adalah baik pada waktu baru datang dari sang pencipta, tetapi semua rusak ditangan manusia”. Oleh karena itu sebagai pendidik Rousseau mengajukan pendidikan alam, yang artinya anak hendaklah dibiarkan tumbuh dan berkembang sendiri menurut alamnya, manusia atau masyarakat tidak banyak mencampuri. Rousseau juga berpendapat bahwa pendidikan yang diberikan orang dewasa dapat merusak pembawaan anak yang baik. Aliran ini disebut juga negativisme, karena menyimpulkan pendidikan tidak diperlukan dan yang dilaksanakan adalah menyerahkan anak didik ke alam. Tujuannya agar pembawaan baik anak tidak rusak oleh manusia melalui proses dan kegiatan pendidikan.

Aliran Empiris menganut paham yang berpendapat bahwa segala pengetahuan, keterampilan dan sikap manusia dalam perkembangannya ditentukan oleh pengalaman (empiris) nyata melalui alat inderanya baik secara langsung berinteraksi dengan dunia luar maupun melalui proses pengolahan dalam diri dari didapatkan secara langsung (Joseph, 2006). Jadi segala kecakapan dan pengetahuannya tergantung, terbentuk dan ditentukan oleh

pengalaman. Sedangkan pengalaman didapatkan dari lingkungan atau dunia luar melalui indra, sehingga dapat dikatakan lingkungan yang membentuk perkembangan manusia atau anak didik. Lingkungan memengaruhi perkembangan anak. John Locke berpendapat bahwa tak ada sesuatu dalam jiwa yang sebelumnya tak ada dalam indera (Joseph: 2006). Hal ini berarti sesuatu yang terjadi, yang memengaruhi, serta yang membentuk perkembangan jiwa anak adalah lingkungan melalui pintu gerbang indera

Aliran Konvergensi menyatakan bahwa aktor pembawaan dan faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan yang sangat penting, keduanya tidak dapat dipisahkan. Sebagaimana teori Nativisme teori ini juga mengakui bahwa pembawaan yang dibawa anak sejak lahir juga meliputi pembawaan baik dan pembawaan buruk. Pembawaan anak pada waktu lahir tidak akan bisa berkembang dengan baik tanpa adanya dukungan lingkungan yang sesuai dengan pembawaan tersebut. William Stern menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung dari pembawaan dan lingkungan yang keduanya merupakan dua garis yang bertemu atau menuju pada satu titik yang disebut konvergensi. Dari beberapa uraian di atas, teori yang cocok dapat diterima sesuai dengan kenyataan adalah teori konvergensi, yang tidak mengekstrimkan faktor pembawaan, faktor lingkungan atau alamiah yang mempengaruhi terhadap perkembangan anak, melainkan semuanya dari faktor-faktor tersebut mempengaruhi terhadap perkembangan anak.

C. Aliran Pendidikan Modern

Progresivisme yaitu gerakan pendidikan yang mengutamakan penyelenggaraan pendidikan di sekolah berpusat pada anak (*child-centered*), yang muncul sebagai reaksi terhadap pelaksanaan pendidikan yang masih berpusat pada guru (*teacher-centered*) atau bahan pelajaran (*subject-centered*). Tujuan pendidikan dalam aliran progresivisme ini adalah melatih peserta didik agar kelak dapat bekerja, bekerja secara sistematis, mencintai kerja, dan bekerja dengan otak dan hati. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan seharusnya merupakan pengembangan sepenuhnya bakat dan minat setiap anak.

Aliran Esensialisme menganut nilai-nilai yang tertanam dalam nilai budaya/sosial yaitu nilai-nilai kemanusiaan yang terbentuk secara bertahap dengan kerja keras dan susah payah dan di dalamnya berakar gagasan dan cita-cita yang telah teruji dalam perjalanan waktu.

Pada aliran ini peranan guru kuat dalam memengaruhi dan mengawasi kegiatan-kegiatan di kelas. Tujuan pendidikan dari aliran ini yaitu menyampaikan warisan budaya dan sejarah melalui inti pengetahuan yang telah terhimpun, bertahan sepanjang waktu sehingga berharga untuk diketahui oleh semua orang. Pengetahuan ini diikuti oleh ketrampilan, sikap dan nilai yang tepat, membentuk unsur-unsur yang inti (esensial) dari sebuah pendidikan. Pendidikan menurut aliran ini bertujuan untuk mencapai standar akademik yang tinggi, pengembangan intelektual atau kecerdasan.

Perennialisme yaitu gerakan pendidikan yang mempertahankan nilai-nilai universal, pendidikan merupakan suatu pencarian dan penanaman kebenaran-kebenaran dan nilai-nilai tersebut. Guru mempunyai peranan dominan dalam penyelenggaraan kegiatan belajar mengajar di kelas. Menurut perennialisme, ilmu pengetahuan merupakan filsafat yang tertinggi, karena dengan ilmu pengetahuan seseorang dapat berpikir secara induktif. Jadi dengan berpikir, maka kebenaran itu akan dapat dihasilkan. Penguasaan pengetahuan mengenai prinsip-prinsip pertama adalah modal bagi seseorang untuk mengembangkan pikiran dan kecerdasan. Dengan pengetahuan, bahan penerangan yang cukup, orang akan mampu mengenal dan memahami faktor-faktor dan problema yang perlu diselesaikan dan berusaha menemukan penyelesaian masalahnya. Tujuan pendidikan menurut aliran ini diharapkan anak didik mampu mengenal dan mengembangkan karya-karya yang menjadi landasan pengembangan disiplin mental. Karya-karya ini merupakan buah pikiran besar pada masa lampau. Berbagai buah pikiran yang telah dicatat oleh zaman seperti bahasa, sastra, sejarah, filsafat, politik, ekonomi, matematika, ilmu pengetahuan alam, dan lainnya telah banyak memberikan sumbangan kepada perkembangan zaman dulu.

Aliran idealisme merupakan suatu aliran ilmu filsafat yang mengagungkan jiwa. Menurutnya, cita adalah gambaran asli yang semata-mata bersifat rohani dan jiwa terletak di antara gambaran asli (cita) dengan bayangan dunia yang ditangkap oleh panca indera. Pertemuan antara jiwa dan cita melahirkan suatu angan-angan yaitu dunia idea. Aliran ini memandang serta menganggap bahwa yang nyata hanyalah idea. Tugas ide adalah memimpin budi manusia dalam menjadi contoh bagi pengalaman. Siapa saja yang telah menguasai ide, ia akan mengetahui jalan yang pasti, sehingga dapat digunakan sebagai alat untuk mengukur, mengklasifikasikan dan menilai segala sesuatu yang dialami sehari-hari. Tujuan pendidikan

menurut paham idealisme terbagi atas tiga hal yaitu tujuan untuk individual, tujuan untuk masyarakat, dan campuran antara keduanya. Tujuan Pendidikan agar anak didik bisa menjadi kaya dan memiliki kehidupan yang bermakna, memiliki kepribadian yang harmonis dan penuh warna, hidup bahagia, mampu menahan berbagai tekanan hidup, dan pada akhirnya diharapkan mampu membantu individu lainnya untuk hidup lebih baik. Sedangkan tujuan pendidikan idealisme bagi kehidupan sosial adalah perlunya persaudaraan sesama manusia. Oleh karena dalam spirit persaudaraan terkandung suatu pendekatan seseorang kepada yang lain. Seseorang tidak sekadar menuntut hak pribadinya, namun hubungan manusia yang satu dengan yang lainnya terbingkai dalam hubungan kemanusiaan yang saling penuh pengertian dan rasa saling menyayangi.

D. Aliran Pokok Pendidikan Indonesia

Aliran pokok pendidikan di Indonesia yang akan dibahas yaitu Perguruan Kebangsaan Taman Siswa dan Ruang Pendidikan INS Kayu Tanam. Kedua aliran ini dipandang sebagai suatu tonggak pemikiran tentang pendidikan di Indonesia.

1. Perguruan Kebangsaan Taman Siswa

Perguruan Kebangsaan Taman siswa didirikan oleh Ki Hajar Dewantara pada tanggal 3 Juli 1932 di Yogyakarta. Taman Siswa memiliki tujuh asas perjuangan yang dikenal dengan —Asas 1922, antara lain:

- a) Setiap orang mempunyai hak mengatur dirinya sendiri dengan mengingat terbitnya persatuan dalam perikehidupan umum.
- b) Pengajaran harus member pengetahuan yang berfaedah yang dalam arti lahir dan batin dapat memerdekakan diri.
- c) Pengajaran harus berdasar pada kebudayaan dan kebangsaan sendiri.
- d) Pengajaran harus tersebar luas sampai menjangkau seluruh masyarakat.
- e) Mengejar kemerdekaan hidup hendaknya diusahakan dengan kekuatan sendiri dan menolak bantuan apapun dan dari siapapun yang mengikat.
- f) Sebagai konsekuensi hidup dengan kekuatan sendiri maka mutlak harus membelanjai sendiri segala usaha yang dilakukan.
- g) Mendidik anak-anak perlu adanya keikhlasan lahir dan batin dengan mengorbankan segala kepentingan pribadi demi kebahagiaan anak-anak.

Dalam perkembangannya, Taman Siswa melengkapi —Asas 1922‖ dengan —Dasar-Dasar 1947‖ yang disebut pula —Panca Dharmal. Asas-asas tersebut antara lain asas kemerdekaan, asas kodrat alam, asas kebudayaan, asas kebangsaan, dan asas kemanusiaan. Adapun tujuan Perguruan Kebangsaan Taman Siswa yaitu a). Sebagai badan perjuangan kebudayaan dan pembangunan masyarakat tertib dan damai; dan b). Membangun anak didik menjadi manusia yang merdeka lahir batin, luhur akal budinya, serta sehat jasmaninya untuk menjadi anggota masyarakat yang berguna dan bertanggung jawab atas keserasian bangsa, tanah air, serta manusia pada umumnya.

Upaya-upaya dalam bidang pendidikan yang dilakukan Taman Siswa yaitu a) menyelenggarakan tugas pendidikan dalam bentuk perguruan dari tingkat dasar hingga tingkat tinggi, b) mengikuti dan mempelajari perkembangan dunia di luar Taman Siswa yang ada hubungannya dengan bidang kegiatan Taman Siswa, dan c) menumbuhkan lingkungan hidup keluarga Taman Siswa, sehingga dapat tampak benar wujud masyarakat Taman Siswa yang dicita-citakan. Sedangkan hasil-hasil yang dicapai oleh Taman Siswa yaitu gagasan/pemikiran tentang pendidikan nasional, lembaga-lembaga pendidikan dari Taman Indria sampai dengan Sarjana Wiyata, dan sejumlah besar alumni perguruan banyak yang menjadi tokoh nasional, seperti Ki Hajar Dewantara, Ki Mangunsarkoro, dan Ki Suratman.

2. Ruang Pendidik INS Kayu Tanam

Ruang Pendidik INS Kayu Tanam didirikan oleh Mohammad Sjafei pada tanggal 31 Oktober 1962 di Kayu Tanam. Asas dan Tujuan Ruang Pendidik INS Kayu Tanam yaitu:

- a. Berpikir logis dan rasional
- b. Keaktifan atau kegiatan.
- c. Pendidikan masyarakat
- d. Memperhatikan pembawaan anak
- e. Menentang intelektualisme.

Seiring perkembangan zaman, asas tersebut berkembang menjadi dasar-dasar pendidikan. Tujuan Ruang Pendidik INS Kayu Tanam adalah:

- 1) Mendidik rakyat ke arah kemerdekaan
- 2) Memberi pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat
- 3) Mendidik para pemuda agar berguna untuk masyarakat

- 4) Menanamkan kepercayaan terhadap diri sendiri dan berani bertanggung jawab
- 5) Mengusahakan mandiri dalam pembiayaan

Usaha oleh Pendidik INS Kayu Tanam yang dilakukan Mohammad Sjafei dan kawan-kawan antara lain: memantapkan dan menyebarluaskan gagasan-gagasannya tentang pendidikan nasional, pengembangan ruang pendidik INS, upaya pemberantasan buta huruf, penerbitan majalah anak-anak, dan lain-lain. INS Kayu Tanam telah mengupayakan gagasan tentang pendidikan nasional, beberapa ruang pendidikan, dan sejumlah alumninya dalam bidang pendidikan. Salah satu Alumni pun telah berhasil menerbitkan tulisannya yaitu Moh. Sjafei dengan tema Dasar-Dasar pendidikan.

E. Rangkuman

Aliran-aliran pendidikan adalah pemikiran-pemikiran yang membawa pembaharuan pada pendidikan. Sejak dulu, kini maupun dimasa depan pendidikan itu selalu mengalami perkembangan seiring dengan perkembangan sosial budaya dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi. Macam-macam aliran pendidikan yaitu:

- a. Aliran Empirisme, menyatakan bahwa perkembangan anak tergantung kepada lingkungan, sedangkan pembawaan tidak dipentingkan.
- b. Aliran Nativisme, menyatakan bahwa anak-anak yang lahir ke dunia sudah memiliki pembawaan atau bakatnya yang akan berkembang menurut arahnya masing-masing. Pembawaan tersebut ada yang baik dan ada pula yang buruk. Aliran ini berkeyakinan bahwa manusia yang jahat akan menjadi jahat dan sebaliknya, yang baik akan menjadi baik.
- c. Aliran Naturalisme, berpendapat bahwa semua anak baru dilahirkan mempunyai pembawaan baik. Pembawaan baik akan menjadi rusak karena dipengaruhi lingkungan. Pendidikan yang diberikan orang dewasa malah dapat merusak pembawaan baik anak.
- d. Aliran Konvergensi, berpendapat bahwa seorang anak dilahirkan di dunia sudah disertai pembawaan baik maupun pembawaan buruk. Proses perkembangan anak, baik faktor pembawaan maupun faktor lingkungan sama-sama mempunyai peranan sangat penting.
- e. Aliran Progresivisme, memandang bahwa peserta didik mempunyai akal dan kecerdasan. Peningkatan kecerdasan menjadi tugas utama pendidik, yang secara teori mengerti karakter peserta didiknya.

- f. Aliran Konstruktivisme, menegaskan bahwa pengetahuan mutlak diperoleh dari hasil konstruksi kognitif dalam diri seseorang, melalui pengalaman yang diterima lewat panca indra yaitu penglihatan, pendengaran, peraba, penciuman, dan perasa. Dengan demikian, aliran ini menolak adanya transfer pengetahuan yang dilakukan dari seseorang kepada orang lain karena perbuatan itu akan sia-sia saja.

F. Latihan

1. Jelaskanlah perbedaan pemikiran antara aliran Pendidikan klasik dengan aliran Pendidikan modern!
2. Buatlah matrik perbedaan untuk aliran Pendidikan NATivisme, naturalisme, empiris, dan konvergensi!
3. Buatlah matrik perbedaan untuk aliran Pendidikan progresivisme, esensialisme, parennialisme dan idelaisme!
4. Jelaskan peran tokoh perguruan kebangsaan Taman Siswa dalam Perkembangan Pendidikan Indonesia!
5. Jelaskan peran ruang pendidik INS Kayu Tanam dalam perkembangan Pendidikan Indonesia!

Bab 2. Konsep Pendidikan

Pendidikan telah berlangsung sejak awal peradaban dan budaya manusia. Bentuk dan cara pendidikan itu telah mengalami perubahan, sesuai dengan perubahan zaman dan tuntutan kebutuhan. Pada awal peradaban, para orang tua bersama kelompoknya bertanggung jawab dalam mendidik anak-anak mereka sehingga mencapai kedewasaan. Apabila orang tuanya hidup dengan bertani, maka anak anaknya pun diajar bertani melalui pengalaman langsung. Demikian juga jika orangtuanya berdagang, maka anaknya pun diajar berdagang. Pada masa itu belum ada program pendidikan yang dilaksanakan di luar lingkungan keluarga atau kelompok oleh orang-orang di luar keluarga/kelompok, atau pendidikan yang terstruktur. Sampai pada saat di mana pendidikan yang dilaksanakan dari hasil mengembangbiakkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan.

Pendidikan adalah sesuatu yang universal dan berlangsung terus tak terputus dari generasi ke generasi di manapun di dunia ini. Upaya memanusiaikan manusia melalui pendidikan diselenggarakan sesuai tujuan pendidikan dengan pandangan hidup dan dalam latar sosial kebudayaan setiap masyarakat tertentu, termasuk di Indonesia. Tujuan dapat tercapai dengan melakukan proses pendidikan, yaitu kegiatan yang memobilisasi setiap komponen pendidikan oleh pendidik yang terarah kepada pencapaian tujuan. Tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

A. Definisi Pendidikan

Pendidikan berasal dari kata didik, yang mendapat awalan me sehingga menjadi kata mendidik, artinya memelihara dan memberi latihan. Pada proses memelihara dan memberi latihan diperlukan adanya ajaran, tuntunan, dan pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran. Selanjutnya dalam kamus besar bahasa indonesia, pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran. Pengertian pendidikan dapat ditinjau secara etimologis dan terminologis.

Tinjauan etimologis, istilah asing yang biasa dipakai untuk memaknai kata pendidikan adalah *pedagogie* (bahasa Yunani) dan *education* (bahasa Latin). *Pedagogie* merupakan rangkaian dari dua kata dari bahasa Yunani: *paid* (anak) dan *ago* (saya membimbing) dengan demikian *pedagogie* berarti saya membimbing anak. Pada zaman Yunani kuno, anak golongan

bangsawan biasanya diantar dan dijemput ke sekolah oleh seorang pengasuh khusus yang disebut padagogos. Sedangkan education berasal dari bahasa latin e, ex (out) artinya keluar, dan ducere duc (mengatur, memimpin, menyerahkan). Sehingga education memiliki arti mengumpulkan dan menyampaikan informasi (pelajaran) dan menyalurkan/menarik bakat keluar. Pada praktik pendidikan, kegiatan-kegiatan seperti mengatur, memimpin dan mengarahkan bakat anak merupakan aktivitas utama.

Dari sudut pandang terminologis, pendapat para ahli pendidikan cukup beragam dalam memberikan arti pendidikan.

1. MJ. Langeveld, Pendidikan adalah mempengaruhi anak dalam usaha membimbingnya supaya menjadi dewasa. Usaha membimbing adalah usaha yang didasari dan dilaksanakan dengan sengaja antara orang yang dewasa dengan anak yang belum dewasa.
2. Hogeveld. Memaknai Pendidikan yaitu membantu anak supaya dia cukup cakap menyelenggarakan tugas hidup atas tanggung jawabnya sendiri.
3. Ki Hajar Dewantara, Pendidikan adalah menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggot masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya .
4. Undang-Undang RI. Nomor 20 tahun 2003 tentang pendidikan nasional (pasal 1 ayat 1). Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat bangsa dan negara .

Dalam perspektif yang luas, pendidikan diartikan sebagai keseluruhan pengalaman belajar setiap orang sepanjang hidupnya (*life long education*), yang bisa terjadi secara formal, nonformal, dan informal. Dengan demikian dalam arti luas pendidikan tidak ada batas waktu dan tempat, kapan saja, dimana saja, disengaja atau tidak. Jadi pendidikan berarti tahapan kegiatan yang bersifat kelembagaan yang dipergunakan untuk menyempurnakan perkembangan individu dalam menguasai pengetahuan, kebiasaan, sikap, dan sebagainya. Pendidikan dapat berlangsung secara informal dan non formal di samping secara formal di sekolah, madrasah dan institusi- institusi lainnya.

Sebagai proses pembentukan pribadi, pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan yang sistematis dan sistemik terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik. Proses

pembentukan pribadi melalui dua sasaran yaitu pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri. Orang yang memberikan bimbingan kepada anak disebut pembimbing atau pedagogi, dalam perkembangannya, istilah pendidikan (pedagogy) berarti bimbingan atau pertolongan yang diberikan kepada anak oleh orang dewasa secara sadar dan bertanggung jawab. Dalam dunia pendidikan kemudian tumbuh konsep pendidikan seumur hidup (lifelong education), yang berarti pendidikan berlangsung sampai mati, yaitu pendidikan berlangsung seumur hidup dalam setiap saat selama ada pengaruh lingkungan.

B. Hakekat dan Teori Pendidikan

Pendidikan dapat dibedakan menjadi teori dan praktek. Teori pendidikan adalah pengetahuan tentang makna dan bagaimana soalnya pendidikan itu dilaksanakan, sedangkan praktek adalah tentang pelaksanaan pendidikan secara konkretnya. Teori pendidikan disusun seperti latar belakang yang hakiki dan sebagai rasional dari praktek pendidikan serta pada dasarnya bersifat direktif. Istilah direktif memberi makna bahwa pendidikan itu mengarah pada tujuan untuk mencapai kesejahteraan bagi subjek didik.

Pada dasarnya mengajar adalah membantu (mencoba membantu) seseorang untuk mempelajari sesuatu dan apa yang dibutuhkan dalam belajar itu tidak ada kontribusinya terhadap pendidikan orang yang belajar. Artinya mengajar pada hakekatnya suatu proses, yakni proses mengatur, mengorganisasi lingkungan yang ada disekitar siswa sehingga menumbuhkan dan mendorong siswa belajar. Hal ini akan dapat terwujud jika dilakukan melalui proses pengajaran dengan strategi pelaksanaan melalui:

1. Bimbingan yaitu pemberian bantuan, arahan, motivasi, nasihat dan penyuluhan agar siswa mampu mengatasi, memecahkan dan menanggulangi masalahnya sendiri.
2. Pengajaran yaitu bentuk kegiatan dimana terjalin hubungan interaksi dalam proses belajar dan mengajar antara tenaga kependidikan dengan peserta didik.
3. Pelatihan yaitu sama dengan pengajaran khususnya untuk mengembangkan keterampilan tertentu.

C. Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan yaitu menghilangkan segala sumber penderitaan rakyat dari kebodohan dan ketertinggalan. Sedangkan menurut UUSPN No.20 tahun 2003 menyatakan bahwa pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Dalam rangka mencapai tujuan Pendidikan sebagaimana disebutkan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, telah diatur mengenai katagori Pendidikan dengan tahapan yang jelas. Tahapan – tahapan ini berupa jalur, jenjang dan jenis Pendidikan yang diatur dalam ketentuan Pasal 13 – Pasal 32 Undang- Undang No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.

Jalur Pendidikan, menurut ketentuan Pasal 1 angka 7 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah wahana yang dilalui oleh peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses Pendidikan yang sesuai dengan tujuan Pendidikan. Jalur Pendidikan terdiri dari pendidikan Formal adalah jalur Pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas Pendidikan dasar, Pendidikan menengah dan Pendidikan tinggi, pendidikan non formal adalah jalur pendidikan di luar jalur Pendidikan formal yang dapat dilaksanakan secara terstruktur dan berjenjang, dan pendidikan informal adalah jalur Pendidikan keluarga dan lingkungan.

Jenjang Pendidikan, menurut pasal 1 angka 8 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah tahapan Pendidikan yang ditetapkan berdasarkan tingkat perkembangan peserta didik, tujuan yang akan dicapai, dan kemampuan yang di kembangkan. Jenjang Pendidikan formal yang terdiri atas pendidikan dasar merupakan jenjang Pendidikan yang menjadi dasar untuk melanjutkan ke Pendidikan tingkat menengah dapat berbentuk: Sekolah Dasar (SD), Madrasah Ibtidaiyah (MI), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanawiyah (MTs), atau bentuk lain yang sederajat, pendidikan Menengah merupakan kelanjutan dari Pendidikan dasar yang terdiri dari Pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), dan bentuk lainnya yang sederajat, dan pendidikan tinggi merupakan jenjang Pendidikan setelah

Pendidikan menengah yang mencakup program Pendidikan diploma, sarjana, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan oleh perguruan tinggi.

Jenis Pendidikan, menurut Pasal 1 angka 9 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional adalah kelompok yang didasarkan pada kekhususan tujuan Pendidikan suatu satuan Pendidikan. Jenis pendidikan ini meliputi pendidikan umum merupakan Pendidikan dasar dan menengah yang mengutamakan perluasan pengetahuan yang diperlukan oleh peserta didik untuk melanjutkan ke jenjang yang lebih tinggi, pendidikan kejuruan merupakan Pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu, pendidikan akademik merupakan Pendidikan tinggi program sarjana dan pasca sarjana dan pasca sarjana yang diarahkan terutama pada penguasaan disiplin ilmu pengetahuan tertentu, pendidikan profesi merupakan Pendidikan tinggi setelah program sarjana yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana, pendidikan vokasi merupakan Pendidikan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk memiliki pekerjaan dengan keahlian terapan tertentu maksimal setara dengan program sarjana, pendidikan keagamaan merupakan Pendidikan dasar, menengah dan tinggi yang mempersiapkan peserta didik untuk dapat menjalankan peranan yang menuntut penguasaan pengetahuan tentang ajaran agama dan atau menjadi ahli ilmu agama, dan pendidikan khusus merupakan penyelenggaraan Pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan Pendidikan khusus pada tingkat Pendidikan dasar atau menengah.

D. Konsep dan Makna Belajar

Konsep Belajar.

Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan tujuan dan bahan acuan interaksi, baik yang bersifat eksplisit maupun implisit (tersembunyi). Untuk menangkap isi dan pesan belajar, maka dalam belajar tersebut individu menggunakan kemampuan pada ranah-ranah seperti kognitif yaitu kemampuan yang berkenaan dengan pengetahuan, penalaran atau pikiran terdiri dari kategori pengetahuan, pemahaman, penerapan,

analisis, sintesis dan evaluasi. Afektif yaitu kemampuan yang mengutamakan perasaan, emosi, dan reaksi-reaksi yang berbeda dengan penalaran yang terdiri dari kategori penerimaan, partisipasi, penilaian sikap, organisasi dan pembentukan pola hidup. Sikomotorik yaitu kemampuan yang mengutamakan keterampilan jasmani terdiri dari persepsi, kesiapan, gerakan terbimbing, gerakan terbiasa, gerakan kompleks, penyesuaian pola gerakan dan kreativitas.

Belajar Menurut Pandangan Skinner.

Belajar menurut pandangan B.F. Skinner (1958) adalah suatu proses adaptasi atau penyesuaian tingkah laku yang berlangsung secara progresif. Menurut Skinner dalam belajar ditemukan hal-hal berikut :

1. Kesempatan terjadinya peristiwa yang menimbulkan respon belajar,
2. Respon si belajar,
3. Konsekuensi yang bersifat menggunakan respon tersebut, baik konsekuensinya sebagai hadiah maupun teguran atau hukuman.

Skinner membagi dua jenis respon dalam proses belajar yakni respondents response yaitu respon yang terjadi karena stimuli khusus, perangsang- perangsang yang demikian ini mendahului respons yang ditimbulkannya dan operants conditioning dalam classical conditioning menggambarkan suatu situasi belajar dimana suatu respons dibuat lebih kuat akibat reinforcement langsung yaitu respon yang terjadi karena situasi random. Menurut Skinner mengajar itu pada hakekatnya adalah rangkaian dari penguatan yang terdiri dari suatu peristiwa dimana perilaku terjadi, perilaku itu sendiri, dan akibat perilaku.

Belajar Menurut Pandangan Robert M. Gagne

Menurut Gagne (1970), Belajar merupakan kegiatan yang kompleks, dan hasil belajar berupa kapabilitas, timbulnya kapabilitas disebabkan oleh stimulasi yang berasal dari lingkungan dan proses kognitif yang dilakukan oleh pelajar. Belajar terdiri dari tiga komponen penting yakni kondisi eksternal yaitu stimulus dari lingkungan dari acara belajar, kondisi internal yang menggambarkan keadaan internal dan proses kognitif siswa, dan hasil belajar yang

menggambarkan informasi verbal, keterampilan intelek, keterampilan motorik, sikap, dan siasat kognitif.

Robert M. Gagne mengemukakan delapan tipe belajar yang membentuk suatu hirarki dari paling sederhana sampai paling kompleks yakni belajar tanda-tanda atau isyarat (Signal Learning) yang menimbulkan perasaan tertentu, mengambil sikap tertentu, yang dapat menimbulkan perasaan sedih atau senang, belajar hubungan stimulus-respons (Stimulus Response-Learning) dimana respon bersifat spesifik, tidak umum dan kabur, belajar menguasai rantai atau rangkaian hal (Chaining Learning) mengandung asosiasi yang kebanyakan berkaitan dengan keterampilan motoric, belajar hubungan verbal atau asosiasi verbal (Verbal Association) bersifat asosiatif tingkat tinggi tetapi fungsi nalarlah yang menentukan, belajar membedakan atau diskriminasi (Discrimination Learning) yang menghasilkan kemampuan membedakan berbagai gejala, belajar konsep-konsep (Concept Learning) yaitu corak belajar yang menentukan ciri-ciri yang khas yang ada dan memberikan sifat tertentu pula pada berbagai objek, belajar aturan atau hukum-hukum (Rule Learning) dengan cara mengumpulkan sejumlah sifat kejadian yang kemudian dalam macam-macam aturan, belajar memecahkan masalah (Problem Solving) menggunakan aturan-aturan yang ada disertai proses analysis dan penyimpulan. Inti dari pembelajaran tersebut adalah interaksi dan proses untuk mengungkapkan ilmu pengetahuan oleh pendidik dan peserta didik yang menghasilkan suatu hasil belajar.

Ada tiga aspek perkembangan intelektual yang diteliti oleh Jean Piaget yaitu :

1. Struktur, yaitu ada hubungan fungsional antara tindakan fisik, tindakan mental, dan perkembangan berpikir logis anak.
2. Isi, yaitu pola perilaku anak yang khas yang tercermin pada respon yang diberikannya terhadap berbagai masalah atau masalah yang dihadapinya.
3. Fungsi, yaitu cara yang digunakan organisme untuk membuat kemajuan intelektual.

Dari uraian diatas dapat ditegaskan bahwa belajar dalam hal ini dapat mengandung makna sebagai perubahan struktural yang saling melengkapi antara asimilasi dan akomodasi dalam proses menyusun kembali dan mengubah apa yang telah diketahui melalui belajar

Belajar Menurut Pandangan Carl R. Rogers

Menurut pendapat Carl R. Rogers (Ahli Psikoterapi) praktek pendidikan menitikberatkan pada segi pengajaran, bukan pada siswa yang belajar. Praktek tersebut ditandai oleh peran guru yang dominan dan siswa hanya menghafalkan pelajaran. Langkah-langkah dan sasaran pembelajaran yang perlu dilakukan oleh guru menurut Rogers adalah meliputi : guru memberi kepercayaan kepada kelas agar kelas memilih belajar secara terstruktur, guru dan siswa membuat kontrak belajar, guru menggunakan metode inquiri atau belajar menemukan (discovery learning), guru menggunakan metode simulasi, guru mengadakan latihan kepekaan agar siswa mampu menghayati perasaan dan berpartisipasi dengan kelompok lain, guru bertindak sebagai fasilitator belajar dan sebaiknya guru menggunakan pengajaran berprogram agar tercipta peluang bagi siswa untuk timbulnya kreatifitas dalam belajar (Dimiyati dan Mudjiono, 1999:17). Jadi dapat ditegaskan belajar menurut Carl R. Rogers adalah untuk membimbing anak kearah kebebasan dan kemerdekaan, mengetahui apa yang baik dan yang buruk, dapat melakukan pilihan tentang apa yang dilakukannya dengan penuh tanggung jawab sebagai hasil belajar. Kebebasan itu hanya dapat di pelajari dengan memberi anak didik kebebasan sejak mulanya sejauh ia dapat memikulnya sendiri, hal ini dilakukan dalam konteks belajar.

Belajar Menurut Pandangan Benjamin Bloom

Keseluruhan tujuan pendidikan dibagi atas hirarki atau taksonomi menurut Benjamin Bloom (1956) menjadi tiga kawasan (dominan) yaitu : domain kognitif mencakup kemampuan intelektual mengenal lingkungan yang terdiri atas 6 macam kemampuan yang disusun secara hirarki dari yang paling sederhana sampai yang paling kompleks yaitu pengetahuan, pemahaman, penerapan, analysis, sintesis dan penilaian; domain afektif mencakup kemampuan-kemampuan emosional dalam mengalami dan menghayati sesuatu hal yang meliputi lima macam kemampuan emosional disusun secara hirarki yaitu kesadaran, partisipasi, penghayatan nilai, pengorganisasian nilai, dan karakterisasi diri; domain psikomotor yaitu kemampuan-kemampuan motorik menggiatkan dan mengkoordinasikan gerakan terdiri dari : gerakan repleks, gerakan dasar, kemampuan perseptual, kemampuan jasmani, gerakan terlatih, dan komunikasi nondiskursif. Jadi dapat ditegaskan bahwa belajar adalah perubahan kualitas

kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotorik untuk meningkatkan taraf hidupnya sebagai pribadi, masyarakat, maupun sebagai makhluk Tuhan Yang Maha Esa.

Belajar Menurut Pandangan Jerome S. Bruner

Menurut Bruner (1960) dalam proses belajar dapat dibedakan dalam tiga fase yaitu : informasi, transpormasi dan evaluasi. Bruner mengemukakan empat tema pendidikan, tema pertama mengemukakan pentingnya arti struktur pengetahuan, tema kedua ialah tentang kesiapan (readines) untuk belajar, tema ketiga menekankan nilai intuisi dalam proses pendidikan, tema keempat ialah tentang motivasi atau keinginan untuk belajar, dan cara-cara yang tersedia pada para guru untuk merangsang motivasi itu. Bruner menyimpulkan bahwa pendidikan bukan sekedar persoalan teknik pengelolaan informasi, bahkan bukan penerapan teori belajar di kelas atau menggunakan hasil ujian prestasi yang berpusat pada mata pelajaran.

Rangkuman

Pendidikan adalah usaha atau kegiatan yang dijalankan dengan sengaja, teratur, dan berencana dengan maksud mengubah tingkah laku manusia kearah yang di inginkan. Pendidikan merupakan usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran dan atau latihan bagi peranannya dimasa yang akan datang. Pendidikan proses yang berlangsung seumur hidup. Prinsip mengharuskan adanya kontinuitas dan sinkronisasi dari pendidikan yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah. Belajar dapat diperoleh dari siapa saja dan apa saja, baik yang disengaja dirancang maupun yang diambil manfaatnya. Kualitas proses dan pencapaian hasil pendidikan yang optimal harus menggunakan teknologi Pendidikan. Dalam Proses pembelajaran, teknologi merupakan pengembangan, penerapan, penilaian sistem, teknik dan alat bantu untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas belajar manusia.

Latihan

1. Jelaskan makna dari Pendidikan berdasarkan 3 Ahli!
2. Jelaskan perbedaan antara pengajaran dan Pendidikan!
3. Jelaskan Proses belajar menurut Bruner!
4. Jelaskan konsep belajar menurut Bloom!
5. Jelaskan konsep belajar menurut pandangan Skinner!

Bab 3. Sejarah Pendidikan Di Dunia

Perkembangan pemikiran manusia dalam memberikan batasan tentang makna dan pengertian pendidikan, setiap saat selalu menunjukkan adanya perubahan. Perubahan itu didasarkan atas berbagai temuan dan perubahan di lapangan yang berkaitan dengan semakin bertambahnya komponen system pendidikan yang ada. Berkembangnya pola pikir para ahli pendidikan, pengelola pendidikan, dan pengamat pendidikan yang membuahakan teori-teori baru. Kemajuan alat teknologi turut andil dalam mewarnai perubahan makna dan pengertian pendidikan tersebut. Pada saat yang sama, proses pembelajaran dan pendidikan selalu eksis dan terus berlangsung. Karena itu, bisa jadi pandangan seseorang tentang makna atau pengertian pendidikan yang dianut oleh suatu Negara tertentu, pada saat yang berbeda makna dan pengertian pendidikan itu justru tidak relevan. Namun demikian, selama belum ada teori dan temuan baru tentang makna dan pengertian pendidikan, maka teori dan temuan yang telah ada masih relevan untuk dimanfaatkan sebagai acuan.

A. Sejarah Pendidikan Dunia

Umur sejarah pendidikan dunia sudah panjang sekali. Mulai dari zaman purba dan zaman Yunani purba, kemudian zaman Hellenisme 150-500 SM, ke zaman pertengahan 500-1500-an, zaman reformasi dan kontra reformasi pada tahun 1600-an. Sejarah pada zaman purba pendidikan pada zaman ini belum banyak memberikan kontribusinya kepada pendidikan pada zaman sekarang. Oleh sebab itu pendidikan pada zaman-zaman ini di gunakan.

Sejarah Pendidikan pada zaman Yunani purba dipengaruhi oleh pendidikannya pada waktu itu seperti **lato** ia memiliki tujuan dalam pendidikan yaitu membentuk warga Negara secara teoritis dan praktis, untuk mengabdikan pada negaranya oleh sebab itu pendidikan di selenggarakan oleh Negara, membentuk manusia akal supaya manusia itu mempergunakan akalnya dengan bijaksana, membentuk manusia berkehendak yaitu manusia yang memiliki sifat-sifat keberanian, dan membentuk manusia hasrat yaitu manusia yang memiliki rasa keinginan.

Pythagoras, ia memiliki tujuan pendidikan untuk membentuk manusia susila, karena menurutnya manusia sejak kecil itu mempunyai kecenderungan berbuat jahat, oleh

karena itu pendidikan diharapkan membawanya pada kesempurnaan. **Socrates**, bertujuan untuk membawa manusia pada kebijakan karena adanya ilmu, ia berbeda pendapat dengan **phytagoras** yang menyatakan bahwa manusia itu memiliki kecenderungan berbuat jahat sejak kecil, justru menurut **Socrates** manusia itu memiliki kecenderungan berbuat baik dan kebajikan dengan ilmunya. **Aristoteles**, berpendapat bahwa dalam pendidikan itu harus mengenal pembawaan dan pembiasaan untuk menanamkan kebaikan pada anak menambah pengetahuannya terhadap kebaikan itu. Pendidikan yang mulai menunjukkan perbedaan eksistensinya dengan pendidikan sebelumnya adalah sejak zaman realisme. Realism menghendaki pikiran yang praktis.

Pendidikan di abad ke-17 di mulai oleh:

1. **Francis Bacon** adalah tokoh pendidikan pada zaman realism ini yang pertama menggunakan metode induktif. Pendapat Bacon adalah sebagai berikut :
 - a. Alam menemukan dan mengembangkan pengetahuan, pandangan harus di arahkan ke depan realita alam ini serta hal-hal praktis yang ada di dalamnya.
 - b. Alam lingkungan adalah sumber pengetahuan, yang bisa di dapat lewat alat-alat indra.
 - c. Menggunakan metode berfikir induktif, yaitu mulai dari menemukan fakta-fakta khusus kemudian di analisis sehingga menimbulkan kesimpulan.
 - d. Bila memungkinkan dapat mengembangkan pengetahuan dengan ekperimen-eksperimen.
 - e. Penggunaan bahasa daerah lebih di utamakan
2. **Johan Amos Comenius**. Yang terkenal dengan bukunya:
 - 1) *Jungua Linguarum reserata* atau pintu terbuka bagi bahasa, tahun 1631 adalah buku perjalanan bahasa, yaitu cara untuk memudahkan mempelajari bahasa latin, dengan jalan menuliskan bahasa latin pada sebelah kiri dan bahasa daerah disebelah kanan.
 - 2) *Orbic Pictus* atau gambar dunia tahun 1651 yaitu pelajaran bahasa yang menyempurnakan dengan memasukan gambar-gambar kedalamnya. Dengan ini anak-anak menjadi lebih mudah mempelajari bahasa latin itu.
 - 3) *Didactika Magna* atau buku didaktik yang besar tahun 1632 merupakan buku yang menceritakan tentang didaktik atau cara mengajar. Comnesius menghendaki

metode yang sesuai dengan perkembangan alamiah atau hukum-hukum alam, dengan cara belajar melalui peragaan atau cari sendiri di alam terbuka dengan observasi atau penelitian sehingga anak-anak akan mendapat jawaban dari alam itu sendiri. Pelajaran harus maju selangkah demi selangkah, dari yang mudah ke yang sukar. Ekspresi dengan kata merupakan hal yang penting untuk mengetahui apa yang telah mereka fahami

Pada abad ke-18 berkembanglah paham rasionalisme. Aliran ini bertujuan memberikan kekuasaan bagi manusia untuk berfikir sendiri dan bertindak untuk dirinya. Karena latihan-latihan yang diperlukan untuk memperkuat akal atau resiko. Dengan tokohnya yang bernama **John Locke**, teori yang terkenal adalah teori tabularasa atau a blank sheet of paper. Mendidik adalah menulis kertas putih itu. Manusia tidak mewarisi pengetahuan, tetapi pengetahuannya sendiri. Aufklarung adalah kejadian jiwa manusia setelah diterangi oleh intelek. Proses belajar menurut John Locke ada 3 langkah yaitu mengamati hal-hal yang ada diluar manusia, mengingat apa yang telah diamati dan dihapalkan, melalui proses berpikir

Selanjutnya pada abad ke-18 ini muncul aliran-aliran baru yaitu naturalis sebagai reaksi terhadap aliran rasionalis. Tokohnya bernama **J.J Rousseau**. Naturalism menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari rasionalisme, seperti gaya hidup yang diperhalus, cara hidup yang di buat-buat, sampai dengan korupsi. Naturalis mengingatkan keseimbangan antara kekuatan rasio dengan hati. Pembaharuan pendidikan Rousseau menulis buku dengan judul emile. Dituliskan dengan kalimat inti. Dari maksud bukunya yaitu : segala sesuatu ialah baik ketika baru keluar dari alam dan segala sesuatu menjadi jelek manakala ia sudah berada di tangan manusia. Rousseau ingin kembali ke alam yang wajar, pendidikan alam, alamlah yang menjadi guru. Menurut Rousseau ada 3 asas pengajar yaitu asas pertumbuhan, asas aktifitas, dan asas individualism.

Pada abad ke-19 Zaman developmentailisme. Penganut aliran ini memandang proses pendidikan sebagai suatu perkembangan jiwa. Pendidikan adalah suatu proses perkembangan yang berlangsung dalam setiap individu. Tokoh-tokoh aliran ini ialah :

1. **Pestalozzi** tujuan pendidikan adalah meningkatkan derajat sosial seluruh manusia. Dengan mengembangkan semua aspek individualnya yaitu otak, tangan-tangan dan hati mereka. Sesudah mengetahui hukum-hukum perkembangan anak, adalah menyediakan

syarat-syarat tertentu agar kekuatan-kekuatan anak bisa berkembang dengan baik. Inilah merupakan hakikat pendidikan Pestalozzi

2. **Herbart** yang menginginkan pembentukan manusia yang susila yang bermoral tinggi. Tujuan pendidikannya ialah membentuk watak susila, melalui pengembangan minat yang seluas-luasnya. Dasar pemikiran Herbert adalah psikologi asosiasi. Tanggapan yang jelas akan membuat hubungan asosiasi Herbart sering pula disebut psikologi tanggapan. Ada 5 langkah dalam proses belajar mengajar yaitu persiapan, presentas. Asosiasi, generalisasi, dan aplikasi
3. **Frobel** bermaksud mengembangkan semua kapasitas dan kekuatan yang laten pada anak-anak. Frobel yakin, anak-anak lahir berakal potensi-potensi. Tujuan pendidikannya adalah mengembangkan semua potensi itu akan menjadi aktual. Pendidikan Frobel adalah perkembangan yang diawasi. Titik berat pendidikannya adalah kreativitas. Artinya agar pendidikan anak berhasil dengan baik, dibutuhkan kreativitas anak itu sendiri mengembangkan dirinya. Tujuan akhir pendidikan Frobel adalah mencapai integritas diri dengan alam atau kosmos ini, sesuai kehendak tuhan penciptanya.
4. **Stanli Hall**. Tujuan pendidikannya adalah mengembangkan semua kekuatan-kekuatan yang ada sehingga memperoleh kepribadian yang harmonis. Dari keempat pandangan tokoh pendidik developmentalisme ini dapat disarikan konsep-konsepnya yaitu mengaktualisasi semua potensi dan cara-cara untuk mewujudkan tujuan di atas

Zaman Nasionalisme pada abad selanjutnya sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa, mempertahankan bangsa dari imperialisme, antara lain perang-perang yang dilakukan kaisar Napolen. Tokoh-tokohnya antara lain La Chalotais di Prancis, Fichte di Jerman, dan Jefferson di Amerika serikat. Tujuan pendidikan mereka adalah untuk menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan Negara. Yang diutamakan Negara adalah pendidikan sekuler, pendidikan jasmani, dan pendidikan kejuruan. Untuk mensukseskan pendidikan, pendidikan-pendidikan tersebut bahasa dan Kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah negara, geografi negara, dan pendidikan jasmani

Di Jerman oleh Hitler, di Italia oleh Musolini, dimana pendidikan nasional juga di gerakan di luar sekolah. Akibat negative pendidikan ini adalah munculnya Chauvinisme di

Jerman, yaitu kegilaan terhadap tanah air, yang menimbulkan bencana perang dunia I. **Abad ke-19 ditandai oleh liberalisme dan positivisme.** Bukti-bukti liberalisme antara lain sekolah sekolah dipakai untuk memperkuat kedudukan penguasa pemerintahan. Yang banyak pengetahuan dialah yang berkuasa, yang mengarah ke individualisme. **Sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme dan positivisme, dan individualism, munculah aliran sosial dalam pendidikan pada abad ke-20.** Tokoh-tokohnya ialah Paul Natorp dan George Kerchensteiner di Jerman serta John Dewey, di Amerika Serikat. Tokoh-tokoh ini berpendapat masyarakat mempunyai arti yang lebih esensial dari pada individu.

Buku-buku John Dewey yang terkenal adalah *The School and Society* tentang tujuan sosial dan sekolah dan *How We Think* Dewey berpendapat bahwa segala sesuatu harus ditimbang menurut kegunaan praktisnya bagi kehidupan sosial. Proses belajar mengajarnya mempunyai 2 yaitu aspek psikologis dan aspek sosiologis. Ahli pendidikan lain yang terkenal pada abad ke-20 adalah Maria Montessori, Ovide Decroly, dan Hellen Parkurst. Montessori. Masa peka ini memberi dorongan untuk aktif sendiri. Sekolah perlu menyediakan bermacam-macam alat untuk melatih fungsi motori, melatih fungsi sensoris, dan belajar Bahasa. Tokoh-tokohnya antara lain La Chalotais di Perancis, Fichte di Jerman, dan Jefferson di Amerika Serikat. Tujuan pendidikan mereka adalah untuk menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan Negara. Yang diutamakan Negara adalah pendidikan sekuler, pendidikan jasmani, dan pendidikan kejujuran. Untuk mensukseskan pendidikan-pendidikan tersebut dibutuhkan beberapa hal pendukung seperti bahasa dan kesusastraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah negara, geografi negara.

1) Zaman Realisme

Sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan alam yang didukung oleh penemuan-penemuan ilmiah baru, pendidikan diarahkan pada kehidupan dunia dan bersumber dari keadaan dunia pula, berbeda dengan pendidikan sebelumnya yang banyak berakibat pada dunia ide, dunia surga dan akhirat. Menurut aliran ini, pengetahuan yang benar di peroleh tidak hanya melalui penginderaan semata (jocke), tetapi juga melalui fersepsi penginderaan.

Pendidikan pada zaman realisme ini yang menjadi tokohnya adalah prancis bacon dan johann Amos Comenius. Sedangkan prinsip pendidikan yang

dikembangkan pada zaman ini meliputi : pendidikan lebih dihargai dari pada pengajaran, pendidikan harus menekankan aktifitas sendiri, penanaman pengertian lebih penting dari pada hafalan, pelajaran disesuaikan dengan perkembangan anak, pendidikan bersifat demokratis dan semua anak harus mendapatkan kesempatan untuk belajar .

2) Zaman Rasionalisme

Aliran rasionalisme ini memberikan kekuasaan pada manusia untuk berfikir sendiri dan bertindak untuk dirinya, karena itu latihan sangat diperlukan pengetahuannya sendiri dan bertindak untuk dirinya. Karena masyarakat dengan kekuatan akalnya dapat menumbangkan kekuasaan raja Prancis yang memiliki kekuasaan absolute. Tokoh pendidikan pada abad ke 18 adalah John Locke . teorinya yang terkenal adalah tabularasa, yaitu mendidik seperti menulis diatas kertas putih dan dengan kebebasan dan kekuatan akal yang dimilikinya manusia digunakan untuk membentuk pengetahuannya sendiri.

3) Zaman Naturalisme

Zaman naturalisme adalah merupakan reaksi terhadap aliran rasionalisme, pada abad ke 18 muncul lah aliran naturalisme dengan tokohnya , J.J.Rousseau. aliran ini menentang kehidupan yang tidak wajar sebagai akibat dari rasionalisme, seperti korupsi, gaya hidup yang dibuat-buat dan sebagainya.

4) Zaman Developmentalisme

Zaman Developmentalisme berkembang pada abad ke 19. Aliran ini memandang pendidikan sebagai suatu proses perkembangan jiwa sehingga aliran ini disebut gerakan psikologis dalam pendidikan .

5) Zaman Nasionalisme

Zaman nasionalisme muncul pada abad ke 19 sebagai upaya membentuk patriot-patriot bangsa dan mempertahankan bangsa dari kaum imperialis. Tokoh-tokoh adalah Chatolais (Perancis), Fichte (Jerman), dan Jefferson (Amerika Serikat). Konsep pendidikan yang ingin di usung oleh aliran ini adalah :

- Menjaga, memperkuat, dan mempertinggi kedudukan Negara.
- Mengutamakan pendidikan sekuler, jasmani dan kejuruan.

- Materi pelajarannya meliputi : bahasa dan kesusteraan nasional, pendidikan kewarganegaraan, lagu-lagu kebangsaan, sejarah dan geografi Negara, dan pendidikan jasmani.

Akibat negative dari pendidikan ini adalah munculnya chauvinisme, yaitu kegilaan atau kecintaan terhadap tanah air yang berlebih-lebihan di beberapa Negara, seperti di Jerman yang akhirnya menimbulkan pecahnya perang dunia 1 (pidarta, 2009:120-21).

6) Zaman Liberalisme, positifisme, dan individualisme

Zaman ini lahir pada abad ke 19. Liberalisme berpendapat bahwa pendidikan adalah alat untuk memperkuat kedudukan penguasa/ pemerintahan yang di pelopori dalam bidang ekonomi oleh Adam Smith dan siapa yang banyak berpengetahuan dialah yang berkuasa yang kemudian mengarah pada individualisme. Sedangkan positivism percaya kebenaran yang dapat diamati oleh panca indera sehingga kepercayaan terhadap agama semakin melemah. Tokoh aliran positivisme adalah August Comte (ibid:121).

7) Zaman Sosialisme

Aliran sosialisme ini dalam pendidikan muncul pada abad ke 20 sebagai reaksi terhadap dampak liberalisme, positfisme, dan individualisme. Tokoh-tokoh nya adalah Paul Nartrop, George Kerchensteiner, dan John Dewey. Menurut aliran ini, masyarakat memiliki arti yang lebih penting dari pada individu. Ibarat atom, individu tidak ada artinya bila tidak berwujud benda. Oleh karena itu, pendidikan harus diabdikan untuk tujuan-tujuan sosial

B. Tokoh-tokoh Sejarah Pendidikan Dunia

- **Al Ghazali**

Sejak kecil Al Ghazali terkenal akan kecintaannya terhadap ilmu pengetahuan dan kegigihannya dalam mencari ilmu. Maka tidak mengherankan jika dalam usia yang masih kanak-kanak ia telah belajar dengan sejumlah guru di tanah kelahirannya. Al Ghazali menjelaskan bahwa konsep pendidikan yang benar itu mengajarkan secara

menyeluruh yang meliputi tujuan pendidikan, metode, etika guru, kurikulum dan murid.

- **Jhon Locke**

Dia memperoleh pendidikan di universitas Oxford, peroleh gelar sarjana muda pada tahun 1656 dan gelar sarjana penuh tahun 1658. Selaku remaja dia tertarik sangat pada ilmu pengetahuan dan di umur 36 tahun dia terpilih jadi anggota “Royal Society.” Jhon Locke menegaskan kurikulum harus diarahkan demi kecerdasan individual, kemampuan dan keistimewaan anak-anak dalam menguasai pengetahuan dan bukan pada pengetahuan yang biasa diajarkan dengan hukuman yang sewenang-wenang.

- **John Dewey**

Dewey mengadakan penelitian pendidikan di sekolah-sekolah dan mencoba menerapkan teori pendidikannya dalam praktek di sekolah-sekolah. Hasilnya, ia meninggalkan pola dan proses pendidikan tradisional yang mengandalkan kemampuan mendengar dan menghafal. Sebagai gantinya, ia menekankan pentingnya kreativitas dan keterlibatan siswa dalam diskusi dan pemecahan masalah.

- **Ibnu Sina**

Ibnu sina terkenal dengan pemikirannya sebagai intelektual muslim yang mendapat banyak gelar. Menurutnya, tujuan pendidikan harus diarahkan pada pengembangan seluruh potensi yang dimiliki oleh seseorang, potensi itu tidak hanya menuju pada perkembangan fisik, tapi juga intelektual dan budi pekerti. Selain itu, pendidikan juga harus mampu mempersiapkan seseorang agar dapat hidup bermasyarakat.

C. Rangkuman

Sejarah sangatlah penting untuk diketahui apa lagi sejarah pendidikan dunia dari perjuangan para tokoh pendidikan di dunia serta peran pemerintah untuk mengembangkan dunia pendidikan. Yang menjadi landasan historis kependidikan di dunia adalah semua pengalaman, yang dapat di jadikan cerminan untuk perbaikan dalam dunia pendidikan di masa depan.

Pendidikan mewariskan peradaban masa lampau sehingga peradaban masa lampau yang memiliki nilai-nilai luhur dapat di pertahankan dan diajarkan lalu di gunakan generasi

penerus dalam kehidupan mereka di masa sekarang. Dengan mewariskan dan menggunakan karya dan pengalaman masa lampau, pendidikan menjadi pengawal, perantara, dan pemelihara peradaban. Dengan demikian, pendidikan memungkinkan peradaban masa lampau diakui eksistensinya dan bukan merupakan “harta karun” yang tersia-siakan.

Latihan

1. Jelaskan perkembangan Pendidikan di dunia pada abad 17!
2. Jelaskan perkembangan Pendidikan di dunia pada abad 19!
3. Bagaimana menurut pendapatmu tentang perkembangan ilmu kaitannya dengan ilmuan muslim dunia?

Bab 4. Sejarah Pendidikan Di Indonesia

Secara formal pendidikan di Indonesia diawali sejak Proklamasi 17 Agustus 1945, namun keberadaannya tidak bisa dipisahkan dengan cita-cita dan praktek pendidikan masa sebelumnya. Kebudayaan Indonesia sudah ada sejak zaman pra sejarah. Isi kebudayaan disampaikan oleh orang tua secara langsung kepada anak-anak. Anak-anak banyak meniru apa yang dilakukan oleh orang tuanya baik dalam kepercayaan, agama, pewarisan hidup ekonomi, maupun keterampilan-keterampilan yang lain. Budaya tulis pertama kali dibawa oleh orang Hindu yang disebut huruf Pallawa. Bersamaan dengan perkembangan peradaban Hindu di Jawa, Berkembang pula peradaban Budha di Sumatra. Pendidikan zaman Hindu dikenal dengan periode klasik.

A. Sejarah pendidikan di Indonesia Pra kemerdekaan-awal kemerdekaan

1. Pendidikan katolik dan kristen

Pendidikan Katholik bermula dari abad ke-16 melalui orang-orang Portugis yang menguasai Malaka. Portugis memiliki usaha mencari rempah-rempah untuk dijual di Eropa, dikarenakan saat itu harga rempah-rempah sangat mahal. Portugis bersama misionaris Katholik-Roma berperan ganda sebagai penasehat spiritual, menempuh perjalanan jauh disertai menyebarkan agama-agama yang diyakini pada setiap tempat yang di datangnya.

Segera setelah Portugis dan Katholik-Roma menduduki suatu pulau, menjadikan penduduk setempat sebagai pemeluk Katholik-Roma merupakan usaha utama yang mereka lakukan. Kemudian, untuk mendidik anak-anak setempat didirikanlah acara seminar-seminar. Namun, hanya sekitar setengah abad (500 tahun) kekuasaan Portugis itu bertahan dan tidak berlangsung lama karena diusir oleh Spanyol. Kemudian sistem pendidikan bercorak agama Kristen-Protestan tersebar di bawah pengaruh bangsa Belanda di Indonesia.

2. Pendidikan pada masa Hindu dan Buddha

Pada umumnya Indonesia menerima agama, pengetahuan dan kebudayaan dari Negara tetangga seperti India. Indonesia juga memperkaya dan memberi warna dan corak ke-

Indonesiaan pada agama, pengetahuan sehingga menjadi spesifik Indonesia. Boleh dikatakan sejak dahulu pendidikan di Indonesia berdasarkan agama.

Pendidikan pada zaman Hindu-Budha yang berlangsung antara abad ke-4 hingga abad ke-16 Masehi. Ajaran Hindu dan Budha memberikan corak pada praktik pendidikan di Indonesia pada zaman kerajaan-kerajaan hindu dan buddha di Kalimantan (Kutai), Pulau Jawa (Tarumanegaralingga Majapahit), Bali dan Sumatera (Sriwijaya). Prasasti tertua yang ditemukan di Kutai dan di Tarumanegara merupakan peninggalan agama Hindu. Pada periode awal berkembangnya agama Hindu-Budha di Indonesia, sistem pendidikan sepenuhnya bermuatan keagamaan yang dilaksanakan di biara-biara atau padepokan.

Pada perkembangan selanjutnya, muatan pendidikan bukan hanya berupa ajaran keagamaan, melainkan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Pada masa Hindu-Buddha ini, kaum brahmana merupakan golongan yang menyelenggarakan pendidikan dan pengajaran. Perlu dicatat bahwa sistem kasta tidaklah diterapkan di Indonesia setajam sebagaimana yang terjadi di India. Adapun materi-materi pelajaran yang diberikan ketika itu antara lain: teologi, bahasa dan sastra ilmu-ilmu kemasyarakatan, ilmu-ilmu eksakta seperti ilmu perbintangan, seni rupa, seni bangunan dan lain-lain. Terdapat beberapa ciri pendidikan pada periode kerajaan-kerajaan Hindu-Buddha di Indonesia, antara lain:

- a. Bersifat informal karena proses belajar mengajar tidak melalui institusi yang formal.
- b. Berpusat pada religi, yaitu ajaran agama Hindu dan Buddha.
- c. Aristokratis dimana pendidikan hanya diikuti oleh segolongan masyarakat saja, yaitu para raja dan bangsawan. Kaum bangsawan biasanya mengundang guru untuk mengajar anak-anaknya di istana disamping ada juga yang mengutus anak-anaknya yang pergi belajar ke guru-guru tertentu.
- d. Pengelola pendidikan adalah kaum Brahmana untuk agama Hindu dan para Biksu untuk agama Buddha.

3. Pendidikan pada masa pendudukan Belanda

Mulai abad ke-16, bangsa Barat, yaitu bangsa Portugis (abad ke-15), lalu disusul oleh bangsa Belanda, dan diselingi bangsa Inggris (1811-1816) datang ke Tanah Air. Tujuan mereka pertama kalinya adalah berdagang tapi lambat laun menjajah seluruh wilayah Indonesia. Penjajahan Belanda dalam perjalanan sejarahnya menunjukkan bagaimana ia menerapkan kebijakan pendidikan yang diskriminatif dan menghalangi

pertumbuhan penduduk lokal sudah ada. Pada 1882, Belanda membentuk *pristerraden* yang mendapat tugas mengawasi pengajaran agama di *pesantren-pesantren*.

Pada tahun 1602, bangsa Belanda mendirikan perkumpulan dagang yang terkenal dengan nama VOC. Dengan berdirinya VOC ini, mereka melakukan monopoli perdagangan, tidak hanya rempah-rempah saja, tetapi hasil bumi Indonesia juga diperjualbelikan. VOC makin kuat dan besar pengaruhnya di seluruh Indonesia. Bangsa Belanda yang beragama Kristen Protestan sambil berdagang juga menyebarkan agamanya. Konteks penyebaran agama itu menjadi permulaan kebijakan pendidikan kolonial Belanda. Sekolah-sekolah didirikan di Pulau Ambon dan Pulau Bacan (Maluku). Sekolah-sekolah ini belum mengajarkan pengetahuan umum. Bahasa pengantar yang dipakai ialah bahasa Melayu, baru pada kelas-kelas yang lebih tinggi dipakai bahasa Belanda. Pihak Belanda juga mendirikan sekolah-sekolah bagi calon pegawai VOC. Pada 1799, VOC jatuh karena pegawainya bekerja tanpa disiplin, korupsi, dan manajemen morat-marit. Dengan cepat, pemerintah Belanda mengambil alih kekuasaan VOC.

Mulailah negara kita di bawah kekuasaan pemerintah Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Perlu disebutkan di sini bahwa meskipun sekolah-sekolah telah banyak berdiri, secara formal sekolah-sekolah tersebut tidak didirikan atas nama VOC, tetapi didirikan oleh orang-orang dari kalangan agama, yaitu agama Kristen Protestan. Dengan demikian, sekolah-sekolah itu mempunyai corak dan ciri-ciri Kristen. Kebanyakan sekolah yang ada baru berada pada tingkatan pendidikan dasar/rendah. Sebagai gambaran dapat disebutkan beberapa sekolah :

1. Di Ambon (1645) terdapat 33 sekolah dengan 1300 murid, pada 1708 meningkat menjadi 39366 murid.
2. Di daerah-daerah Maluku Utara/barat laut terdapat 39 sekolah dengan 1057 murid.
3. Pulau-pulau lainnya yang juga telah ada sekolah, seperti Pulau Timor (1710), Pulau Sawu (1756), Pulau Kei (1635), Pulau Kisar, Pulau Wetar, Pulau Damar, dan Pulau Letti (1700).
4. Di luar daerah Maluku pada zaman VOC baru ada sekolah di Batavia (Jakarta) yang berdiri sejak 1617.

5. Menjelang bubarnya VOC, sekolah-sekolah baru dapat didirikan lebih luas dan lebih banyak sehingga meliputi daerah P. Jawa terutama di daerah pantai, Sumatra, dan Sulawesi (Ujung Pandang)

Awal pendidikan Belanda bagi anak-anak pribumi. Sesudah VOC gulung tikar pada 1799, Indonesia menjadi daerah Penjajahan Belanda dengan nama Hindia-Belanda. Usaha-usaha pendidikan kolonial Belanda yang diajarkan di daerah Maluku tidak dapat meluas ke daerah lain, maka, pada saat pemerintahan Hindia Belanda mulai dijalankan, pendidikan bagi bangsa Indonesia belum baik. Pada saat itu, Gubernur Daendels agak memerhatikan nasib bangsa kita. Ia (1801) telah menyatakan bahwa perlu diselenggarakan pengajaran bagi anak-anak Jawa (Indonesia) untuk memperkenalkan kepada anak-anak itu tentang kesusilaan, adat istiadat, dan pengertian agama-agama. Akan tetapi, cita-cita Daendels tidak dapat direalisasi, berhubung tidak adanya anggaran untuk pengajaran bagi bangsa Indonesia. Saat itu penjajahan Belanda sempat berhenti atau berganti ketika dalam konteks internasional mereka dikalahkan Inggris. Dan Inggris yang sempat menjadikan Indonesia sebagai jajahannya (1811-1816) juga belum sempat memberikan/ mengusahakan pendidikan. Baru setelah Belanda dapat merebut Indonesia kembali, keluarlah surat keputusan (Koninklijk besluit 1848) yang isinya tentang penetapan anggaran belanja pengajaran bagi orang-orang Indonesia. Sementara itu 1884 keluar surat keputusan yang memberi kesempatan berdirinya sekolah swasta. Konteks pendidikan dan pengajaran ini pada prinsipnya adalah untuk memenuhi kebutuhan pegawai rendah di kantor-kantor pamong praja atau kantor-kantor yang lain.

Pada abad ke-18, pendidikan dan pengajaran diberikan secara perseorangan. Pada akhir abad ke-18 dan awal abad ke-19 sistem ini dirubah menjadi sistem klasikal dimana pengajaran diberikan kepada sekelompok anak-anak pada waktu yang sama dengan bahan pelajaran yang sama. Pada permulaan 1850, didirikan sekolah Kelas I yang lamanya lima tahun. Sekolah ini disediakan pada anak-anak dari lingkungan pegawai Pamong Praja ditempatkan di kota-kota keresidenan. Mata pelajaran yang diberikan antara lain membaca, menulis, berhitung, menggambar, menyanyi, ilmu bumi, ilmu tumbuh-tumbuhan, ilmu hewan, ilmu alam, dan bahasa Indonesia. Kebutuhan administrasi memerlukan matapelajaran yang harus diajarkan di sekolah-sekolah.

Sehingga, dapat dikatakan bahwa Sekolah Kelas I mempunyai sifat sebagai pendidikan bagi calon pegawai.

Tujuan pendidikan dan pengajaran waktu itu hanya diarahkan kepada pendidikan pegawai. Akhir abad ke-19 didirikan sekolah Kelas II yang lamanya minimal empat tahun ditempatkan di Kota-kota Kabupaten. Pengajaran ini lebih sederhana daripada sekolah Kelas I yaitu membaca, menulis, berhitung, dan bahasa daerah atau bahasa Indonesia. Sekolah ini untuk umum dan tidak dibatasi. Dapat disimpulkan bahwa kecerdasan bangsa Indonesia pada waktu itu masih rendah. Ada beberapa sekolah swasta, tetapi keadaannya masih tidak bagus. Guru yang mengajar hanya tamatan Sekolah Kelas I dan Kelas II.

4. Pendidikan di Indonesia pada masa pendudukan Jepang

Setelah Belanda ditaklukkan oleh Jepang di Indonesia pada tanggal 8 Maret 1942, maka Belanda angkat kaki dari Indonesia. Semenjak itu mulailah penjajahan Jepang di Indonesia. Jepang muncul sebagai negara kuat di Asia. Bangsa Jepang bercita-cita besar menjadi pemimpin Asia Timur Raya. Sejak tahun 1940 Jepang berencana untuk mendirikan kemakmuran bersama Asia Barat Raya. Didorong semangat untuk mengembangkan pengaruh dan wilayah sebagai bagian dari rencana membentuk Asia Timur Raya yang meliputi Manchuria, Daratan China, Kepulauan Filipina, Indonesia, Malaysia, Thailand, Indo China dan Rusia di bawah kepemimpinan Jepang, negara ini mulai melakukan ekspansi militer ke berbagai negara sekitarnya tersebut. Dengan konsep “Hakko Ichiu” (Kemakmuran Bersama Asia Raya) dan semboyan “Asia untuk Bangsa Asia”, bangsa fasis inipun menargetkan Indonesia sebagai wilayah potensial yang akan menopang ambisi besarnya. Dengan konteks sejarah dunia yang menuntut dukungan militer kuat, Jepang mengelola pendidikan di Indonesia pun tidak bisa dilepaskan dari kepentingan ini. Sehingga dapat dikatakan bahwa sistem pendidikan di masa pendudukan Jepang sangat dipengaruhi motif untuk mendukung kemenangan militer dalam peperangan Pasifik.

Sistem Pendidikan Belanda yang selama ini berkembang di Indonesia, semuanya diganti oleh bangsa Jepang sesuai dengan sistem pendidikan yang berorientasi kepada perang pasifik. Tidak mengherankan bahwa segala komponen sistem pendidikannya ditujukan untuk kepentingan perang. Karakteristik sistem pendidikan Jepang adalah sebagai berikut:

a. Dihapuskannya “Dualisme Pendidikan”

Pada masa Belanda terdapat dua jenis pengajaran, yaitu pengajaran kolonial dan pengajaran Bumi Putra, oleh Jepang sistem seperti itu dihilangkan. Hanya satu jenis sekolah rendah saja yang diadakan bagi semua lapisan masyarakat, yaitu: Sekolah Rakyat 6 Tahun atau “Kokumin Gakko”. Sekolah-sekolah desa masih tetap ada dan namanya diganti menjadi Sekolah Pertama. Jenjang pengajaran pun menjadi sekolah rakyat 6 tahun (termasuk sekolah pertama), sekolah menengah 3 tahun, sekolah menengah tinggi 3 tahun (SMA-nya pada Zaman Jepang)

b. Berubahnya tujuan pendidikan

Tujuan pendidikan adalah untuk menyediakan tenaga Cuma-Cuma (Romusha) dan prajurit-prajurit untuk membantu peperangan bagi kepentingan Jepang. Oleh karena itu, murid-murid diharuskan latihan fisik serta latihan kemiliteran. Jepang juga bertujuan untuk mendirikan barisan propaganda Jepang yang terkenal dengan nama “Sendenbu”, yang diberi tugas untuk menanamkan ideologi baru, ideology yang menghancurkan ideologi Indonesia Raya.

c. Proses Pembelajaran diganti kegiatan yang tak ada kaitannya dengan pendidikan

Proses pembelajaran di sekolah diganti dengan berbagai kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di sekolah seperti mengumpulkan batu, pasir untuk kepentingan perang, membersihkan bengkel-bengkel, asrama militer, enanam ubi-ubian, sayur-sayuran di perkarangan sekolah untuk persediaan makanan, dan menanam pohon jarak untuk pelumas. Disamping itu, murid setiap pagi wajib mengucapkan sumpah setia kepada kaisar Jepang. Lalu dilatih kemiliteran. Ada tiga macam Sekolah guru di zaman Jepang yaitu:

- Sekolah guru 2 tahun = Syoto Sihan Gakko
- Sekolah guru menengah 4 tahun = Guto Sihan Gakko
- Sekolah guru tinggi 6 tahun = Koto Sihan Gakko

d. Pendidik dilatih agar mempunyai semangat perang

Seorang pendidik sebelum mengajar diwajibkan terlebih dahulu mengikuti didikan dan latihan (diklat) dalam rangka penanaman ideology dan semangat perang, yang pelaksanaannya diklat ini dipusatkan di Jakarta selama tiga bulan. Para guru yang sudah mengikuti diklat diwajibkan meneruskan materi kepada teman-temannya.

Untuk menanamkan semangat Jepang tersebut, murid-murid diajarkan bahasa Jepang dan nyanyian-nyanyian semangat kemiliteran.

e. Pendidikan pada masa Jepang sangat memperhatikan

Kondisi pendidikan bahkan lebih buruk dari pendidikan pada masa jajahan Belanda. Sebagai gambarnya dapat dilihat dari segi kuantitatif misalnya jumlah Sekolah Dasar dari 21.500 menurun menjadi 13.500 buah, Sekolah Lanjutan dari 850 buah menjadi 20 buah, Perguruan tinggi terdiri dari 4 buah, sama sekali tidak dapat melakukan kegiatannya.

f. Pemakaian bahasa Indonesia sebagai bahasa resmi

Pemakaian bahasa Indonesia, baik sebagai bahasa resmi maupun bahasa pengantar pada tiap-tiap jenis sekolah, telah dilaksanakan. Tetapi sekolah-sekolah itu dipergunakan juga sebagai alat untuk memperkenalkan budaya Jepang kepada rakyat Indonesia. Selama Jepang menjajah Indonesia hampir setiap hari hanya diisi dengan kegiatan latihan perang atau bekerja. Jika ada kegiatan-kegiatan sekolah, hal tersebut tidak jauh dengan kegiatan konteks Jepang sedang berperang. Sekolah-sekolah pada masa Belanda di ganti dengan sekolah-sekolah sistem Jepang. Isi dan tujuan dari pendidikan-pendidikan yang diberikan pada masa pendudukan Jepang :

- 1) Pengajaran dipergunakan sebagai alat propaganda dan juga untuk kepentingan perang. Murid-murid seringkali diharuskan kerja bakti, misalnya : membersihkan bengkel, asrama, membuat bahan-bahan untuk kepentingan pertahanan, dan sebagainya.
- 2) Untuk melipatgandakan hasil bumi, murid-murid diharuskan membuat pupuk kompos atau beramai-ramai membasmi hama tikus di sawah. Sebagian waktu belajar digunakan untuk menanam halaman sekolah dan pinggir-pinggir jalan dengan tanaman jeruk.
- 3) Pelatihan-pelatihan jasmani berupa pelatihan kemiliteran dan mengisi aktivitas-aktivitas murid-murid sehari-hari. Agar berjalan lancar, pada tiap-tiap sekolah dibentuk barisan-barisan murid. Barisan murid-murid SD disebut seinen-tai, sedangkan barisan murid-murid sekolah lanjutan disebut Gakutotai.
- 4) Untuk menanamkan semangat Jepang , tiap-tiap hari murid harus mengucapkan sumpah belajar dalam bahasa Jepang. Mereka harus menguasai bahasa dan

nyanyian Jepang. Tiap pagi diadakan upacara, dengan menyembah bendera Jepang dan menghormati istana Tokyo.

- 5) Agar bahasa Jepang lebih populer, diadakan ujian bahasa Jepang untuk para guru dan pegawai-pegawai, yang dibagi atas lima tingkat. Pemilik ijazah ini mendapat tambahan upah.

5. Pendidikan Muhammadiyah

K.H Ahmad Dahlan mendirikan organisasi agama Islam pada tahun 1912 di Yogyakarta yang kemudian berkembang menjadi pendidikan agama Islam. Pendidikan ini bernama Muhammadiyah yang sebagian besar memusatkan diri pada pengembangan agama Islam, dengan beberapa ciri sebagai berikut.

Asas pendidikannya adalah Islam dengan tujuan mewujudkan orang-orang muslim yang berakhlak mulia, cakap, percaya kepada diri sendiri, dan berguna bagi masyarakat serta negara. Ada lima butir dasar pendidikannya, yaitu:

1. Perubahan cara berpikir, ialah kesediaan jiwa berdasarkan pemikiran baru untuk mengubah cara berpikir dan bertindak dari kebiasaan lama yang kurang tepat, untuk mencapai tujuan pendidikan.
2. Kemasyarakatan, artinya janganlah hanya mengembangkan aspek individu saja, melainkan juga aspek kemasyarakatan agar pengembangan individu dan kemasyarakatan berimbang.
3. Aktivitas, artinya anak harus menggunakan aktivitasnya sendiri untuk memperoleh pengetahuan. Dan harus pula melaksanakan serta mengamalkan semua hal yang telah dipahaminya.
4. Kreativitas, artinya untuk memperoleh kecakapan, keterampilan dan kiat guna menghadapi situasi baru secara tepat dan cepat.
5. Optimisme, anak-anak diberi keyakinan bahwa melalui pendidikan cita-cita mereka akan tercapai, asal dengan semangat dan berdedikasi mengerjakannya sesuai dengan yang digariskan oleh Tuhan.

Fungsi lembaga pendidikan ciptaan K.H Ahmad Dahlan yaitu sebagai alat dakwah, baik ke dalam maupun ke luar anggota organisasi Muhammadiyah, tempat pembibitan dan pembinaan kader, yang dilaksanakan secara sistematis dan selektif sesuai dengan kebutuhan, wahana untuk melaksanakan amal para anggota organisasi, dan mensyukuri

nikmat Tuhan, artinya apapun kemampuan anak-anak, pendidikan harus memberi kesempatan berkembang, menjaga dan merawatnya dengan sebaik-baiknya.

6. Pendidikan Nahdatul Ulama

Sejarah pergerakan NU sebenarnya adalah sejarah pendidikan nusantara. Pohon organisasi NU sangat rimbun oleh lembaga-lembaga pendidikan seperti pesantren, majelis taklim, diniyyah, madrasah/ sekolah dan perguruan tinggi. Dalam hal pendidikan, NU merupakan salah satu lokomotif pembaharuan pendidikan. Setahun setelah berdirinya, persisnya pada Muktamar NU ke-2 (1927), Muktamirin mengagendakan penggalangan dana secara nasional untuk mendirikan dan membangun madrasah dan sekolah. Pada Muktamar NU ke-3 (1928), elite NU memprakarsai gerakan peduli pendidikan dengan mengajak para Muktamirin untuk mengunjungi pesantren-pesantren besar seperti Tambak Beras yang dipimpin KH. Wahab Chasbullah, Denanyar yang dipimpin oleh KH. Bisri Syamsuri, dan Nganjuk yang dipimpin oleh K. Pathudin Seror Putih.

Pada Muktamar NU ke-4 (1929), panitia Muktamar merespon kecenderungan naiknya kuantitas dan kualitas pendidikan yang mendorong para Muktamirin sepakat untuk membentuk wadah khusus yang menangani bidang pendidikan yang bernama Hoof Bestur Nahdlatul Oelama (HBNO) yang diketuai oleh Ustadz Abdullah Ubaid, waktu itu disebut presiden. Pada perkembangan selanjutnya, terbentuklah Lembaga Pendidikan Maarif NU (LPMNU) ada muktamar NU ke 20 (1959) di Jakarta. Dari arena Muktamar ke Muktamar, hingga Muktamar NU ke-30 (1999) di Kediri, Lirboyo, Jawa Timur, NU tetap menjadikan sektor pendidikan sebagai mainstream (pemikiran utama). Munas dan Konbes NU tanggal 25-28 Juli 2002 di Pondok Gede Jakarta menghasilkan Taushiyah Pondok Gede Tahun 2002 yang mencoba mempertegas kembali posisi bidang pendidikan untuk menjadi prioritas program NU. Untuk menafsirkan lebih rinci, tak lama setelah itu, tepatnya tanggal 22-25 Agustus 2002 di Kawasan Puncak Batu Malang Jawa Timur, diselenggarakan Rapat Kerja LPMNU dan Musyawarah Kerja Perguruan Tinggi NU. Di forum tersebut, NU kembali mematangkan format, strategi dan guidelines (garis panduan) pengembangan pendidikan di lingkungan NU.

Keberadaan pendidikan di wilayah NU berawal dari keberadaan pesantren. Para kiai pesantren, dahulu kala, ketika pulang dari Timur Tengah ke Indonesia, sebagian besar

mendirikan pesantren sebagai institusi pendidikan. Oleh karena pendidikan pesantren, maka keilmuan yang diutamakan adalah keagamaan, khususnya fiqih-hukum-yurisprudensi; dan karena kitab fiqih itu kebanyakan berbahasa Arab, maka untuk memahaminya diperlukan ilmu alat berupa nahwu sharaf, jadi pesantren mesti memiliki perangkat keilmuan nahwu-sharaf.

Pada perkembangan selanjutnya, kira-kira setelah kemerdekaan, terjadi pengembangan model pendidikan di pesantren. Hal ini berawal dari realitas bahwa tidak semua santri yang keluar dari pesantren itu mampu menjadi kiai, sementara mereka tetap membutuhkan ranah pendidikan, akhirnya mereka mendirikan sekolah-sekolah di kampung yang bernama madrasah. Jadi madrasah itu sebenarnya keberlanjutan dari pesantren. Di madrasah, materi keilmuan yang diajarkan pada awalnya adalah sama dengan yang ada di pesantren, bedanya kiai tidak berada dalam lingkup madrasah, tidak seperti pesantren yang memiliki ciri-ciri; ada santri, kitab kuning, kiai, pondokan, dan masjid.

Dalam konteks pendidikan NU, sistem pendidikan pesantren yang telah lama melembaga bagi masyarakat Islam nusantara tidak bisa dilupakan. Keberadaan NU hingga saat ini selalu ditopang oleh pesantren. Dari pesantren basis kekuatan NU dibangun dengan banyak melahirkan para ulama dan kiai, yang kemudian membentuk jamâiyah NU dan berjuang di dalamnya.

Jadi keberadaan pendidikan di lingkungan NU sebelum madrasah adalah pesantren. Saat ini pendidikan pesantren berada dalam naungan NU, yang penanganannya dipasrahkan pada Lajnah RMI (Lembaga Rabithah MaâTahid Islamiyah), sedangkan pendidikan madrasah berada dalam naungan NU, yang penanganannya diserahkan kepada Lembaga Pendidikan Maarif (LPM).

7. Pendidikan INS Kayu tanam

Mohamed Syafei mendirikan INS (Indonesisch Nederlandse School) di Sumatera Barat pada tahun 1926. Sekolah yang dikenal dengan sekolah kayutanam, sebab didirikan di kayutanam. Maksud utama Mohamed Syafei adalah mendidik anak-anak agar dapat berdiri sendiri atas usaha sendiri dengan jiwa yang merdeka. Berdirinya sekolah ini juga menentang sekolah-sekolah Hindia-Belanda yang bermaksud menyiapkan anak-anak untuk menjadi pegawai-pegawai mereka saja. Beberapa tujuan INS yaitu:

- Mendidik anak ke arah hidup yang merdeka melalui pendidikan hidup mandiri
- Menanamkan kepercayaan kepada diri sendiri, membina kemauan keras dan membiasakan berani bertanggung jawab
- Membiayai diri sendiri dengan semboyan “cari sendiri dan kerjakan sendiri”
- Mengembangkan anak secara harmonis yang mencakup aspek perasaan, kecerdasan dan keterampilan
- Mengembangkan sikap sosial agar dapat bermasyarakat dengan baik
- Menyesuaikan pendidikan dengan masing-masing bakat anak
- Membiasakan pekerja menurut kebutuhan lingkungan

Karakteristik INS yaitu berbentuk asrama, anak-anak hidup bersama-sama melalui kerja nyata atau belajar melalui bekerja, belajarnya diatur, sebagian belajar teori dan sebagian lain praktik, ada bermacam-macam perlengkapan belajar, seperti; tanah dan alat bercocok tanam, alat-alat tukang kayu, alat menganyam, alat membuat barang dari tanah liat, Perlengkapan tukang besi, Alat-alat mengolah karet, Koperasi, Lapangan olahraga, Tempat pentas seni. Selain bekerja, anak-anak juga berupaya mencari uang sendiri, antara lain; Menjual barang-barang hasil karya sendiri, berkoperasi, mengadakan pentas seni keliling

Organisasi pendidikannya mencakup ruang bawah dan ruang atas, keduanya terdiri dari sekolah dasar, sekolah menengah dan kemasyarakatan sebagai berikut.

a. Ruang bawah

Sama halnya dengan SD, lama belajarnya 7 tahun mempelajari teori 75% dan praktik 25%, dipilih sesuai kemampuan anak-anak tingkat SD.

b. Ruang atas

Mempelajari teori 50% dan praktik 50%, yang berlangsung selama 6 tahun.terdiri dari ruang antara 1 tahun, ruang remaja 4 tahun, ruang masyarakat 1 tahun

8. Pendidikan taman siswa

Ki Hajar Dewantara membangun Taman Siswa di Yogyakarta.Sifat, sistem dan metode pendidikannya diringkas ke dalam empat kemasannya yaitu:

a. Asas Taman Siswa tahun 1992

Sebagian besar isinya merupakan asas perjuangan untuk menentang penjajah Belanda waktu itu kemerdekaan individu untuk mengatur diri sendiri.Kebebasan ini

dibatasi oleh kepentingan umum, yaitu jangan sampai mengganggu ketertiban dan kedamaian umum, kemerdekaan dalam berpikir, mengembangkan perasaan dan kemauan melakukan sesuatu, kebudayaan sendiri, sebagai dasar kehidupan bukan intelektual, kerakyatan, yaitu pendidikan harus diberikan kepada seluruh rakyat, hidup mandiri, ialah berusaha menghidupi diri sendiri, dan tidak menerima bantuan yang mengikat, hidup sederhana, agar mampu membiayai diri sendiri, dan mengabdikan kepada anak, semua kegiatan yang dilakukan adalah untuk kepentingan perkembangan anak-anak.

b. Panca Darma tahun 1947

Isi Panca Darma merupakan revisi dari Asas Taman Siswa agar sesuai dengan tuntutan zaman yang baru:

- Kemanusiaan, yaitu berupaya menghargai dan menghayati sesama manusia dan makhluk Tuhan lainnya, meningkatkan kesucian jiwa dan cinta kasih.
- Kebangsaan, yaitu bersatu dalam suka dan duka, tetapi menghindari *chauvinistis*. Dan tidak boleh bertentangan dengan kemanusiaan.
- Kebudayaan, yaitu kebudayaan nasional harus dilestarikan dan dikembangkan. Terdapat konsep Tri Kon pada kebudayaan, yaitu kontinu, artinya kebudayaan nasional harus dikembangkan secara terus-menerus. Konsentrasi, artinya kebudayaan itu harus terpusat pada kebudayaan Indonesia dan harus selektif terhadap kebudayaan asing. Konvergensi, artinya kebudayaan-kebudayaan asing yang sudah diseleksi diintegrasikan ke dalam kebudayaan-kebudayaan asli bangsa Indonesia
- Kodrat alam, manusia adalah bagian dari alam, maka manusia harus dibina dan berkembang sesuai dengan kodrat alam.
- Kemerdekaan atau kebebasan, setiap anak harus diberi kebebasan untuk mengembangkan dirinya sendiri. Mereka perlu mendisiplinkan diri sendiri untuk mengejar nilai-nilai hidup sebagai individu maupun sebagai anggota masyarakat.

c. Adat Istiadat

Adat istiadat merupakan aturan tidak tertulis, adat dibutuhkan karena menurut mereka dapat menghidupkan batin manusia dan dapat mendekatkan jarak antara guru dengan siswa. Sementara peraturan tertulis akan dipandang seperti mesin

saja. Adat istiadat yang dimaksud yaitu sebutan Ki untuk laki-laki, Nyi untuk perempuan yang sudah kawin, dan Ni untuk perempuan yang belum kawin. Panggilan-panggilan kebangsawanan dalam masyarakat feodal dihilangkan, agar bersifat demokrasi, melenyapkan sikap majikan-buruh, dengan tidak memberikan gaji, melainkan kebutuhan nyata serta sesuai dengan jumlah anggota keluarga. Sebutan bapak dan ibu kepada guru, sebagai lambang kekeluargaan yang harmonis.

d. Semboyan atau perlambang

Ki Hajar Dewantara berpendapat bahwa semboyan dapat secara langsung mempengaruhi hati anak serta dapat dengan mudah mengingatnya. Semboyan-semboyan tersebut seperti kita berhambra kepada sang anak, yang artinya sama dengan mengabdikan kepada anak pada Asas Taman Siswa Nomor 7, lebih baik mati terhormat daripada hidup miskin, ialah terutama untuk menggerakkan hati anak-anak dalam mengejar dan membela kebenaran, dan dari natur ke arah kultur, yang artinya dari alamiah atau kodrati ke arah berbudaya.

B. Sejarah Pendidikan di Indonesia pada masa kemerdekaan

1. Pendidikan masa orde lama (1950-1966)

Secara umum pendidikan orde lama sebagai wujud setelah kemerdekaan, di bawah kekuasaan Soekarno yang dimana hal ini memberikan ruang bebas terhadap pendidikan. Pemerintahan yang berasaskan sosialisme ini menjadi petunjuk dasar bagaimana pendidikan dibentuk dan dijalankan demi pembangunan dan kemajuan bangsa Indonesia di masa mendatang. Dan secara kuantitatif pendidikan di Indonesia mengalami perubahan. Setelah KMB tepatnya pada 1949 terbentuklah Republik Indonesia Serikat (RIS). Di dalam RIS ini menyusun pendidikan dan pengajaran. Pada UUD RIS diatur juga tentang pendidikan nasional. Kebijakan yang dimiliki pendidikan nasional pada masa ini dimulai pada pasal 30 UUDS 1950 RI, yaitu tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran, memilih pengajaran yang akan diikuti adalah bebas. Mengajar adalah bebas, dan tidak berkurangnya pengawasan penguasa yang dilakukan terhadap itu menurut peraturan UU menurut Rifa'i (dalam Fadli & Kumalasari, 2019).

Menurut keputusan Presiden Nomor 145 tahun 1965 dalam melakukan perumusan bertujuan agar pendidikan nasional Indonesia sesuai dengan Manipol-Usdek, yaitu

”Tujuan pendidikan nasional, baik yang dilakukan dari pihak pemerintah maupun dari pihak swasta, serta dari pendidikan prasekolah hingga pendidikan tinggi agar menciptakan warga negara sosialis Indonesia yang susila dan bertanggung jawab atas diselenggarakannya masyarakat sosialis Indonesia, adil dan makmur dari spiritual maupun material dan berjiwa Pancasila.

2. Pendidikan masa orde baru (1968-1998)

Dalam bidang pembangunan pendidikan, khususnya pendidikan dasar terjadi suatu loncatan yang sangat signifikan dengan adanya instruksi presiden (inpres) Pendidikan dasar. Namun disayangkan adalah pengaplikasian inpres ini hanya berlangsung dari segi kuantitas tanpa diimbangi dengan perkembangan kualitas yang terpenting pada masa ini adalah menciptakan lulusan terdidik sebanyak-banyaknya tanpa memerhatikan kualitas pengajaran dan hasil didikan.

Pelaksanaan pendidikan pada masa orde baru ternyata banyak menemukan kendala, karena pendidikan orde baru mengusung ideologi “keseragaman” sehingga memampatkan kemajuan dalam bidang pendidikan. EBTANAS, UMPTN, menjadi seleksi penyeragaman intelektualitas peserta didik

- a. Produk-produk pendidikan diarahkan untuk menjadi pekerja. Sehingga, berimplikasi pada hilangnya eksistensi manusia yang hidup dengan akal pikirannya (tidak memanusiakan manusia)
- b. Lahirnya kaum terdidik yang tumpul akan kepekaan sosial, dan banyaknya anak muda yang berpikiran positivistik
- c. Hilangnya kebebasan berpendapat. Pemerintahan orde baru yang dipimpin soeharto mengedepankan moto “membangun manusia indonesia seutuhnya dan masyarakat indonesia”. Pada tahun 1967-1970 diadakan proyek penilaian Nasional Pendidikan (PPNP) dan menemukan empat masalah pokok dalam pendidikan di indonesia pemerataan, mutu, relevansi, dan efisiensi pendidikan. Dan hasilnya digunakan untuk membentuk Badan Penelitian dan pengembangan pendidikan dan kebudayaan (BP3K). Pada masa orde baru dibentuk BP-7 yang menjadi pusat pengarus utamaan (mainstreaming) pancasila dan UUD 1945 dengan produknya mata ajar pendidikan moral pancasila (PMP) dan penataran P-4. ditahun 1980 mulai timbul masalah pendidikan di indonesia. salah satunya adalah “pengangguran terdidik” Depdiknas

dibawah menteri Wardiman Djojohadiningrat (kabinet pembangunan VI) mengedepankan wacana pendidikan “link and match” sebagai upaya untuk memperbaiki pendidikan indonesia pada masa itu.

Posisi siswa sebagai subjek dalam era orde baru telah dipaparkan sebelumnya bahwa pada masa ini seluruh bentuk pendidikan ditujukan untuk memenuhi hasrat penguasa, terutama untuk pembangunan nasional. Siswa sebagai peserta didik, dididik untuk menjadi manusia “pekerja” yang kelak akan berperan sebagai alat penguasa dalam menentukan arah kebijakan negara. pendidikan bukan ditujukan untuk mempertahankan eksistensi manusia, namun untuk mengeksploitasi intelektualisas mereka demi hasrat kepentingan penguasa.

3. Pendidikan masa orde reformasi

Masa reformasi terjadi pada tahun 1998, dimana mahasiswa indonesia power people (demo besar-besaran) untuk menjatuhkan orde baru atau pemerintahan soeharto yang sudah berlangsung berlangsung selama 32 tahun. Demo besar-besaran ini kemudian membuahkan hasil, presiden soeharto yang militeristik dan diktator kemudian mengundurkan diri dari jabatannya pada tanggal 21 1998. Tanggal ini kemudian di tetapkan sebagai puncak terjadinya reformasi. Masa reformasi menghendaki adanya perubahan kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara ke arah yang lebih baik secara konstitusional. Artinya, adanya perubahan kehidupan dalam bidang politik, ekonomi, pendidikan, hukum, sosial, dan budaya yang lebih baik, demokratis berdasarkan prinsip kebebasan, persamaan, dan persaudaraan.

Perubahan yang sangat menonjol pada era reformasi adalah dilaksakannya otonomi daerah sebagai implementasi dari UU No 22/1999 tentang pemerintahan daerah. Kebijakan tersebut juga berdampak pada berbagai sektor kehidupan, termasuk pada aspek pendidikan, dari segi kualifikasi tenaga guru di indonesia masih jauh dari harapan. Hal ini ditunjukkan oleh statistik sebagai berikut; dari jumlah guru SD sebanyak 1.141.161 orang, 53% diantaranya berkualifikasi D-II atau lebih rendah dari jumlah SLTP sebanyak 441.174 orang, 36% berkualifikasi D-II atau lebih rendah 29,9% berijazah D-III kemudian dari 346.783 orang guru sekolah menengah, sebanyak 32% masih berkualifikasi D-III atau lebih rendah statusnya. Sementara itu pengangkatan tenaga

pendidik yang baru setiap tahun hanya dipenuhi 25% dari usulan kebutuhan akan tenaga pendidik (Soearni, 2003: 396-397), dari aspek pendidikan pada era reformasi, kuantitas dan kualitas guru lebih meningkat dari pada masa orde baru dan orde lama, karena pemerintah pusat melakukan pemerataan jumlah guru dan mengadakan perubahan kurikulum dengan berbasis pada kompetensi (KBK), selain itu juga pemerintah meningkatkan anggaran pendidikan menjadi 20% dari APB dan 1,56 juta untuk siswa SLTP untuk SMTA dan perguruan tinggi, jumlahnya akan ditentukan kemudian.

Pendidikan seperti sifat sasarannya yaitu manusia, mengandung banyak aspek dan sifatnya sangat kompleks, maka tidak ada sebuah batasan pun yang cukup memadai untuk menjelaskan arti pendidikan secara lengkap. Reformasi berarti perubahan radikal untuk perbaikan dalam social, politik, atau agama dalam suatu masyarakat atau negara. pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan pada peraturan negara tersebut, reformasi pendidikan nasional adalah perubahan radikal yang ada dalam suatu instansi pendidikan yang berada dalam naungan suatu negara kebangsaan.

C. Pioner Pendidikan Indonesia

1. KI Hajar Dewantara

Bersama rekan-rekan seperjuangannya lainnya, Ki Hajar mendirikan Nationaal Onderwijs Instituut Tamansiswa atau lebih dikenal dengan Perguruan Nasional Tamansiswa pada 3 Juli 1922. Taman Siswa merupakan sebuah perguruan/sekolah untuk kaum pribumi yang bercorak nasional yang menekankan rasa kebangsaan dan cinta tanah air serta semangat berjuang untuk memperoleh kemerdekaan. Prinsip yang ditanamkan dalam Taman Siswa adalah “ing ngarsa sung tulada, ing madya mangun karsa, tut wuri handayani” yang berarti seorang guru di depan harus bisa menjadi teladan, di tengah harus bisa membangun semangat dan berinisiatif serta di belakang harus bisa memberikan semangat dan dukungan bagi muridnya. Perjuangan Ki Hajar Dewantara tak hanya melalui Taman siswa, sebagai penulis, Ki Hajar Dewantara tetap produktif menulis untuk berbagai surat kabar. Hanya saja kali ini tulisannya tidak bernuansa politik, namun beralih ke bidang pendidikan dan kebudayaan. Tulisan Ki Hajar Dewantara berisi konsep-konsep pendidikan dan kebudayaan yang berwawasan kebangsaan. Melalui konsep-konsep itulah dia berhasil meletakkan dasar-dasar pendidikan nasional bagi bangsa Indonesia.

2. Raden Ayu Kartini

Kartini tertarik pada kemajuan berpikir perempuan Eropa hingga akhirnya, beliau tergerak untuk memajukan perempuan pribumi, mendobrak keadaan yang sangat mengungkung dan mengekang bahkan Kartini ingin mengangkat status sosial perempuan yang sangat rendah pada saat itu. Kartini banyak membaca surat kabar Semarang *De Locomotief* yang diasuh Pieter Brooshooft, ia juga menerima *leestrommel* (paket majalah yang diedarkan toko buku kepada langganan). Di antaranya terdapat majalah kebudayaan dan ilmu pengetahuan yang isinya cukup “berat”, juga ada majalah wanita Belanda *De Hollandsche Lelie*. Kartini pun kemudian beberapa kali mengirimkan tulisannya dan dimuat di *De Hollandsche Lelie*. Dari surat-suratnya tampak Kartini membaca apa saja dengan penuh perhatian, sambil membuat catatan-catatan. Perhatiannya tidak hanya semata-mata soal emansipasi wanita, tapi juga masalah sosial umum. Kartini melihat perjuangan wanita agar memperoleh kebebasan, otonomi dan persamaan hukum sebagai bagian dari gerakan yang lebih luas, kemudian Kartini mendirikan Sekolah Wanita oleh Yayasan Kartini di Semarang pada 1912, dan kemudian di Surabaya, Yogyakarta, Malang, Madiun, Cirebon dan daerah lainnya. Nama sekolah tersebut adalah “Sekolah Kartini”. Yayasan Kartini ini didirikan oleh keluarga Van Deventer, seorang tokoh Politik Etis. Selain itu atas buah pemikiran dan kerja keras Kartini, sekarang perempuan memiliki kedudukan yang sejajar dengan kaum pria baik dalam pendidikan, politik, karir, dan lain-lain.

D. Keunggulan dan Kelemahan pada tiap masa

1. Pada Masa Hindu-Budha

Keunggulan pada masa ini yaitu pendidikannya sudah lebih maju dibandingkan dengan pendidikan zaman purba (tidaknya mempelajari cara untuk bertahan hidup), sudah mengenal agama (hindu-budha), sudah mengenal kitab-kitab (sebagai bahan belajar yang lebih luas), dan pendidikan tidak hanya diajarkan dengan orang tua, namun diajarkan oleh guru yaitu guru pertapa dan guru keratin.

Sedangkan pada masa ini yaitu adanya masyarakat feodal yaitu raja dengan pegawai-pegawainya yang dijamin dan rakyat yang menjamin, adanya kasta brahmana, ksatria, waisya dan sudra sehingga rakyat yang memiliki kasta sudra tidak akan bisa pindah ke brahmana begitupun sebaliknya. Yang bisa mengenyam pendidikan dengan layak hanya

anak golongan pra raja-raja saja, bersifat tidak formal, dimana murid dapat berpindah dari satu guru ke guru yang lain

2. Pada masa pendudukan belanda

Keunggulan pada masa ini adalah kurikulum yang terus meningkat membuat pendidikan semakin baik dan biroksi colonial Belanda semakin lengkap. Sedangkan, masa ini memiliki kelemahan antara lain bahasa belanda masih jadi pengantar, masih memandang kelas atas dan kelas bawah, dan sulitnya kaum pribumi untuk menaiki tangga mobilitas social.

3. Pendidikan Pada masa pendudukan jepang

Keunggulan pada masa ini adalah sekolah rakyat 6 tahun, bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, dan senam pagi : taiso. Sedangkan, masa ini memiliki kelemahan antara lain kerja bakti; kinrohosi, bahasa Inggris dilarang : pengetahuan sempit, dan omusha atau kerjapaksa yang sangat merugikan bagi bangsa Indonesia.

4. pendidikan pada masa reformasi

Keunggulan pada masa ini adalah adanya dana untuk sarana dan prasarana Pendidikan, masyarakat dapat berperan aktif dalam pelaksanaan pendidikan. Sedangkan, masa ini memiliki kelemahan antara lain masyarakat luas yang bersikap anarkis dan biroaksi yang lambat dan tidak kreatif.

E. Rangkuman

Sejarah pendidikan di indonesia dimulai sejak sebelum mengenal kemerdekaan. Pendidikan di indonesia pada zaman sebelum kemerdekaan terdapat pendidikan yang berlandaskan agama seperti pendidikan Hindu-Buddha, dan pendidikan katolik dan kristen. Pendidikan di indonesia juga memasuki masa pendudukan Belanda dan jepang pada pra-awal kemerdekaan. Pendidikan di indoesia masa kemerdekaan terdapat orde lama, orde baru, dan orde reformasi.

F. Latihan

1. Jelaskan pionir atau tokoh Pendidikan di Indonesia!
2. Jelaskan kelebihan dalam bidang pendidikan dari setiap zaman di Indonesia!
3. Jelaskan kelemahan dalam bidang Pendidikan dari setiap zaman di Indonesia!

Bab 5. Landasan Psikologi Pendidikan

Landasan pendidikan diperlukan dalam dunia pendidikan khususnya dinegara kita Indonesia, agar pendidikan yang sedang berlangsung di negara kitaini mempunyai pondasi atau pijakan yang sangat kuat karena pendidikan disetiap negara kita sama. Psikologi merupakan salah satu landasan penting yangharus dipertimbangkan dalam dunia pendidikan kita karena pendidikan selalu melibatkan kejiwaan manusia. Perbedaan individual terjadi karena adanya perbedaan berbagai aspek kejiwaan antar peserta didik, bukan hanya yang berkaitan dengan kecerdasan dan bakat tetapi juga perbedaan pengalaman dan tingkat perkembangan, perbedaan aspirasi dan bahkan perbedaan kepribadian secara keseluruhan. Oleh sebab itu, pendidik perlu memahami perkembangan individu peserta didiknya baik itu prinsip perkembangannya maupun arah perkembangannya. Sehingga, psikologi dibutuhkan di berbagai ilmu pengetahuan untuk mengerti dan memahami kejiwaan seseorang.

Dalam proses dan pelaksanaan kegiatan-kegiatan pendidikan peranan psikologi menjadi sangat mutlak. Analisis psikologi akan membantu para pendidik memahami struktur psikologis anak didik dan kegiatan-kegiatannya, sehingga kita dapat melaksanakan kegiatan-kegiatan pendidikan secara efektif. Landasan Psikologi, Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Jiwa manusia berkembang sejajar dengan pertumbuhan jasmani. Jiwa balita baru berkembang sedikit sekali sejajar dengan tubuhnya yang juga masih berkemampuan sederhana sekali.

A. Psikologi Perkembangan

Ada tiga teori atau pendekatan tentang perkembangan. Pendekatan-pendekatan yang dimaksud adalah (Nana Syaodih, 1988):

1. Pendekatan pentahapan. Perkembangan individu berjalan melalui tahapan-tahapan tertentu. Pada setiap tahap memiliki ciri-ciri khusus yang berbeda dengan ciri-ciri pada tahap-tahap yang lain.
2. Pendekatan diferensial. Pendekatan ini memandang individu individu itu memiliki kesamaan-kesamaan dan perbedaan perbedaan. Atas dasar ini lalu orang-orang membuat kelompok kelompok. Anak-anak yang memiliki kesamaan dijadikan satu

kelompok. Maka terjadilah kelompok berdasarkan jenis kelamin, kemampuan intelek, bakat, ras, agama, status sosial ekonomi, dan sebagainya.

3. Pendekatan ipsatif. Pendekatan ini berusaha melihat karakteristik setiap individu, dapat saja disebut sebagai pendekatan individual. Melihat perkembangan seseorang secara individual.

Psikologi perkembangan menurut Rousseau, dia membagi masa perkembangan anak atas empat tahap, yaitu :

1. Masa bayi dari 0 - 2 tahun yang sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
2. Masa anak dari 2-12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
3. Masa pubertas dari 12 - 15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang,
4. Masa adolesen dari 15 - 25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mula belajar berbudaya.

Sementara itu Stanley Hall penganut teori Evolust dan teori Rekapitulasi membagi masa perkembangan anak sebagai berikut :

1. Masa kanak-kanak ialah umur 0-4 tahun sebagai mass kehidupan binatang.
2. Masa anak ialah umur 4-8 tahun merupakan masa sebagai manusia pemburu.
3. Masa muda ialah umur 8- 12 tahun sebagai manusia berbudaya.
4. Masa adolesen ialah umur 12- dewasa merupakan manusia berbudaya.

Havinghurst menyusun fase-fase perkembangan sebagai berikut (Mulyani, 1988):

1. Tugas perkembangan masa kanak-kanak belajar berkata, makan makanan padat, berjalan, mengendalikan gerakan badan, mempelajari peran jenis kelaminnya sendiri, stabilitas fisiologi, membentuk konsep sederhana tentang sosial dan fisik, belajar menghubungkan diri secara emosional dengan orang-orang lain, serta belajar membedakan yang benar dengan yang salah.
2. Tugas perkembangan masa anak, belajar keterampilan fisik untuk keperluan bermain, membentuk sikap diri sendiri, belajar bergaul secara rukun, mempelajari peran jenis kelamin sendiri, belajar keterampilan membaca, menulis, dan berhitung, mengembangkan konsep-konsep yang dibutuhkan dalam kehidupan, membentuk kata

hati, moral, dan nilai, membuat kebebasan diri, dan mengembangkan sikap terhadap kelompok serta lembaga-lembaga sosial.

3. Tugas perkembangan masa remaja, membuat hubungan-hubungan baru yang lebih matang dengan teman sebaya dan kedua jenis kelamin, memperoleh peran sosial yang cocok dengan jenis kelaminnya, menggunakan badan secara efektif, mendapatkan kebebasan diri dan ketergantungan pada orang lain, memilih dan menyiapkan jabatan, mendapatkan kebebasan ekonomi, mengadakan persiapan perkawinan dan kehidupan berkeluarga, mengembangkan keterampilan dan konsep-konsep yang diperlukan sebagai warga negara yang baik, mengembangkan perilaku bertanggung jawab, dan memperoleh seperangkat nilai serta etika sebagai pedoman berperilaku.
4. Tugas perkembangan masa dewasa awal, memilih pasangan hidup, belajar hidup rukun bersuami istri, memulai kehidupan punya anak, belajar membimbing dan merawat anak, mengendalikan rumah tangga, melaksanakan suatu jabatan atau pekerjaan, belajar bertanggung jawab sebagai warga negara, dan berupaya mendapatkan kelompok sosial yang tepat serta menarik.
5. Tugas perkembangan masa setengah baya, bertanggung jawab sosial dan menjadi warga negara yang baik, membangun dan mempertahankan standar ekonomi, membina anak remaja agar menjadi orang dewasa dan bertanggung jawab serta bahagia, mengisi waktu senggang dengan kegiatan-kegiatan tertentu, membina hubungan suami istri sebagai pribadi, menerima serta menyesuaikan diri dengan perubahan fisik diri sendiri, dan menyesuaikan diri dengan penambahan umur.
6. Tugas perkembangan orang tua, menyesuaikan diri dengan semakin menurunnya kekuatan fisik dan kesehatan, menyesuaikan diri terhadap menurunnya pendapatan atau karena pensiun, menyesuaikan diri sebagai duda atau janda, menjalin hubungan dengan klub lanjut usia, memenuhi kewajiban sosial sebagai warga negara yang baik dan membangun kehidupan fisik yang memuaskan.

B. Psikologi Belajar

Belajar adalah perubahan perilaku yang relatif permanen sebagai hasil pengalaman (bukan hasil perkembangan, pengaruh obat, atau kecelakaan) dan bisa melaksanakannya pada pengetahuan lain serta mampu mengomunikasikannya kepada orang lain. Ada sejumlah prinsip belajar menurut Gagne (1979) sebagai berikut :

1. Kontiguitas, memberikan situasi atau materi yang mirip dengan harapan pendidik tentang respons anak yang diharapkan, beberapa kali secara berturut-turut.
2. Pengulangan, situasi dan respons anak diulang-ulang atau dipraktikkan agar belajar lebih sempurna dan lebih lama diingat.
3. Penguatan, respons yang benar misalnya diberi hadiah untuk mempertahankan dan menguatkan respons itu.
4. Motivasi positif dan percaya diri dalam belajar.
5. Tersedia materi pelajaran yang lengkap untuk memancing aktivitas anak-anak.
6. Ada upaya membangkitkan keterampilan intelektual untuk belajar, seperti apersepsi dalam mengajar.
7. Ada strategi yang tepat untuk mengaktifkan anak-anak dalam belajar.
8. Aspek-aspek jiwa anak harus dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor dalam pengajaran.

Psikologi perkembangan menurut Rousseau! Dia membagi masa perkembangan anak atas empat tahap, yaitu:

1. Masa bayi dari 0 - 2 tahun yang sebagian besar merupakan perkembangan fisik.
2. Masa anak dari 2-12 tahun yang dinyatakan perkembangannya baru seperti hidup manusia primitif.
3. Masa pubertas dari 12 - 15 tahun, ditandai dengan perkembangan pikiran dan kemauan untuk berpetualang
4. Masa adolesen dari 15 - 25 tahun, pertumbuhan seksual menonjol, sosial, kata hati, dan moral. Remaja ini sudah mulai belajar berbudaya.

Lawrence Kohlberg mengembangkan teori moral kognisi atas dasar teori Piaget. Menurut dia ada tiga tingkat perkembangan moral kognisi, yang masing-masing tingkat ada dua tahap sebagai berikut: (McNeil, 1977 dan Nana Syaodih, 1988).

1. Tingkat Prekonvensional

Tahap prekonvensional memiliki dua tahap yaitu tahap orientasi kepatuhan dan hukuman, seperti kebaikan, keburukan, ditentukan oleh orang itu dihukum atau tidak dan tahap orientasi egois yang naif, seperti tindakan yang betul ialah yang memuaskan kebutuhan seseorang.

2. Tingkat Konvensional

Tahap konvensional memiliki dua tahap yaitu tahap orientasi anak baik, seperti perilaku yang baik ialah bila disenangi orang lain dan tahap orientasi mempertahankan peraturan dan norma sosial, seperti perilaku yang baik ialah yang sesuai dengan harapan keluarga, kelompok, atau bangsa.

3. Tingkat Post-Konvensional

Tahap post-konvensional memiliki dua tahap yaitu tahap orientasi kontrak sosial yang legal, yaitu tindakan yang mengikuti standar masyarakat dan mengonstruksi aturan baru dan tahap orientasi prinsip etika universal, yaitu tindakan yang melatih kesadaran mengikuti keadilan dan kebenaran universal.

Konsep perkembangan yang dibahas terakhir ini berasal dari Gagne, yang dapat disebut sebagai perkembangan kemampuan belajar. Perkembangan itu adalah sebagai berikut, (McNeil, 1977).

1. Multideskriminasi, yaitu belajar membedakan stimuli yang mirip, misalnya huruf b dengan d.
2. Belajar konsep, yaitu belajar membuat respons sederhana, seperti huruf hidup, huruf mati, dan sebagainya.
3. Belajar prinsip, yaitu mempelajari prinsip-prinsip atau aturan-aturan konsep.
4. Pemecahan masalah, yaitu belajar mengombinasikan dua lebih prinsip untuk memperoleh sesuatu yang baru.

Langkah-langkah belajar menurut Herbart adalah pendidik harus mengadakan persiapan dengan cermat, pendidikan dilaksanakan sedemikian rupa sehingga anak-anak merasa jelas memahami pelajaran itu, yang memudahkan asosiasi-asosiasi baru terbentuk, asosiasi-asosiasi baru terbentuk antara materi yang dipelajari dengan struktur jiwa atau apersepsi anak yang telah ada, mengadakan generalisasi, pada saat ini terbentuklah suatu struktur baru dalam jiwa anak, dan mengaplikasikan pengetahuan yang baru didapat agar struktur terbentuk semakin kuat.

Teori psikologi belajar klasik, walaupun umumnya sudah lama, untuk hal-hal tertentu masih bisa dipakai. Teori Disiplin Mental misalnya masih bermanfaat dalam melatih anak-anak menguasai perkalian di bawah 100. Dengan dilatih berkali-kali mereka akan hapal perkalian itu di luar kepala. Kemampuan seperti ini sangat dibutuhkan sampai sekarang.

Sebab selain kegunaan praktis dalam kehidupan sehari-hari dalam mengerjakan matematika pun anak-anak tidak perlu lagi setiap kali termenung berpikir atau mencari bantuan kalkulator.

C. Psikologi Sosial

Psikologi sosial adalah psikologi yang mempelajari psikologi seseorang di masyarakat, yang mengombinasikan ciri-ciri psikologi dengan ilmu sosial untuk mempelajari pengaruh masyarakat terhadap individu dan antarindividu (Hollander, 1998). Dengan demikian, psikologi ini akan mencoba melihat keterkaitan masyarakat dengan kondisi psikologi kehidupan individu.

Kecenderungan manusia untuk bersahabat sudah dimulai sejak permulaan dia hidup yaitu sejak masih bayi. Hampir semua bayi merespons secara positif terhadap satu atau lebih orang dewasa. Lebih lanjut hampir semua orang tua sayang terhadap anak-anaknya, mereka selalu ingin dekat dengan anak-anaknya. Karena itu anak-anak juga semakin dekat dengan orang tua. Inilah yang membuat terjadinya persahabatan atau keakraban berkembangnya kasih sayang ini disebabkan oleh dua hal yaitu (Freedman, 1981) karena pembawaan atau genetika. Pembawaan kasih sayang ini sebagai perangkat yang penting untuk mempertahankan hidup sang bayi dan belajar. Mereka belajar semua aturan berperilaku. Anak-anak cinta pada orang tua, sebab orang tua memberi makan, memberi kehangatan, sebaliknya orang tua cinta pada anak sebab anak memberi kebahagiaan orang tua.

Konsep pembentukan kesan, ada suatu kecenderungan dalam pertemuan sekejap saja. Seperti melihat kejujuran, umur, latar belakang, ras, agama, tingkat pendidikan dan sebagainya. Kepribadian orang itu mungkin kita pernah mendengar tentang orang itu sebelumnya, atau cerita-cerita yang mirip dengan orang itu, terutama tentang kepribadiannya. Perilaku orang itu, Ketika melihat perilaku orang itu setelah berhadapan, maka kita hubungkan dengan cerita-cerita yang pernah didengar. Latar belakang situasi. Kedua data di atas kemudian dikaitkan dengan situasi pada waktu itu titik maka dari kombinasi ketiga data ini akan keluarlah kesan pertama tentang orang itu.

Perlu diketahui bahwa kesan pertama ini belum tentu benar bila kesan pertama ini salah setelah melihat penampilannya pada metraktir, tentang ide yang sama dll. Dalam

keluarga juga perlu ada hubungan yang intim antara orang tua dengan anak-anak dan antara anak-anak itu sendiri agar proses pendidikan bisa berjalan dengan baik. Perilaku yang bertentangan dengan hubungan intim adalah perilaku agresif. Yang dimaksud dengan agresif adalah perilaku yang menyakiti orang lain atau yang dapat menyakiti orang lain. Ada tiga kategori agresif, yaitu: (Freedman, 1981).

1. Agresif anti sosial, misalnya perilaku yang suka menampar orang, memaksakan kehendak, memaki-maki, dan sebagainya
2. Agresif pro sosial, misalnya perilaku memukul pencuri yang sedang mencuri, menembang teroris, menyekap preman, dan sebagainya.
3. Agresif sanksi, misalnya wanita menampar karena badannya diraba laki-laki tuan rumah menembak pencuri yang menjarah rumahnya, wanita memaki-maki orang yang memfitnahnya sebagainya.

Jadi perilaku agresif mana yang akan muncul pada seseorang bergantung kepada watak seseorang dan situasi yang dihadapi walaupun watak itu sulit diubah, namun melalui pendidikan yang kontinu, agresif dapat ditipiskan. Pendidikan perlu menghentikan agar agresif jenis pertama tidak berkembang.

Ada tiga faktor utama yang menyebabkan perilaku agresif. Faktor-faktor yang dimaksud adalah watak berkelahi, Orang yang merasa lapar, kehausan, bernaflu seksual cenderung berperilaku agresif. Di sini insting berkelahi merealisasi diri dalam wujud agresif. Gangguan atau serangan dari pihak lain membuat orang menjadi marah atau agresif. Misalnya sedang asyik menonton film yang bagus ada telepon berdering. Putus asa atau tidak mampu mencapai suatu tujuan cenderung membuat orang agresif. Pemain bola yang hampir memasukkan bola tetapi gagal, akan memukul-mukulkan tangannya ke tanah.

Cara untuk mengurangi agresif antara lain (1) dengan katarsis yaitu penyaluran ketegangan psikis ke arah aktivitas-aktivitas seperti membuat boneka, ikut pertandingan, olahraga, dan sebagainya dan (2) dengan belajar secara perlahan-lahan menyadarkan diri bahwa agresif itu tidak baik. Tentang Altruisme atau kasih sayang, perilaku ini berbentuk memberi pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan balasan. Kasih sayang lebih bersifat insting daripada hasil belajar baik di dalam binatang maupun di kalangan manusia. Altruisme memang dimiliki oleh para orang tua pada umumnya, terutama ibu-ibu. Hal ini sangat penting dalam mendidik anak-anak di rumah. Kesepakatan atau kepatuhan adalah

faktor penting dalam proses pendidikan. Tanpa ada kesepakatan cukup sulit untuk merencanakan dan melaksanakan sesuatu, lebih-lebih dalam belajar kelompok. Ada beberapa hal yang mempengaruhi terjadinya kesepakatan, yaitu :

1. Penjelasan tentang pentingnya persatuan dan kesatuan.
2. Perasaan takut akan disisihkan oleh teman-teman.
3. Keintiman anggota-anggota kelompok.
4. Besarnya kelompok, ialah kelompok yang tidak terlalu besar.
5. Tingkat keahlian anggota kelompok, makin ahli dan makin homogen makin mudah mendapat kesepakatan.
6. Kepercayaan diri masing-masing anggota. Semakin tinggi kepercayaan terhadap kemampuan mereka untuk mendapatkan kesepakatan, semakin cepat pula kesepakatan itu tercapai.
7. Keakraban dan perbauran anggota-anggota kelompok mudah mereka berbaur, makin mudah pula mendapatkan kesepakatan.
8. Komitmen masing-masing anggota kelompok terhadap kewajiban-kewajibannya dalam kelompok.

D. Kesiapan belajar dan aspek-aspek individu

Kesiapan belajar secara umum adalah kemampuan seseorang untuk mendapatkan keuntungan dari pengalaman yang ia temukan. Sementara itu kesiapan kognisi bertalian dengan pengetahuan, fikiran, dan kualitas berfikir seseorang dalam menghadapi situasi belajar yang baru. Kemampuan-kemampuan ini bergantung pada tingkat kematangan intelektual. Latar belakang pengalaman dan cara-cara pengetahuan sebelumnya distruktur. Contoh kematangan intelektual antara lain adalah tingkat perkembangan kognisi piaget yang telah diuraikan pada bagian psikologi perkembangan. Ausubel mengatakan faktor yang paling penting mempengaruhi belajar adalah apa yang sudah diketahui oleh anak-anak.

Ciri-ciri motivasi yang mendorong untuk berprestasi adalah mengejar kompetensi, usaha mengaktualisasi diri, dan usaha berprestasi, salah satu kebutuhan dalam teori motivasi McClelland. Pendekatan untuk anak didik di TK dan kelas awal di SD yaitu memperbanyak ragam fasilitas di TK dan memberi kesempatan kepada orang tua untuk menyaksikan interaksi efektif di TK dan SD. Seperti memberi kesempatan untuk

mengembangkan keterampilan, membuat kegiatan kegiatan berprestasi berhasil, dan menciptakan tujuan tujuan yang menantang, tidak terlalu gampang atau terlalu sukar.

Disamping metode diatas masih ada cara untuk membangunkan motivasi. Cara yang di maksud adalah memberi kepuasan terhadap kebutuhan kebutuhan yang di tuntutan (kebutuhan fisik, kebutuhan di terima oleh kelompok, kebutuhan mengembangkan konsep diri), memberikan tugas tugas yang menantang, mengembangkan kesabaran kontrol Dari dalam. Dalam proses pendidikan peserta didik atau warga belajar yang harus memegang peranan utama. Sebab mereka adalah individu yang hidup dan mampu berkembang sendiri. Perengkapan peserta didik atau warga belajar sebagai subjek dalam garis besarnya dapat di bagi menjadi 5 kelompok yaitu watak, kemampuan umum atau IQ, kemampuan khusus atau bakat, kepribadian, dan latar belakang.

Perlu diketahui bahwa hampir tidak ada manusia yang mempunyai watak yang Sama. Aspek aspek individu yang akan dikembangkan adalah sebagai berikut :

1. Rohani

Umum: agamis, perasaan, kemauan, pikiran

Sosial: kemasyarakatan dan cinta tanah air

2. Jasmani yaitu keterampilan, Kesehatan, dan keindahan tubuh

Menurut konsep pendidikan di indonesia, individu manusia harus berkembang secara total membentuk manusia berkembang seutuhnya dan diwarnai oleh sila sila pancasila yang disebut berkembang total atau seutuhnya oalah perkembangan individu yang memenuhi ketiga kriteria berikut semua potensi berkembang secara proportional, berkembang secara optimal, dan berkembang secara integratif. Arah dan wujud perkembangan itu adalah Sejalan dengan Filsafat Pancasila.

E. Implikasi konsep pendidikan

Tinjauan tentang psikologi perkembangan, psikologi belajar, psikologi sosial dan kesiapan belajar serta aspek aspek individu, memberikan implikasi kepada konsep pendidikan. Implikasinya kepada konsep pendidikan sebagai berikut :

1. Psikologi perkembangan yang bersifat Umum

2. Psikologi belajar

a. Yang klasik: Disiplin mental dan naturalis / aktualisasi

b. Behavioris

- c. Kognisi cocok untuk mempelajari materi pelajaran yang rumit.
3. Psikologi sosial: Persepsi diri, pembentukan sikap bisa secara alami, sama hanya dengan sikap motivasi anak-anak juga perlu dikembangkan pada saat yang memungkinkan melalui pemenuhan minat dan kebutuhannya, tugas 2 yang menantang, dan menanamkan harapan yang sukses dengan cara sering memberikan pengalaman sukses. Hubungan yang intim diperlukan dalam proses konseling mpembibingan, Dan belajar kelompok. Pendidik perlu membendung perilaku agresif anti sosial dan pendidik juga perlu mengembangkan kemampuan memimpin dikalangan anak anak
4. Kesiapan belajar yang bersifat afektif dan kognitif
5. Kesembilan aspek individu harus diberi perhatian yang Sama oleh Pendidik yang dilayani secara berimbang
6. Wujud perkembangan total ada 3 kriteria, yaitu semua potensi berkembang secara proporsional atau berimbang dan harmonis, potensi-potensi itu berkembang secara optimal, dan potensi-potensi berkembang secara integratif.

F. Psikologis (Layanan Pendidikan Sesuai Karakteristik dan Kebutuhan Peserta Didik)

1. Psikologi

Psikologi berasal dari bahasa Yunani, “ψυχή” (Psychē) berarti jiwa dan “λογία” (logia) yang artinya ilmu, sehingga secara etimologis psikologi berarti ilmu jiwa. Psikologi adalah bidang ilmu yang mempelajari mengenai perilaku dan fungsi mental manusia dalam interaksi dengan lingkungannya. Psikologi pendidikan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi dan emosi yang bertujuan untuk membentuk mindset anak.

2. Peserta didik

Dalam perspektif psikologi peserta didik adalah individu yang sedang berada dalam proses pertumbuhan dan perkembangan, baik fisik maupun psikis. Peserta didik adalah individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, individu yang sedang berkembang untuk diri sendiri dan penyesuaian terhadap lingkungan, individu yang membutuhkan individual dan perlakuan manusiawi, dan individu yang memiliki

kemampuan untuk mandiri dan cenderung melepaskan diri dari ketergantungan pada orang lain.

3. Karakteristik peserta didik

a. Karakteristik individu

Karakteristik individu adalah keseluruhan kelakuan dan kemampuan yang ada pada individu sebagai hasil dari pembawaan (Nature) dan lingkungannya (Nuture).

b. Karakteristik umum

- Anak usia Sekolah Dasar

Peserta didik memiliki karakter senang bermain, bergerak, bekerja dalam kelompok dan senang merasakan Atau melakukan sesuatu secara langsung. Oleh sebab itu guru hendaknya mengembangkan pembelajaran yang mengandung unsur permainan belajar dalam kelompok serta kesempatan terlibat langsung dalam pembelajaran.

- Anak usia Sekolah Menengah Pertama

Karakteristik yang menonjol pada usia SMP itu ketidakseimbangan proporsi tinggi dan berat badan, timbul ciri seks primer, keinginan menyendiri atau bergaul serta bebas dari bimbingan orang tua, dan emosi yang labil.

- Anak usia Sekolah Menengah Atas

Masa peralihan anak-anak dan dewasa titik ditandai dengan mencapai hubungan yang matang dengan teman sebaya, menerima keadaan fisiknya, mencapai kemandirian, dan mempersiapkan karir di masa depan sesuai minat dan kemampuan.

4. Kebutuhan peserta didik

Kebutuhan jasmani merupakan kebutuhan dasar manusia yang bersifat instingtif dan tidak dipengaruhi lingkungan dan pendidikan. Upaya memenuhi kebutuhan Jasmani yaitu pemahaman hidup sehat dan teratur, menanamkan kesadaran mengonsumsi makanan bergizi, memberikan pendidikan Jasmani, Memberi sarana untuk berolahraga, bangunan sekolah dengan sirkulasi dan pencahayaan yang cukup, mengatur tempat duduk sesuai keadaan fisik mereka.

Kebutuhan akan rasa aman merupakan suatu kebutuhan yang sangat penting bagi peserta didik, terutama rasa aman di dalam kelas dan sekolah. Rutter at al (1979) "kondisi sekolah yang baik dan fondasi yang kuat membuat tingkah laku dan akademis peserta didik cenderung baik."

Kebutuhan akan kasih sayang, semua peserta didik sangat membutuhkan kasih sayang. Peserta didik yang mendapatkan kasih sayang akan senang, betah, dan bahagia di dalam kelas, serta memotivasi untuk berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar mengajar. Sebaliknya jika peserta didik merasa kurang mendapatkan kasih sayang akan merasa terisolasi, rendah diri, merasa tidak nyaman, gelisah, bahkan mungkin akan mengalami kesulitan dalam belajar.

Kebutuhan akan penghargaan, kebutuhan ini terlihat dari kecenderungan peserta didik untuk ingin dikenal dan diakui keberadaannya. Mereka yang dihargai akan merasa bangga dan gembira, pandangan dan sikap terhadap dirinya dan orang lain akan positif. Sebaliknya, apabila merasa diremehkan, kurang diperhatikan, maka sikap mereka pada diri mereka sendiri dan lingkungannya akan menjadi negatif. Untuk menumbuhkan rasa berharga guru dituntut untuk : menghargai anak, menghargai pendapatnya, menerima kondisi siswa apa adanya, menempatkan mereka di kelompok yang tepat, memberikan penilaian siswa secara objektif, mengembangkan konsep diri siswa yang positif, menyadarkan siswa akan kelebihan dan kekurangan yang dimilikinya.

Kebutuhan akan rasa bebas, peserta didik yang merasa tidak bebas mengungkapkan apa yang terasa dalam hatinya atau tidak bebas melakukan apa yang diinginkannya mengalami frustrasi, merasa tertekan, konflik dan sebagainya. Oleh sebab itu guru harus memberikan kebebasan kepada peserta didik dalam batas-batas kewajaran dan tidak membahayakan, mereka harus diberi kesempatan dan bantuan secara memadai untuk mendapatkan kebebasan.

Kebutuhan akan rasa sukses, peserta didik menginginkan agar setiap usaha yang dilakukannya di sekolah, terutama dalam bidang akademis berhasil dengan baik titik didik akan merasa senang dan puas apabila pekerjaan yang dilakukannya berhasil, dan merasa kecewa apabila tidak berhasil. Ini menunjukkan bahwa rasa sukses merupakan salah satu kebutuhan pokok bagi peserta didik. Untuk itu guru harus mendorong

peserta didiknya untuk mencapai keberhasilan dan prestasi yang tinggi, serta memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai berapa pun kecilnya baik berupa ungkapan verbal maupun melalui ungkapan non verbal.

Kebutuhan akan agama, sejak lahir manusia telah membutuhkan agama titik yang dimaksud agama dalam kehidupan adalah iman yang diyakini oleh pikiran, diresepsikan oleh perasaan dan dilaksanakan dalam tindakan, perbuatan, perkataan dan sikap. Sangat penting dilaksanakan penanaman nilai-nilai moral dan agama serta nilai-nilai sosial dan akhlak kepada manusia khususnya bagi remaja sejak usia dini.

G. Keterkaitan Manusia Dengan Pendidikan

Manusia perlu dididik, implikasinya setiap orang harus melaksanakan pendidikan dan mendidik diri. Permasalahannya: apakah manusia mungkin atau dapat dididik? Hubungan antara manusia dengan pendidikan diawali dari pertanyaan: "Apakah manusia dapat dididik? Ataukah manusia dapat bertumbuh dan berkembang sendiri menjadi dewasa tanpa perlu dididik?". Kendati disadari pengetahuan itu penting masih sering juga muncul pertanyaan untuk apakah manusia memerlukannya? Bukankah tanpa pengetahuan manusia juga bisa hidup. Bagi manusia, kegiatan mengetahui merupakan kegiatan yang secara hakiki melekat pada cara beradanya sebagai manusia. Istilahnya dalam filsafat ilmu "*knowing is a mode of being*". Secara kodrati manusia memiliki hasrat untuk mengetahui. Ada yang hasratnya besar sehingga upaya pencarian pengetahuan sangat tinggi dan tidak kenal menyerah. Akan tetapi, ada pula yang hasratnya rendah atau biasa-biasa saja sehingga tidak bermotivasi mencari pengetahuan. Namun demikian, dapat dikatakan bahwa semua manusia punya keinginan untuk tahu.

Manusia tidak dapat hidup berdasarkan instingnya saja, walau kadangkadang juga ada manusia yang memiliki insting yang kuat. Manusia memiliki pengetahuan yang didasarkan atas insting sangat terbatas. Oleh karena manusia merupakan satu-satunya makhluk ciptaan Allah yang diberi akal (kata "aql" tidak kurang dari lima puluh kali disebut dalam kitab suci al Qur'an) maka ia dapat memperoleh pengetahuan tentang segala hal. Hebatnya lagi, manusia tidak saja mampu memperoleh pengetahuan yang diperlukan dalam hidupnya, tetapi juga mengembangkannya menjadi beraneka ragam pengetahuan.

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam keseluruhan aspek kehidupan manusia, hal itu disebabkan karena pendidikan berpengaruh langsung terhadap perkembangan seluruh aspek kepribadian manusia, di mana pendidikan adalah sebuah proses yang bertujuan ‘memanusiakan manusia’, Manusia sangat memerlukan pendidikan untuk kelangsungan hidupnya. Fungsi pendidikan adalah mengupayakan penumbuhan potensi dasar yang dimiliki anak didik, memelihara, mengembangkan serta meningkatkan budaya dan lingkungan, serta membantu manusia dalam mengoptimalkan hasil interaksi potensi yang dimilikinya dengan budaya yang berkembang sehingga tercipta kepribadian yang utama.

H. Esensi Manusia Dalam Pandangan Pendidikan (Dimensi-dimensi Esensi Manusia Sebagai Makhluk : Filosofis, Individu, Sosial, Susila, dan Beragama)

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya untuk memanusiakan manusianya. Manusia sudah dibekali berbagai potensi untuk mampu menjadi manusia. Kemampuannya itu hanya dapat dilakukan setelah kelahirannya dalam perkembangan menuju kedewasaannya dan tidak di bawa sejak kelahirannya. Pendidikan sebagai proses untuk mengubah sikap dan perilaku manusia. Manusia memiliki kesadaran dan penyadaran diri yang mampu membedakan dirinya dengan segala sesuatu yang ada di luar dirinya. Manusia juga tidak hanya mampu berpikir mengenai diri dan alam akan tetapi juga sadar dengan pemikirannya. Manusia memiliki Hasrat untuk mengetahui. Pendidikan juga berfungsi untuk menyadarkan manusia agar manusia mampu mengenal, melihat dan memahami realitas kehidupan yang ada di sekelilingnya. Manusia perlu mendidik diri karena manusia sebagai makhluk yang disebut *Animal Educable*. Manusia yang bereksistensi harus dapat menjadikan diri itu hakikatnya adalah manusia itu sendiri. Jadi, sebaik dan sekuat upaya pihak lain atau pendidik kepada peserta didik untuk membantunya menjadi manusia, akan tetapi apabila peserta didiknya tidak ingin mendidik dirinya sendiri maka upaya bantuan tersebut tidak akan memberikan kontribusi bagi kemungkinan manusia tadi untuk menjadi manusia.

I. Potensi, Sifat, Keunikan, Dinamika dan Hak Asasi Manusia

Potensi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia potensi adalah kemampuan yang mempunyai kemungkinan untuk dikembangkan, kekuatan, kesanggupan, daya. Potensi merupakan kekuatan yang belum terwujud, masih Terpendam dalam diri manusia. Potensi memiliki kemungkinan untuk diwujudkan namun harus ada upaya dan bantuan dari lingkungan untuk mewujudkannya menjadi sebuah kemampuan yang nyata.

Manusia dilahirkan dengan berbagai potensi dan seiring perkembangannya, potensi-potensi yang dimiliki oleh manusia tersebut berkembang menjadi kemampuan aktual, seperti antara lain kemampuan berpikir dan memecahkan masalah. Kemampuan dalam berpikir dan memecahkan masalah akan menghasilkan berbagai penemuan yang merupakan terobosan dalam meningkatkan kualitas hidup, ilmu pengetahuan, dan kebudayaan. (Jamaris, 2013). Jalaludin (2003) dan Khasinah (2013) menyebutkan bahwa ada empat potensi yang utama yang merupakan Fitrah dari Allah kepada manusia : Potensi naluriah (emosional), potensi yang berasal dari diri manusia. Diperoleh tanpa melalui proses belajar antara lain berupa insting. Potensi indrawi (fisikal), potensi ini difungsikan melalui berbagai alat indra digunakan manusia untuk mengetahui hal-hal yang ada di luar diri mereka. Potensi akal (intelektual), potensi akal memberikan kemampuan kepada manusia untuk memahami hal yang abstrak, menganalisa, membandingkan maupun membuat kesimpulan yang pada akhirnya memilih dan memisahkan antara yang benar dan salah. Potensi akal mendorong manusia berkreasi dan berinovasi dalam menciptakan kebudayaan serta peradaban. Potensi agama (spiritual), sejak awal manusia telah dibekali dengan fitrah beragama. Ini mendorong manusia untuk mengakui dan mengabdikan kepada sesuatu yang dianggapnya memiliki kelebihan dan kekuatan yang lebih besar dari manusia itu sendiri.

Empat potensi dasar manusia harus dikembangkan agar bisa berfungsi secara optimal dan dapat mencapai tujuan yang sebenarnya. Pengembangan potensi manusia harus dilakukan secara terarah, bertahap dan berkelanjutan serta dapat dilakukan dengan berbagai cara dan pendekatan. Menurut Jalaludin (2003) dan Khasinah (2013) beberapa pendekatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan potensi manusia adalah :

1. Pendekatan filosofis

Menurut pandangan filosofis, manusia diciptakan untuk memberikan kesetiaan, mengabdikan dan menyembah hanya kepada penciptanya.

2. Pendekatan kronologis

Pendekatan kronologis memandang manusia sebagai makhluk evolutif. Perkembangan potensi manusia harus diarahkan dan dibina sesuai tahapan-tahapan tumbuh kembang manusia.

3. Pendekatan fungsional

Potensi yang diberikan Tuhan kepada manusia mempunyai maksud dan tujuan. Oleh sebab itu pengembangan potensi manusia harus dilaksanakan sesuai dengan manfaat dan fungsi potensi itu sendiri bukan untuk hal-hal yang bersifat mencari kesenangan semata.

4. Pendekatan sosial

Pandangan ini memandang manusia sebagai makhluk sosial yang cenderung hidup dalam kelompok. Manusia harus mampu mengembangkan potensinya untuk bisa berinteraksi di dalam lingkungannya dan mampu memainkan peran dan fungsinya di tengah lingkungan. Manusia membutuhkan dukungan dan bantuan pihak lain di luar dirinya untuk membimbing, mengarahkan, dan menuntunnya agar mengembangkan potensi tersebut berhasil secara maksimal melalui pendidikan.

Sifat menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia sifat adalah ciri khas yang ada pada sesuatu untuk membedakan dari yang lain. Sifat dalam istilah psikologi, berarti ciri-ciri tingkah laku yang tetap pada seseorang. Jadi dapat diartikan bahwa sifat adalah suatu ciri dan karakteristik spesifik dalam diri seseorang dan ketika dikombinasikan antara yang satu dengan yang lainnya, membuat seseorang menjadi pribadi yang unik dan membentuk identitas orang tersebut.

Keunikan, manusia merupakan makhluk yang sangat unik yang berbeda dengan hewan. Manusia mampu berinovasi menciptakan berbagai benda yang dapat digunakan untuk membantu mempermudah kehidupannya. Dikarenakan manusia memiliki akal yang dapat digunakan untuk berpikir. Dengan berpikir manusia dapat membangun pengetahuan. Pengetahuan ini terus terakumulasi dari generasi ke generasi melalui interaksi individu dalam lingkungan sosialnya, sehingga manusia mampu melakukan perubahan dan peningkatan taraf kehidupan yang lebih baik. Hal inilah yang memungkinkan manusia

membentuk dan mewariskan kebudayaan kepada generasi selanjutnya, tentang mampu menciptakan teknologi. Manusia juga memiliki keunikan individu yang membedakan dengan manusia lain. Setiap manusia memiliki keunikan yang tidak dimiliki manusia lain. Keunikan tersebut dapat berupa bakat, intelegensi, minat, kondisi emosi, dan lain sebagainya.

Dinamika, manusia mempunyai atau berupa dinamika artinya manusia tidak pernah berhenti, selalu dalam keaktifan, baik dalam aspek fisiologi maupun spiritualnya,. Dinamika itu sendiri mempunyai arah agama dan dunia, maupun arah keras yaitu ke arah yang mutlak. (Drijarkara, 1986). Manusia merupakan subjek. Oleh karena itu ia mampu mengontrol dinamikanya, Namun demikian dikarenakan Ia juga adalah kesehatan jasmani rohani yang dibekali nafsu, maka dinamika itu tidak sepenuhnya selalu dapat dikuasainya. Terkadang muncul dorongan-dorongan negatif yang bertentangan dengan apa yang seharusnya kadang muncul pengaruh negatif dari sesama yang tidak sesuai dengan kehendaknya, kadang muncul kesombongan yang tidak seharusnya diwujudkan kadang individualitasnya terlalu dominan. Oleh sebab itu idealnya manusia harus secara sengaja dan secara prinsip menguasai dirinya agar dinamikanya betul-betul di sesuai dengan arah yang seharusnya (Suyitno, 2008).

Hak Asasi manusia, menurut John Locke, HAM adalah hak yang langsung diberikan oleh tuhan kepada manusia sebagai hak yang kodrati. Oleh sebab itu tidak ada kekuatan di dunia yang dapat mencabutnya. Menurut UU Nomor 39 tahun 1999 HAM adalah seperangkat hak yang melekat pada diri manusia sebagai makhluk ciptaan tuhan yang maha esa. Hak tersebut merupakan anugerah yang wajib dilindungi dan dihargai oleh setiap manusia.

HAM meliputi hak hidup, kebebasan, dan pengajaran kebahagiaan. Di Indonesia, hak untuk mendapatkan pendidikan diatur dalam pasal 31 UUD 1945 :

1. Tiap-tiap warga negara berhak mendapatkan pendidikan.
2. Setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan wajib membiayainya.
3. Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang.

4. Negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20% dari anggaran pendapatan dan belanja negara serta dari anggaran pendapatan dan belanja daerah, untuk memenuhi kebutuhan penyelenggaraan Pendidikan Nasional.

J. Upaya Pendidikan dan Sosok Manusia Yang Diharapkan (seutuhnya)

Upaya pendidikan, Sumantri (2016) menyebutkan bahwa manusia berkembang sesuai kodrat dan martabat kemanusiaannya atau mampu menjadi manusia, sebaliknya mungkin pula yang berkembang ke arah yang kurang sesuai atau bahkan tidak sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya. Manusia lahir sebagai anak manusia, tetapi dalam kelanjutan hidupnya manusia atau menjadi manusia adalah suatu kemungkinan, mungkin ia memanusia, tetapi mungkin pula kurang atau bahkan tidak memanusia.

Sebagai contoh dalam kehidupan sehari-hari kita dapat menemukan orang-orang yang sikap dan perilakunya sesuai dengan aturan dan norma yang berlaku di masyarakat, orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Namun di sisi lain kita juga menemukan orang-orang yang hidup tanpa mengindahkan aturan dan norma yang berlaku dan tidak menjalankan kewajiban terhadap Tuhannya. Dalam hal ini kita dapat melihat bahwa dan mencium berkembang sesuai dengan kodrat dan martabat kemanusiaannya, namun ada juga manusia yang menurunkan martabat kemanusiaannya.

Manusia belum selesai menjadi manusia, masih dibebankan untuk memenuhi berbagai aspek hakikat manusia menjadi sosok manusia ideal. Upaya yang dapat dilakukan adalah manusia memerlukan pendidikan.

Hubungan antara manusia dengan pendidikan diawali dengan pertanyaan Apakah manusia dapat dididik? Pertanyaan tersebut dapat dijawab dengan mengacu pada asas-asas antropologi yang melandasi kesimpulan bahwa manusia mungkin didik atau dapat didik. Sumantri (2016) menjelaskan lima asas antropologi:

1. Asas potensialitas, manusia memiliki berbagai potensi yang memungkinkan akan mampu menjadi manusia. Potensi itu dikembangkan dan dibimbing oleh pendidikan.
2. Asas dinamika, manusia selalu aktif untuk mengupayakan dirinya menjadi manusia ideal. Apabila ditinjau dari sudut pendidik, pendidikan dilakukan untuk membantu manusiab(peserta didik) menjadi manusia ideal. Dipihak lain manusia itu sendiri

memiliki dinamika untuk menjadi manusia ideal. Oleh sebab itu dinamika manusia mengimplikasikan bahwa manusia akan dapat dididik.

3. Asas individualitas, individu (peserta didik) memiliki Kedirisendirian yang membedakannya dengan individu yang lain. Praktek pendidikan harus dilaksanakan untuk membantu manusia mewujudkan dirinya sendiri, bukan ditujukan untuk membentuk manusia sebagaimana kehendak pendidik dengan mengabaikan individualitas peserta didik.
4. Asas sosialitas, manusia butuh hidup bersama dengan sesamanya, ia butuh bergaul dan berinteraksi dengan orang lain. Dalam praktik pendidikan, pendidikan terjadi dalam suasana pengaruh timbal balik antara pendidik dan peserta didik melalui interaksi atau komunikasi.
5. Asas moralitas, manusia memiliki kemampuan untuk membedakan yang baik dan tidak baik, dan pada dasarnya manusia memiliki potensi untuk berperilaku baik atas dasar kebebasan dan tanggung jawabnya. Pendidikan memiliki sifat normatif, artinya pendidikan dilaksanakan berdasarkan sistem nilai dan norma tertentu serta diarahkan untuk mewujudkan manusia ideal.

Manusia yang diharapkan (seutuhnya), pembangunan manusia seutuhnya merupakan tujuan pendidikan nasional yang tersirat dalam Pembukaan UUD 1945, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Sejalan dengan pembukaan itu, pada batang tubuh UUD 1945 diantaranya pasal 20, pasal 21, pasal 28 ayat (1), pasal 31 dan pasal 32 juga mengamanatkan bahwa pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang Maha Esa, serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang. Undang-undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya memberdayakan peserta didik untuk berkembang menjadi manusia Indonesia seutuhnya yaitu yang menjunjung tinggi dan memegang dengan teguh norma dan nilai, yaitu norma agama dan kemanusiaan, persatuan bangsa, kerakyatan dan demokrasi, norma keadilan sosial. (Husamah, 2015)

Membangun manusia seutuhnya tertuang dengan jelas dalam tujuan pendidikan Indonesia yaitu mewujudkan manusia Indonesia yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan

keterampilan kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan (Soedijarto, 2008). Manusia akan menjadi manusia yang sebenarnya Apabila mendapat pendidikan. Manusia yang tidak memperoleh pendidikan tidak akan mampu menjalani kehidupan yang dengan sempurna, tidak akan berguna bagi kehidupan. Proses pendidikan menjadi sarana untuk memanusiakan manusia dan mewariskan kebudayaan kepada generasi penerusnya.

K. Ringkasan

Psikologi atau ilmu jiwa adalah ilmu yang mempelajari jiwa manusia. Jiwa itu sendiri adalah roh dalam keadaan mengendalikan jasmani yang dapat dipengaruhi oleh alam sekitar. Karena itu, jiwa atau psikis dapat dikatakan inti dan kendali kehidupan manusia, yang berada dan melekat dalam manusia itu sendiri. Psikologi pendidikan berusaha menciptakan situasi yang mendukung bagi anak didik dalam mengembangkan kemampuan akademik, sosialisasi, dan emosi yang bertujuan untuk membentuk *mindset* anak.

Latihan

1. Mengapa calon pendidik perlu memahami konsep perkembangan anak?
2. Jelaskan tahap perkembangan psikologi anak menurut Rosseau!
3. Jelaskan asas individualitas dalam asas antropologi menurut Sumantri (2016)!

Bab 6. Landasan Filosofi Pendidikan

Landasan filosofis pendidikan merupakan bagian penting yang harus dipelajari dalam dunia pendidikan, hal ini dikarenakan pendidikan bersifat normatif dan perspektif. Selain itu, dengan filosofis pendidikan kita akan mengetahui mengapa, apa, dan bagaimana kita melakukan pelajaran, siapa yang kita ajar dan mengenai hakikat belajar. Hal ini merupakan seperangkat prinsip yang menuntun kita dalam melakukan tindakan profesional melalui kegiatan dan masalah-masalah yang kita hadapi.

Landasan pendidikan filosofis pendidikan merupakan suatu gagasan tentang pendidikan yang dijelaskan berdasarkan filsafat umum yang terdiri dari Metafisika, Epistemologi, dan Aksiologi. Sebagaimana dalam filsafat umum, di dalam landasan filosofis pendidikan juga terdapat berbagai aliran yang dikenal dengan adanya landasan filosofis Idealisme, Realisme, dan Pragmatisme. Selain ketiga landasan filosofis tersebut sebenarnya masih banyak jenis landasan filosofis lainnya. Namun di Indonesia memiliki filosofi pendidikan tersendiri yaitu filosofi pendidikan berdasarkan Pancasila. Dengan memahami landasan filosofis pendidikan diharapkan tidak terjadi kesalahan konsep tentang pendidikan yang akan mengakibatkan terjadinya kesalahan dalam praktek pendidikan

A. Pengertian Landasan Filosofi Pendidikan

1. Pengertian Landasan Filosofi

Landasan dapat diartikan sebagai alas, dasar, atau tumpuan. Istilah landasan dapat diartikan juga sebagai pondasi. Dengan mengacu arti dari istilah tersebut, dapat dipahami bahwa landasan adalah suatu pijakan, titik tumpu atau titik tolak, suatu pondasi tempat berdirinya suatu hal. Kata filsafat atau filosofis berasal dari bahasa Yunani: *philosophia* yang pada dasarnya merupakan kata majemuk yang terdiri atas *philos* yang berarti cinta, dan *sophia* yang berarti kebijaksanaan. Dengan demikian, filsafat dapat diartikan sebagai cinta kepada kebijaksanaan (Masykur Arif Rahman, 2013). Dengan demikian, dapat dipahami bahwa landasan filosofis merupakan landasan berdasarkan filsafat yang menelaah sesuatu secara radikal, menyeluruh, dan konseptual yang menghasilkan konsepsi-konsepsi mengenai kehidupan dan dunia.

B. Pengertian Landasan Filosofi Pendidikan

Filosofi pendidikan merupakan ilmu filsafat yang mempelajari hakikat pelaksanaan dan pendidikan. Bahan yang dipelajari meliputi tujuan, latar belakang, cara, hasil, dan hakikat pendidikan. Metode yang dilakukan analisis secara kritis struktur dan manfaat pendidikan. Sehingga Landasan filosofi pendidikan merupakan suatu landasan dalam pendidikan mengenai asumsi-asumsi yang didasarkan pada filsafat yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. filosofi pendidikan disini menurut hemat penulis merupakan sebuah pemikiran yang sangat mendasar mengenai hakikat dari pendidikan baik dari segi sebab akibatnya, pelaksanaannya, nilainya, maupun tujuannya.

C. Filosofi Pendidikan dari Berbagai Aliran

Idealisme adalah filosofis yang mempunyai ciri khas yang berpusat bahwa ide hanya kebenaran realitas. Dalam mencari sebuah kebenaran, keindahan dan keadilan yang abadi. Plato orang yang mencetuskan pandangan bahwa aliran idealisme yang termasuk. Didalam bukunya terdapat dua dunia, yakni dunia spiritual yang abadi, permanen dan universal. Dapat dipahami bahwa aliran idealisme adalah suatu aliran filsafat yang memiliki cara pandang bahwa hakikat segala sesuatu terjadi pada ide manusia. Kebenaran yang nyata sebenarnya muncul lebih dahulu dalam realitas ide dan pikiran, bukan dari hal-hal yang bersifat materi.

Konsep Umum Filsafat Idealisme adalah metafisika-Idealisme (para filosof idealisme mengklaim bahwa realitas pada hakikatnya bersifat spiritual), manusia (makhluk spiritual, makhluk berfikir, memiliki tujuan hidup dan hidup di dunia dengan suatu aturan dan moral yang jelas), epistemologi-Idealisme (engetahuan diperoleh dengan cara mengingat kembali atau berfikir melalui intuisi), dan aksiologi-Idealisme (anusia diperintah oleh nilai moral yang imperative yang bersumber dari realitas yang absolute).

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan pendidikan yaitu ntuk membantu pengembangan karakter, pengembangan bakat manusia, dan kebijakan sosial. Kurikulum pendidikan, untuk mencapai tujuan pendidikan, kurikulum pendidikan idealisme berisikan pendidikan liberal dan pendidikan praktis (vokasional). Pendidikan liberal dimaksudkan untuk pengembangan rasional dan moral. Adapun pendidikan praktis untuk pengembangan kemampuan suatu kehidupan atau pekerjaan. Metode pendidikan, metode yang diutamakan adalah metode dialektik, namun tiap metode yang mendorong belajar dapat diterima, dan cenderung mengabaikan dasa-dasar fisiologis untuk belajar. Peranan peserta pendidik dan

peserta didik, pendidik bertanggung jawab menciptakan lingkungan bagi peserta didik. Sedangkan peserta didik bebas mengembangkan kepribadian dan bakat-bakatnya.

Filsafat realisme sebagai aliran modern di Eropa (khususnya di Inggris sesudah tahun 1600 M) merupakan reaksi terhadap filsafat idealisme dan rasionalisme yang meluas sejak zaman Yunani klasik. Menurut realisme, alam semesta tidak bersifat abstrak dan psikis. Sebaliknya realisme berasumsi bahwa alam semesta itu terdiri dari substansi materiil dan bahwa objek-objek serta peristiwa-peristiwa merupakan hal-hal yang bersifat sejati, tidak kebetulan. Ini adalah ajaran tentang prinsip kemerdekaan tentang manusia dan kenyataan yaitu bahwa pengetahuan manusia adalah pengetahuan tentang dunia nyata yang ada di luar sana yaitu alam semesta yang ada sebelum eksistensi manusia dan dunia nyata itu berlangsung terus sekalipun manusia sudah mati. Ketika manusia dapat menggunakan fantasi dan berpikir tentang segala segala sesuatu, namun pikirannya harus berkorespondensi terhadap realitas agar pengetahuan itu tidak bersifat khayal (antara lain dijelaskan Francis Bacon, 1561-1626, dalam *Novum Organum*).

Dalam bidang pendidikan aliran realisme terfokus pada tujuan pendidikan untuk membina kemampuan manusia melakukan interaksi yang konstruktif dalam hubungan manusia sebagai warga masyarakat dan melakukan penyesuaian diri dengan mengelola tanpa terlalu mengeksploitasi alam. Pendidikan harus dilakukan dengan cara-cara membantu siswa dan anak untuk memahami dan menerima hukum-hukum alam dan kehidupan apa adanya karena hukum-hukum itu menekan manusia sebagai hukum alam.

Konsep umum filsafat realisme yaitu metafisika-realisme (kenyataan yang sebenarnya hanyalah kenyataan fisik (materialisme)), manusia (akekat manusia terletak pada apa yang dikerjakan. Jiwa merupakan organisme kompleks yang mempunyai kemampuan berfikir), epistemologi-realisme (pengetahuan diperoleh manusia melalui pengalaman diri dan menggunakan akal. Pengetahuan dapat diperoleh melalui penginderaan. Kebenaran pengetahuan dapat dibuktikan dengan memeriksa kesesuaiannya dengan fakta), aksiologi-Realisme (tingkah laku manusia diatur oleh hukum-hukum alam yang diperoleh melalui ilmu, dan pada taraf yang lebih rendah diatur oleh kebiasaan-kebiasaan atau adat-istiadat yang telah teruji dalam kehidupan)

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan pendidikan yaitu untuk penyesuaian diri dalam hidup dan mampu melaksanakan tanggung jawab sosial. Dengan jalan memberikan

pengetahuan esensial kepada para siswa, maka mereka akan dapat bertahan hidup didalam lingkungan alam dan sosialnya. Kurikulum pendidikan, harus bersifat komprehensif yang berisi sains, matematika, ilmu-ilmu kemanusiaan, dan ilmu sosial, serta nilai-nilai. Metode pendidikan, metode penyajian hendaknya bersifat logis dan psikologis. Peranan pendidik dan peserta didik, pendidik adalah pengelola kegiatan belajar-mengajar (classroom is teacher-centered). Sedangkan peserta didik berperan untuk menguasai pengetahuan, taat pada aturan dan berdisiplin.

Progresivisme, progress (maju) adalah sebuah paham filsafat yang lahir dan sangat berpengaruh dalam abad ke-20. Aliran ini berpendapat bahwa pengetahuan yang benar pada masa kini mungkin tidak benar di masa mendatang. Pendidikan harus berpusat pada anak bukannya memfokuskan pada guru atau bidang muatan. Aliran progresivisme memiliki kemajuan dalam bidang ilmu pengetahuan meliputi ilmu hayat, antropologi, dan juga psikologi. Adapun tokoh-tokoh aliran progresivisme ini, antara lain adalah William James, John Dewey, Hans Vaihinger, Ferdinand Schiller, dan George Santayana. William James berkeyakinan bahwa otak atau pikiran, seperti juga aspek dari eksistensi organik.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan memberikan keterampilan dan alat-alat yang bermanfaat untuk berinteraksi dengan lingkungan yang berada dalam proses perubahan secara terus menerus. Yang dimaksud dengan alat-alat adalah keterampilan pemecahan masalah (problem solving) dalam memecahkan masalah. Proses belajar terpusat pada perilaku dan sangat berevolusi kooperatif dan disiplin diri dimana kebudayaan sangat dan sangat dibutuhkan dan sangat berfungsi dalam masyarakat. perhatian terhadap Anak, roses belajar terpusat kepada anak, namun hal ini tidak berarti bahwa anak-anak akan diizinkan untuk mengikuti semua keinginannya, karena ia belum cukup matang untuk menentukan tujuan yang memadai. Anak memang banyak berbuat dalam menentukan proses belajar, namun ia bukan penentu akhir. Siswa membutuhkan bimbingan dan arahan dari guru dalam melaksanakan aktivitas. Pandangan tentang belajar, pengetahuan menurut pandangan progresif merupakan alat untuk mengatur pengalaman, untuk menangani situasi baru secara terus menerus, dimana perubahan itu merupakan tantangan dihadapan manusia. Manusia harus dapat berbuat dengan pengetahuan. Oleh karena itu pengetahuan harus bersumber pada pengalaman. Kurikulum dan peranan guru, kurikulum sebagai pengalaman yang edukatif, bersifat eksperimental dan adanya rencana dan susunan yang teratur. Peran guru adalah

membimbing siswa-siswi dalam kegiatan pemecahan masalah, dalam kegiatan proyek mungkin akan banyak guru yang kurang senang terhadap peran ini karena didasarkan atas sesuatu anggapan bahwa siswa mampu berpikir dan mengadakan penjelajahan terhadap kebutuhan dan minat sendiri.

Prinsip pendidikan menurut pandangan progresivisme, yang penulis syarikan dari tulisan Kneller (1971). Pendidikan adalah hidup itu sendiri, bukan persiapan untuk hidup, kehidupan yang baik adalah kehidupan intelijen, yaitu kehidupan yang mencakup interpretasi dan rekonstruksi pengalaman. Pendidikan harus berhubungan secara langsung dengan minat anak, minat individu, yang dijadikan sebagai dasar motivasi belajar. Belajar melalui pemecahan masalah akan menjadi presiden terhadap pemberian subjek matter jadi belajar harus dapat memecahkan masalah yang penting dan bermanfaat bagi kehidupan anak. Peranan guru tidak langsung melainkan memberikan petunjuk kepada siswa. Sekolah harus memberikan semangat bekerja sama bukan mengembangkan persaingan. Kehidupan yang demokratis merupakan kondisi yang diperlukan bagi pertumbuhan. demokrasi, pertumbuhan, dan pendidikan yang saling berhubungan.

Esensialisme berasal dari kata esensial yang berarti sifat-sifat dasar atau dari kata esensi (pokok). Esensialisme mempunyai pandangan bahwa pendidikan sebagai pemelihara kebudayaan. Aliran ini ingin kembali kepada kebudayaan lama, warisan sejarah yang telah membuktikan kebaikan-kebaikan bagi kehidupan manusia. Esensialisme memandang bahwa pendidikan harus berpijak kepada nilai-nilai yang memiliki kejelasan dan tahan lama, yang memberikan kestabilan dan nilai-nilai tertinggi yang tata dan jelas. Tokoh – tokoh dari aliran esensialisme adalah William C Bagley, Johann Friedrich Herbart., William T Haris, Johan Freederich Frobel.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan adalah untuk meneruskan warisan budaya dan warisan budaya melalui pengetahuan inti yang terakumulasi dan telah bertahan dalam kurun waktu yang lama, serta merupakan suatu kehidupan yang telah teruji oleh waktu dan dikenal oleh semua orang. Gerakan Back to Basic, gerakan back to basic yang dimulai di pertengahan tahun 1970-an adalah dorongan skala besar yang mutakhir untuk menerapkan program-program esensial di sekolah-sekolah. Yang terpenting lainnya, yang dikemukakan kaum sosialis, bahwa sekolah-sekolah harus melatih/mendidik siswa untuk berkomunikasi dengan jelas dan logis. mDesaign Kurikulum, kurikulum yang digunakan di sekolah bagi

esensialisme merupakan semacam miniature dunia yang bisa dijadikan sebagai ukuran kenyataan, kebenaran dan kegunaan. Maka dalam sejarah perkembangannya, kurikulum esensialisme merupakan bagian pola kurikulum, seperti pola idealism.

Eksistensialisme diambil dari kata eksistensi yang terdiri dari dua kata yaitu eks yang artinya keluar dan sistensi yang berarti berdiri, atau timbul. Secara bahasa eksistensi adalah membahas tentang keberadaan manusia yang berdiri sendiri atau tanpa paksaan orang lain. Sedangkan secara istilah, Eksistensialisme adalah aliran filsafat yang berpendapat bahwa manusia sadar terhadap keberadaannya sendiri bahwa setiap manusia bebas dalam bertindak, menciptakan, memilih secara tanggung jawab. Filsafat eksistensialisme berkembang dengan para tokohnya seperti Heidegger, Sartre, Kierkegaard, Karl Jaspers, Nietzsche dan lain-lain.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki pedagogi eksistensialisme, dua periode dalam pendidikan eksistensialisme adalah periode pra eksistensialisme (Periode pra eksistensialis adalah masa kanak-kanak (sebelum pubertas), anak tidak menyadari kondisi manusia) dan periode momen eksistensialisme. Sedangkan periode momen eksistensialis adalah individu sadar akan kehadirannya sebagai diri di dunia, memiliki wawasan akan kesadarannya sendiri dan sadar akan kehadiran serta bentuk tanggung jawabnya di dunia, Individu mengalami momen eksistensialis yang bervariasi, tapi kebanyakan orang mengalami saat pubertas, dimulai pada tahun-tahun sekolah menengah pertama dan terus berlanjut melalui sekolah menengah atas dan perguruan tinggi.

Epistemologi eksistensialisme, epistemologi eksistensialis menganggap bahwa individu bertanggung jawab akan pengetahuannya sendiri. Sumber pengetahuan yang utama adalah pengalaman pribadi. Kurikulum eksistensialisme, kurikulum eksistensialis menempatkan siswa sebagai aktor yang memberikan makna pada subjek yang ia apropriasi, yaitu dengan memasukkannya ke dalam dirinya sendiri dan menafsirkannya sesuai dengan proyeknya sendiri. Proses Pembelajaran Eksistensialisme, eksistensialis berpendapat bahwa guru yang terbaik adalah rumah dan orangtua yang membesarkan anak, sebab mereka bisa menerima anak secara penuh dan juga bisa menerima kelemahan-kelemahan dirinya, anak-anak tetap disayangi bersama dengan saudara yang lainnya. Guru hendaknya bisa memposisikan diri sebagai orangtua dalam hal menerima keunikan individu yang mempunyai kemampuan yang berbeda-beda. Konsep penting eksistensialis terkait dengan sikap guru adalah hendaknya guru mengizinkan kebebasan berpendapat dan berdiskusi dalam kelas, karena mengetahui sesuatu

menurut pandangannya sendiri, yang didasarkan pada pengalaman yang unggul dan pengetahuan yang lebih luas akan membawa lebih banyak beban bagi guru.

Perennialism adalah filosofi pendidikan yang berpusat pada guru yang berfokus pada ide-ide abadi dan kebenaran universal. Untuk memperjelas, Perennialism menyarankan bahwa fokus pendidikan haruslah pada ide-ide yang telah bertahan selama berabad-abad yang meyakini bahwa ide-ide tersebut relevan dan bermakna saat ini seperti ketika mereka ditulis. Filosofi pendidikan ini bertujuan untuk mempersiapkan siswa untuk hidup dengan mengembangkan kualitas intelektual dan moral mereka melalui penekanan pada pengetahuan dan makna pengetahuan, melayani untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa dalam pencarian mereka akan kebebasan individu, hak asasi manusia dan tanggung jawab melalui alam. Tokoh- tokoh dari aliran ini yaitu Plato. Aristoteles. , Plato. Thomas Aquinas, Robert Menahertin, Artimatler.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan untuk mengembangkan kekuatan pemikiran, menginternalisasi kebenaran yang universal dan konstan, dan untuk memastikan bahwa siswa memperoleh pemahaman tentang ide-ide hebat peradaban Barat. Ini adalah filosofi yang paling konservatif, tradisional, dan fleksibel. Perennialisme merangsang siswa untuk berpikir kritis dan penuh pertimbangan; menumbuhkan pikiran rasional. Peran guru, filosofi yang berpusat pada guru, di mana guru kurang mementingkan minat siswa dan lebih mementingkan transfer pengetahuan dari generasi yang lebih tua ke generasi yang lebih muda. Guru akan fokus pada pentingnya membaca dan akan sering menggunakan pelajaran membaca yang mendasarinya untuk membuat poin moral. Guru menggunakan sejarah, agama, sastra, dan hukum sains untuk memperkuat gagasan universal yang berpotensi memecahkan masalah apa pun di era apa pun. Kurikulum perennialisme, kelas difokuskan pada kurikulum dan kebutuhan alam. Kurikulum akan fokus pada pencapaian literasi budaya, menekankan pertumbuhan siswa dalam mempertahankan disiplin ilmu. Mereka menekankan belajar dengan membaca dan menganalisis karya para pemikir dan penulis terbaik sejarah. Perennialis percaya bahwa membaca harus dilengkapi dengan penyelidikan timbal balik dengan guru dan diskusi yang diarahkan minimal melalui metode Socrates untuk mengembangkan pemahaman konsep yang berorientasi historis. Kurang penekanan pada pendidikan kejuruan dan teknis dan lebih banyak pada humaniora.

Pragmatism itu berasal dari kata bahasa Yunani, yang mempunyai arti sebuah tindakan atau sebuah tindakan tingkah laku seseorang. Sedangkan istilah kata Isme memiliki arti adalah suatu ajaran atau aliran. Pragmatisme adalah aliran yang mengemukakan bahwa pemikiran itu mengikuti sebuah tindakan seseorang. Secara istilah, pragmatisme adalah aliran dalam filsafat yang berpandangan bahwa kriteria kebenaran sesuatu ialah sesuatu itu mempunyai kegunaan bagi kehidupan nyata, dan patokannya pragmatisme ialah manfaat bagi kehidupan praktis. Tokoh-tokoh dalam aliran ini adalah Charles Sanders Peirce, William James, John Dewey, Heracleito.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan memberikan pengalaman untuk penemuan hal-hal baru dalam hidup sosial dan pribadi. Kedudukan siswa, kedudukan siswa dalam pendidikan pragmatisme merupakan suatu organisasi yang memiliki kemampuan yang luar biasa dan kompleks untuk tumbuh. Kurikulum, kurikulum pendidikan pragmatis berisi pengalaman yang teruji yang dapat diubah. Demikian pula minat dan kebutuhan siswa yang dibawa ke sekolah dapat menentukan kurikulum. Guru menyesuaikan bahan ajar sesuai dengan minat dan kebutuhan anak tersebut. Metode, metode yang digunakan dalam pendidikan pragmatisme adalah metode aktif, yaitu *learning by doing* (belajar sambil bekerja), serta metode pemecahan masalah (*problem solving method*), serta metode penyelidikan dan penemuan (*inquiry and discovery method*). Dalam praktiknya (mengajar), metode ini membutuhkan guru yang memiliki sifat pemberi kesempatan, bersahabat, seorang pembimbing, berpandangan terbuka, antusias, kreatif, sadar bermasyarakat, siap siaga, sabar, bekerjasama, dan bersungguh-sungguh agar belajar berdasarkan pengalaman dapat diaplikasikan oleh siswa dan apa yang dicita-citakan dapat tercapai. Peran Guru, peran guru dalam pendidikan pragmatisme adalah mengawasi dan membimbing pengalaman belajar siswa, tanpa mengganggu minat dan kebutuhannya.

Rekonstruksionisme berasal dari kata reconstruct yang memiliki arti “menyusun kembali”. Rekonstruksionisme merupakan satu paham filsafat yang bertujuan melanjutkan gerakan progresivisme. Para kaum rekonstruksionis menentang para kaum progresif yang hanya berfokus dan melibatkan diri kepada masalah-masalah yang sekarang. Maka dapat disimpulkan bahwa rekonstruksionisme merupakan suatu aliran dalam filsafat pendidikan yang berusaha untuk merombak atau menyusun kembali suatu tata susunan lampau dan membangun tata susunan kebudayaan baru yang bersifat modern. Tokoh aliran ini adalah George

count dan Rugg yang mempunyai pandangan untuk mengubah masyarakat dari kebudayaan lama menuju kebudayaan baru yang lebih modern dengan kehidupan yang pantas dan hidup dalam keadilan.

Implikasi terhadap pendidikan memiliki tujuan untuk menumbuhkan kesadaran pada peserta didik terkait dengan masalah - masalah sosial, ekonomi, dan politik yang bersifat umum. Kedudukan siswa, peserta didik memiliki kemampuan untuk memecahkan masalah dari permasalahan-permasalahan yang sedang dihadapi dan dengan cara ini juga dapat meningkatkan keterampilan berpikir para peserta didik. Kurikulum, kurikulum setiap tahunnya bisa aja berubah mengikuti tata susunan kebudayaan pada saat itu. Metode, alam pengajaran rekonstruksi sosial para pengembang kurikulum berusaha mencari keselarasan antara tujuan-tujuan nasional dengan tujuan siswa. Guru-guru berusaha membantu para siswa menemukan minat dan kebutuhannya. Setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda serta bakat minat yang berbeda maka dari itu tugas pendidik adalah membimbing masing-masing peserta didik untuk menemukan minatnya, minimal pendidik mampu mendampingi peserta didik dalam mengembangkan. Peran guru, guru harus meyakini terhadap validitas dan urgensi dirinya dengan cara bijaksana dengan cara memperhatikan prosedur yang demokratis. Seorang guru atau pendidik harus memiliki sikap percaya diri dan merasa bahwa ia mampu untuk membimbing peserta didiknya, dengan begitu seorang peserta didik akan berhasil dalam membimbing peserta didiknya dan ia tidak akan diremehkan oleh peserta didik.

B. Pancasila Sebagai Landasan Filsafat Pendidikan

Bangsa Indonesia memiliki filsafat umum atau filsafat negara adalah Pancasila sebagai falsafah negara. Pasal 2 UU-RI No. 2 tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Sedangkan ketetapan MPR-RI No.II/MPR/1978 tentang pedoman penghayatan pengamalan Pancasila menegaskan pula bahwa Pancasila itu adalah jiwa seluruh rakyat Indonesia, kepribadian bangsa Indonesia, pandangan hidup bangsa Indonesia, dan dasar negara Republik Indonesia.

Filsafat pendidikan pancasila adalah dasar dan ideologi bangsa Indonesia yang mempunyai fungsi dalam kehidupan bangsa dan negara Indonesia. Filsafat adalah berpikir secara mendalam dan sungguh-sungguh untuk mencari kebenaran. Filsafat pendidikan adalah pemikiran yang mendalam tentang pendidikan berdasarkan filsafat. Apabila kita hubungkan

fungsi Pancasila dengan sistem pendidikan ditinjau dari filsafat pendidikan, maka Pancasila merupakan pandangan hidup bangsa yang menjiwai dalam kehidupan sehari-hari. Karena itu, sistem pendidikan nasional Indonesia wajar apabila dijiwai, didasari dan mencerminkan identitas Pancasila. Pancasila adalah falsafah yang merupakan pedoman berperilaku bagi bangsa Indonesia yang sesuai dengan kultur bangsa Indonesia. Pendidikan karakter memang seharusnya diambil dari nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila. Agar tercipta manusia Indonesia yang cerdas, berperilaku baik, mampu hidup secara individu dan sosial, memenuhi hak dan kewajiban sebagai warga negara yang baik serta beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Semuanya telah mencakup filsafat pendidikan Pancasila yang mempunyai ciri, yaitu integral, etis, dan religius

C. Ringkasan

Filsafat pendidikan merupakan hasil pemikiran dan perenungan secara mendalam sampai akar-akarnya mengenai pendidikan. Landasan filosofis pendidikan adalah seperangkat filosofi yang dijadikan titik tolak dalam pendidikan. Landasan filosofis pendidikan merupakan suatu sistem gagasan tentang pendidikan dan deduksi atau dijabarkan dari suatu sistem filsafat umum yang dianjurkan oleh suatu aliran filsafat tertentu. Dalam landasan filosofis pendidikan juga terdapat aliran pemikiran. Hal ini muncul sebagai implikasi dari aliran-aliran yang terdapat dalam filsafat. Sehingga dalam landasan filosofis pendidikan dikenal dengan adanya landasan filosofis pendidikan Idealisme, Realisme, Progresivisme, Esensialisme, Eksistensialisme, Perennialisme, Pragmatism, rekonstruksionisme, Filsafat pendidikan pancasila Pragmatisme. Di Indonesia, dasar segala gagasan atau aliran adalah pancasila. Maka dari itu pendidikan di Indonesia berdasarkan dan berlandaskan pancasila, hal ini sudah diatur dalam Pasal 2 UU-RI No. 2 tahun 1989 menetapkan bahwa pendidikan nasional berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945.

Latihan

1. Jelaskan implementasi dari filsafat esensialisme dalam bidang Pendidikan!
2. Jelaskan implementasi dari pandangan filsafat eksistensialisme dalam bidang Pendidikan!
3. Jelaskan implementasi dari filsafat rekonstruksionisme dalam bidang Pendidikan!
4. Jelaskan implementasi dari filsafat pragmatism dalam bidang Pendidikan!
5. Jelaskan implementasi dari Pancasila sebagai landasan filsafat Pendidikan di Indonesia!

Bab 7. Landasan Sosial Budaya Pendidikan

Sosial budaya merupakan bagian hidup manusia yang paling dekat dengan kehidupan sehari-hari. Setiap kegiatan manusia hampir tidak pernah lepas dari unsur sosial budaya sebab sebagian terbesar dari kegiatan manusia dilakukan secara kelompok. Pekerjaan di rumah, di kantor, di perusahaan, di perkebunan, di bengkel, dan sebagainya, hampir semuanya dikerjakan oleh lebih dari seorang. Ini berarti unsur sosial ada pada kegiatan-kegiatan tersebut. Tentang apa yang dikerjakan, cara mengerjakannya serta bentuk yang diinginkan merupakan unsur dari suatu budaya.

Sosial mengacu pada hubungan antarindividu, antarmasyarakat, dan individu dengan masyarakat. Unsur sosial merupakan aspek individu secara alami, artinya aspek itu telah ada sejak manusia dilahirkan. Karena itu, aspek sosial melekat pada diri individu yang perlu dikembangkan dalam perjalanan hidup peserta didik agar menjadi matang. Di samping tugas pendidikan mengembangkan aspek sosial, aspek itu sendiri sangat berperan dalam membantu anak dalam upaya mengembangkan dirinya. Maka segi sosial ini perlu diperhatikan dalam proses pendidikan. Sedangkan di dalam aspek budaya, materi yang dipelajari anak-anak, cara mereka belajar, kegiatan-kegiatan dan bentuk-bentuk yang dikerjakan merupakan suatu budaya. Dengan demikian budaya tidak pernah lepas dari proses pendidikan itu sendiri.

A. Sosiologi dan Pendidikan

Sosiologi adalah ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dalam kelompok-kelompok dan struktur sosialnya. Sosiologi mempelajari bagaimana manusia berhubungan satu dengan yang lain dalam kelompoknya dan bagaimana susunan unit-unit masyarakat atau sosial di suatu wilayah serta kaitannya satu dengan yang lainnya. Sosiologi mempunyai ciri-ciri sebagai berikut :

1. Empiris, yaitu ilmu yang bersumber dan diciptakan dari kenyataan yang terjadi di lapangan.
2. Teoretis, yaitu peningkatan fase penciptaan tadi yang bisa disimpan dalam waktu lama dan dapat diwariskan kepada generasi muda.
3. Kumulatif, yaitu akibat dari penciptaan terus-menerus sebagai konsekuensi dari terjadinya perubahan di masyarakat, yang membuat teori-teori itu akan berkomulasi mengarah ke teori yang lebih baik.

4. Nonetis, yaitu teori yang menceritakan tentang masyarakat dan individu-individu di dalamnya, tidak menilai apakah hal itu baik atau buruk.

Pada abad ke-20 sosiologi memegang peranan penting dalam dunia pendidikan. Konsep atau teori sosiologi memberi petunjuk kepada guru-guru tentang bagaimana seharusnya mereka membina para siswa agar mereka bisa memiliki kebiasaan hidup yang harmonis, bersahabat, dan akrab sesama teman. Para guru dan pendidik lainnya akan menerapkan konsep sosiologi di lembaga pendidikannya masing-masing. Wuradji (1988) menulis bahwa sosiologi pendidikan meliputi interaksi guru-siswa, dinamika kelompok di kelas dan organisasi intra sekolah, struktur dan fungsi sistem Pendidikan, sistem-sistem masyarakat dan pengaruhnya terhadap pendidikan.

Sosiologi dan sosiologi pendidikan saling terkait. Bagian-bagian sosiologi memberikan bantuan kepada pendidikan dalam wujud sosiologi pendidikan, contohnya proses sosial. Proses sosial yaitu suatu cara berhubungan antarindividu dan antarkelompok atau individu dengan kelompok yang menimbulkan bentuk hubungan tertentu. Proses sosial ini menjadikan seseorang atau kelompok yang belum tersosialisasi atau masih rendah tingkat sosialnya menjadi tersosialisasi atau sosialisasinya semakin meningkat. Proses sosial dimulai dari interaksi sosial dan dalam proses sosial selalu terjadi interaksi sosial. Interaksi dan proses sosial didasari oleh faktor-faktor yaitu mitasi (peniruan), sugesti (menerima atau tertarik pada pandangan atau sikap orang lain yang berwibawa atau berwewenang, atau mayoritas), identifikasi (sama), dan simpati (terjadi ketika seseorang merasa tertarik kepada orang lain).

Untuk memudahkan terjadi sosialisasi dalam pendidikan, maka guru perlu menciptakan situasi, terutama pada dirinya sendiri, agar faktor-faktor yang mendasari sosialisasi itu muncul pada diri anak-anak. Dalam proses sosial terdapat interaksi sosial, yaitu suatu hubungan sosial yang dinamis. Interaksi sosial akan terjadi apabila memenuhi dua syarat yaitu kontak sosial dan komunikasi. Ada sejumlah bentuk interaksi sosial yaitu kerja sama, akomodasi, asimilasi atau akulturasi, persaingan dan pertikaian.

Kelompok sosial berarti himpunan sejumlah orang yang hidup bersama karena cita-cita yang sama. Ada beberapa persyaratan untuk terjadinya kelompok sosial, yaitu setiap anggota memiliki kesadaran sebagai bagian dari kelompok, ada interaksi atau hubungan timbal balik antara anggota mempunyai tujuan yang sama, membentuk norma yang mengatur ikatan kelompok, terjadi struktur dalam kelompok yang membentuk peranan dan status sebagai dasar kegiatan dalam kelompok.

Dalam dunia pendidikan, kelompok sosial ini bisa berbentuk kelompok personalia sekolah, kelompok guru, kelompok siswa, kelas, subkelas, kelompok belajar di rumah, dan sebagainya. Ada dua teori yang dipakai untuk meningkatkan produktivitas kelompok sosial, yaitu:

1. Teori struktural fungsional (memanfaatkan struktur dan fungsi untuk meningkatkan produktivitas kelompok).
2. Teori konflik (menggunakan prinsip-prinsip pemaksaan dalam melakukan perbaikan atau perubahan kelompok sosial).

Dalam sosiologi, perilaku manusia bertalian dengan nilai-nilai. Sosiologi berpandangan bahwa perilaku itu tidak bebas, melainkan mengikuti pola yang kontinu dan pola itu sebagai pengaturan perilaku adalah nilai-nilai yang ada di masyarakat. Nilai-nilai itu meliputi norma-norma, agama, peraturan dan perundang-undangan, dan pengetahuan. Sekolah-sekolah harus memperhatikan pengembangan nilai-nilai ini pada anak-anak di sekolah, karena salah satu fungsi sekolah adalah untuk memperbaiki mental anak-anak. Seperti harapan Coleman (1984) yaitu sekolah memperbaiki kesehatan mental bangsa, seperti mencegah kenakalan, obat bius, mencegah penyakit menular, hamil muda, dan sebagainya. Harapan seperti itu juga dikemukakan oleh Wuradji (1988) dengan mengatakan sekolah sebagai kontrol sosial, yaitu untuk memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek pada anak-anak kala di rumah maupun di masyarakat dan sekolah sebagai pengubah sosial, yaitu untuk menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu serta teknologi baru.

B. Kebudayaan dan Pendidikan

1. Kebudayaan

Menurut Taylor, kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat, dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat (Imran Manan, 1989). Hassan (1983) tidak menyetujui, ia mengemukakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan hasil manusia hidup bermasyarakat yang berisi aksi-aksi terhadap dan oleh sesama manusia sebagai anggota masyarakat yang merupakan kepandaian, kepercayaan, kesenian, moral, hukum, adat-istiadat, dan lain-lain. Kneller mengatakan, kebudayaan adalah cara hidup yang telah dikembangkan oleh anggota-anggota masyarakat. (Imran Manan, 1989). Hasan (1983) mengatakan kebudayaan berisi norma-norma, *folkways*

(kebiasaan, adat, dan tradisi). Imran Manan (1989) lima komponen kebudayaan yaitu gagasan, ideologi, norma, teknologi, dan benda. Agar lengkap, perlu ditambah beberapa komponen lagi dengan kesenian, ilmu, dan kepandaian. Kerber dan Smith (Imran Manan, 1989) menyebutkan ada 6 fungsi utama kebudayaan dalam kehidupan manusia yaitu penerus keturunan dan pengasuh anak, pengembangan kehidupan berekonomi, transmisi budaya, meningkatkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, pengendalian sosial, rekreasi.

2. Peradaban

Menurut Hasan (1983) peradaban adalah kebudayaan yang sudah maju. Kebudayaan dapat dikelompokkan menjadi tiga macam :

1. Kebudayaan umum, misalnya kebudayaan Indonesia
2. Kebudayaan daerah, misalnya kebudayaan Jawa, Bali, Sunda, Nusa Tenggara Timur, dan sebagainya
3. Kebudayaan populer, suatu kebudayaan yang masa berlakunya rata-rata lebih pendek daripada kedua macam kebudayaan terdahulu. Misalnya lagu-lagu populer modal film musiman mode-mode pakaian dan sebagainya.

Kneller mengemukakan ada dua tonggak membuat kebudayaan berkembang dengan pesat (Imran Manan, 1989):

1. Revolusi industri I dengan diketemukannya mesin uap abad ke-18 yang yang membuat hasil produksi berlimpah-limpah dan memberi keuntungan yang besar. Hidup orang-orang menjadi bertambah makmur.
2. Revolusi industri II sejak tahun 1945 yang menggunakan bahan atom, kimia, memperkenalkan alat komputer, yang membuat serba otomatis, dengan menggunakan tenaga-tenaga profesional. Revolusi inilah yang membuat zaman sekarang menjadi era globalisasi dan informasi.

Di era globalisasi ini semua berpangkal pada kemajuan ilmu dan teknologi. Karena itu sekolah maupun perguruan tinggi patut mengutamakan pelajaran tentang ilmu dan teknologi. Juga pendidik itu sendiri perlu meningkatkan profesinya agar memiliki kualitas yang sejajar dengan pendidik-pendidik lain yang di mancanegara.

3. Perubahan Kebudayaan

Menurut Kneller, ada tiga hal yang menimbulkan perubahan kebudayaan: (Imran Manan, 1989)

1. Organisasi, adalah sesuatu yang baru atau penemuan-penemuan baru.
2. Difusi, adalah pembentukan kebudayaan baru akibat masuknya elemen-elemen budaya yang baru ke dalam budaya yang lama.
3. Reinterpretasi, adalah perubahan-perubahan kebudayaan akibat terjadinya modifikasi elemen-elemen kebudayaan yang telah ada agar sesuai dengan keadaan zaman.

Kebudayaan akan berubah terus sejalan dengan perkembangan zaman, percepatan perkembangan ilmu dan teknologi serta perkembangan kepandaian manusia. Pendidikan adalah bagian dari kebudayaan. Pendidikan dan kebudayaan mempunyai pengaruh timbal balik. Bila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan bila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan. Peranan pendidikan dalam mengembangkan kebudayaan sangat besar sebab pendidikan adalah tempat manusia manusia dibina, ditumbuhkan, dan dikembangkan potensi-potensinya.

4. Kebudayaan dan Pendidikan

Pendidikan adalah enkulturasi, yaitu suatu proses membuat orang kemasukan budaya, membuat orang berperilaku mengikuti budaya yang memasuki dirinya. Enkulturasi ini terjadi dimana-mana, di setiap tempat hidup seseorang dan setiap waktu. Enkulturasi juga dapat membuat orang menjadi kaku dalam budaya itu sendiri titik seperti hanya mampu berpikir, berkata, dan bertindak sesuai dengan budaya yang dipelajarinya. Hal ini tidak diharapkan oleh pendidikan pendidikan tidak ingin membuat manusia menjadi robot budaya, karena itu strategi dan metode dalam pendidikan perlu disempurnakan untuk menghindarkan terjadinya hal seperti itu.

Suatu budaya sesungguhnya merupakan bahan masukan atau pertimbangan bagi anak dalam mengembangkan dirinya. Adakalanya bagian budaya akan dipakai terus, adakalanya diperbaiki, dan adakalanya dibuang diganti dengan yang baru. Hal ini bergantung kepada pembinaan pendidik, pengaruh lingkungan, dan hasil penilaian anak itu sendiri. Pidato Umar khayyam (1992) dalam Kongres kebudayaan amanat tentang kebudayaan nasional, mengemukakan bahwa kebudayaan nasional adalah suatu kebudayaan baru yang akan membawa perjalanan bangsa menuju ke masyarakat modern yang dihendaki.

Kebudayaan nasional yang dikemukakan mempunyai enam ciri yaitu afeksi yang jujur, tidak munafik, dan ikhlas, politik yang demokratis, ekonomi yang memberi hidup dan kehidupan yang layak bagi semua lapisan masyarakat, pendidikan yang demokratis,

memberi bekal untuk bekerja dan memajukan ilmu serta teknologi setinggi-tingginya, kesenian yang kaya tanpa beban penghalang, dan memberi kesempatan luas untuk beragama, toleransi dan damai satu dengan yang lain.

C. Masyarakat dan Sekolah

Asal mula munculnya sekolah adalah atas dasar anggapan dan kenyataan bahwa pada umumnya para orang tua tidak mampu mendidik anak mereka secara sempurna dan lengkap. Karena itu mereka membutuhkan bantuan kepada pihak lain, dalam hal ini lembaga pendidikan, untuk mengembangkan anak-anak mereka secara relatif sempurna, walaupun cita-cita ini tidak otomatis tercapai.

Manfaat pendidikan bagi masyarakat adalah untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat, baik yang berkaitan dengan kewajiban maupun dengan hak mereka. Dalam rangka pendidikan seumur hidup misalnya, warga masyarakat bisa belajar tentang apa saja sesuai dengan minat dan bakat mereka, sehingga pemahaman, keterampilan tertentu, dan sikap mereka semakin meningkat. Hal ini membuat mereka merasa semakin mantap sebagai warga negara.

Beberapa ahli menulis tentang manfaat pendidikan bagi masyarakat. Ada yang mengatakan bahwa pendidikan itu adalah kunci bagi pemecahan masalah-masalah sosial, dengan cara melatih anak-anak secara tepat sehingga mereka tidak melakukan tindakan-tindakan kriminal. Sekolah juga merupakan alat kontrol sosial. Dalam masyarakat modern, keluarga, dan lembaga keagamaan digantikan oleh sekolah sebagai lembaga yang paling penting untuk menanamkan nilai-nilai kemasyarakatan (Zanti Arbi, 1988).

Sejalan dengan pendapat di atas, Wuradji (1988) juga menulis tentang sekolah sebagai kontrol sosial dan perubah sosial. Sebagai kontrol antara lain dengan memperbaiki kebiasaan-kebiasaan jelek anak-anak di rumah dan di masyarakat. Dan sebagai perubah sosial antara lain dengan menyeleksi nilai-nilai, menghasilkan warga negara yang baik, dan menciptakan ilmu dan teknologi baru. Selanjutnya Wuradji menyebutkan fungsi-fungsi pendidikan sebagai berikut.

1. Pendidikan sebagai lembaga konservasi yang mencakup fungsi kontrol sosial, pelestari budaya, dan seleksi serta alokasi terhadap para lulusan dalam wujud kualifikasi tertentu yang cocok untuk jenis pekerjaan tertentu.

2. Pendidikan sebagai perubah sosial yang mencakup reproduksi budaya, difusi kebudayaan, meningkatkan kemampuan menganalisis secara kritis, memodifikasi hierarki ekonomi masyarakat, dan perguruan tinggi sebagai pusat perubahan.

Sementara itu Broom (1981) menyebut fungsi pendidikan sebagai transmisi budaya, meningkatkan integrasi sosial atau bermasyarakat, mengadakan seleksi dan alokasi tenaga kerja melalui pendidikan itu sendiri, dan mengembangkan kepribadian. Manfaat sekolah atau pendidikan bagi masyarakat adalah sebagai berikut:

1. Pendidikan sebagai transmisi budaya dan pelestari budaya.
2. Sekolah sebagai pusat budaya bagi masyarakat sekitarnya.
3. Sekolah mengembangkan kepribadian anak di sampingkeluarga anak itu sendiri.
4. Pendidikan membuat orang menjadi warga negara yang baik,tahu akan kewajiban dan haknya.
5. Pendidikan meningkatkan integrasi sosial atau kemampuanbermasyarakat.
6. Pendidikan meningkatkankemampuan menganalisis secara kritis, melalui pelajaran ilmu, teknologi, dan kesenian.
7. Sekolah meningkatkan alat kontrol sosial dengan memberi pendidikan agama dan budi pekerti.
8. Sekolah membantu memecahkan masalah-masalah sosial.
9. Pendidikan adalah sebagai perubah sosial melalui kebudayaan kebudayaan yang baru.
10. Pendidikan berfungsi sebagai seleksi dan alokasi tenaga kerja.
11. Pendidikan dapat memodifikasi hierarki ekonomi masyarakat.

Berdasarkan uraian-uraian di atas, dapatlah kita sarikan penjelasan masyarakat dan sekolah ini meliputi sekolah tidak dapat dipisahkan dari masyarakat (sekolah milik masyarakat, sekolah sebagai mercu penerang dan pusat kebudayaan), sekolah bermanfaat bagi kemajuan budaya masyarakat,khususnya pendidikan anak-anak, masyarakat memberi sejumlah dukungan kepada sekolah, dan perlu ada badan kerja sama antara sekolah dengan masyarakat dalam menyukseskan pendidikan.

D. Masyarakat Indonesia dan Pendidikan

Sebagian besar masyarakat Indonesia sekarang sudah sadar akan pentingnya pendidikan untuk meningkatkan hidup dan kehidupan. Mengapa masyarakat atau para remaja berasumsi

semakin tinggi ijazah yang dapat diraih makin cepat dapat pekerjaan serta makin besar gaji yang di terima. Namun kenyataan menunjukkan tidak persis seperti itu. Mereka lebih percaya kepada kemampuan, keterampilan, dan kepribadian para pencari kerja. Bila pencari kerja tidak memiliki syarat 2 ini tentu mereka akan di tolak. Rupanya tidak semua perguruan tinggi mampu membuat lulusan agar memiliki kriteria yang dipersyaratkan oleh pemakai tenaga kerja. Hal yang tampaknya sudah kena pengaruh globalisasi. Hal hal yang di maksud antara lain ialah :

1. Bidang ekonomi
 - a. Bantuan dana dari luar negeri.
 - b. Penanaman modal asing di Indonesia.
 - c. Industri dan perdagangan Indonesia menyebar ke luar negeri atau sebaliknya industri dan perdagangan asing masuk ke Indonesia.
 - d. Ekonomi moneter tidak dapat diisolasi dari pengaruh dunia luar.
2. Bidang politik
 - a. HAM.
 - b. Demokrasi.
3. Bidang kebudayaan
 - a. Lagu lagu Barat sudah banyak masuk ke Indonesia.
 - b. Tayangan lagu dan cerita barat terlalu banyak terutama di televisi swasta.
 - c. Budaya konsumtif yang tidak puas belanja di dalam negeri
4. Kehidupan remaja
 - a. Minum minuman keras.
 - b. Ikut memakai narkoba.
 - c. Bermain di klub malam.
 - d. Melakukan tindakan kekerasan yang menyimpang dari kepribadian Indonesia.

Ada 4 faktor sebagai penyebabnya yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia, akibat kemampuan daya beli meningkat, gerakan emansipasi mempercepat proses memperkenalkan perempuan, dan ketiga butir diatas tidak lepas dari pengaruh globalisasi.

Tidak banyak keluarga yang sadar akan pentingnya pendidikan dalam keluarga, bagi yang sadar suami istri akan mengupayakan berkomunikasi. Jalan yang ditempuh untuk membendung kelompok ini adalah mutu sekolah dan perguruan tinggi ditingkatkan dengan cara melakukan

akreditasi secara konsekuen, yang tidak lulus akreditasi harus bergabung satu dengan yang lain agar mutu meningkat, seleksi penerimaan siswa atau mahasiswa harus dilakukan secara ketat.

Dengan cara ini diharapkan remaja dan orang-orang tidak ada yang belajar sekedar mencari ijazah, melainkan belajar untuk menjadi pandai dan berprestasi baik. Dan hanya mereka yang punya implikasi dari usaha ini adalah sekolah-sekolah kejuruan akan lebih dibandingkan sekarang. Ada hal-hal yang bisa mengurangi atau menghilangkan pengaruh globalisasi yaitu pembatasan media elektronik terutama television, karena sangat berpengaruh pada anak-anak dan remaja. Mendukung tindakan pemerintah terhadap memerangi perilaku negatif remaja. Ada beberapa tokoh pendidikan yang menghendaki terjadinya pergeseran paradigma pendidikan. Antara lain oleh rektor IKIP Yogyakarta dalam forum simposium nasional yang diadakan di Yogyakarta tahun 1996. Dikatakan paradigma itu bergerak yaitu:

1. Pendidikan adalah usaha sadar ke pendidikan sebagai usaha sadar dan tidak disadari.
2. Pendidikan sekolah ke pendidikan sekolah dan luar sekolah.
3. Pendidikan pengajaran kebudayaan.
4. Proses assembling ke proses membangun dari awal.

Perubahan paradigma ini mungkin bisa dilengkapi butir lain yang bersumber dari pemikiran Anita 1996 sebagai inspirasi yaitu anak yang patuh ke anak yang mandiri dan anak sebagai makhluk yang terlindungi, ke anak yang berkompetensi. Untuk menjadi wadah proses belajar sehingga anak dapat berkembang wajar sejak awal, membutuhkan sejumlah pembenahan yang memerlukan kerja sama orang tua, pendidikan non formal dan pendidikan informal, kebudayaan. Untuk membuat anak menjadi mandiri dan berkompetensi, yang sebetulnya juga merupakan cita-cita pendidikan yang telah digariskan merupakan persoalan metodologi belajar dan mengajar. Untuk itu, dalam masa transisi ini kalau pendidikan akan di reorganisasi, perlu metode belajar yang mengaktifkan siswa, beberapa kali mengadakan survei di masyarakat tentang kebudayaan, ikut memecahkan masalah masyarakat dan keluarga, memberi kesempatan berinovasi.

D. Ringkasan

1. Kebudayaan adalah totalitas yang kompleks yang mencakup pengetahuan, kepercayaan, seni, hukum, moral, adat dan kemampuan-kemampuan serta kebiasaan-kebiasaan yang diperoleh orang sebagai anggota masyarakat.

2. Pendidikan merupakan bagian dari kebudayaan. Apabila kebudayaan berubah maka pendidikan juga bisa berubah dan apabila pendidikan berubah akan dapat mengubah kebudayaan.
3. Hubungan antara lembaga pendidikan dengan masyarakat dapat dianalogikan sebagai selembar kain batik. Dalam hal ini motif-motif atau pola-pola gambarnya adalah lembaga pendidikan dan kain latarnya adalah masyarakat. Antara lembaga pendidikan dengan masyarakat terjadi hubungan timbal balik simbiosis mutualisme. Pendidikan atau sekolah memberi manfaat untuk meningkatkan peranan mereka sebagai warga masyarakat berbudaya.

E. Latihan

1. Jelaskan makna dari kata social dan budaya!
2. Berikan lima contoh budaya yang ada dalam masyarakat di Indonesia!
3. Deskripsikan hubungan dan implementasi social budaya dalam bidang Pendidikan!
4. Jelaskanlah teori dua teori tentang produktivitas social!
5. Jelaskanlah pernyataan bahwa Pendidikan dapat menghasilkan masyarakat berbudaya!

Bab 8. Landasan Politik dan ekonomi

Politik pendidikan atau the politics of education adalah kajian tentang relasi antara proses munculnya berbagai tujuan pendidikan dengan cara–cara penyampaiannya. Kajian ini lebih terfokus pada kekuatan yang menggerakkan perangkat pencapaian tujuan pendidikan dan bagaimana serta kemana perangkat tersebut akan diarahkan. Kajian politik pendidikan terkonsentrasi pada peranan Negara dalam bidang pendidikan, sehingga dapat menjelaskan asumsi dan maksud dari berbagai strategi perubahan pendidikan dalam suatu masyarakat secara lebih baik. Kajian politik pendidikan dapat memberikan pemahaman yang lebih baik tentang kaitan antara berbagai kebutuhan politik Negara dengan isu–isu praktis sehari hari di sekolah, tentang kesadaran kelas, tentang berbagai bentuk dominasi dan subordinasi yang sedang dibangun melalui jalur pendidikan.

Kata “ekonomi” berasal dari kata Yunani yaitu oikos yang berarti “keluarga, rumah tangga” dan nomos, atau “peraturan, aturan, hukum,” dan secara garis besar diartikan sebagai “aturan rumah tangga” atau “manajemen rumah tangga.” Ekonomi menurut kamus besar bahasa Indonesia adalah ilmu mengenai asas-asas produksi, distribusi, pemakaian barang-barang serta kekayaan. Menurut Abraham Maslow ekonomi adalah suatu bidang keilmuan yang akan menyelesaikan permasalahan kehidupan manusia melalui penggabungan seluruh sumber ekonomi yang ada berdasarkan pada prinsip dan teori dalam suatu sistem ekonomi yang dianggap efektif dan efisien.

Ilmu ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam memilih dan menciptakan kemakmuran. Inti masalah ekonomi adalah adanya ketidakseimbangan antara kebutuhan manusia yang tidak terbatas dengan alat pemuas kebutuhan yang jumlahnya terbatas. Landasan ekonomi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi adalah suatu hal yang membahas peran ekonomi, fungsi produksi, efisiensi, dan efektivitas biaya dalam pendidikan.

A. Landasan Politik Pendidikan

1) Pengertian Landasan Politik Pendidikan

Politik pada awalnya berasal dari kata Yunani politeia yang diperkenalkan pertama kali oleh Plato (347 SM) dengan makna hal ihwal mengenai Negara, kemudian dikembangkan lagi oleh Aristoteles (322 SM) Ia memahami politik sebagai suatu seni

untuk mengurus dan mengatur Negara, inilah yang merupakan makna pertama dari kata politik. Yang kemudian politik dipahami sebagai kegiatan suatu sistem politik Negara yang dilakukan untuk mencapai tujuan bersama. Dan pemahaman mengenai politik ini merupakan pemahaman yang sangat universal, yang termasuk didalamnya untuk memahami kebijakan-kebijakan tertentu untuk mewujudkan nyatakan tujuan-tujuan tertentu.

Menurut pendapat BN Marbun dalam kamus politik pemahaman tentang politik dibagi atas empat pokok yaitu pertama politik sebagai ihwal mengurus Negara, kedua politik sebagai aneka macam kegiatan dalam suatu Negara menyakut pengambilan keputusan yang menyangkut tujuan Negara maupun pelaksanaannya, ketiga politik sebagai suatu kebijakan dan yang keempat politik sebagai suatu cara untuk mencapai tujuan tertentu.

Sementara Miriam Budiardjo memahami politik dalam lima makna yaitu, Pertama politik adalah Negara, kedua politik adalah kekuasaan, ketiga politik adalah pengambilan keputusan, keempat politik adalah kebijaksanaan atau policy dan yang kelima politik adalah distribusi dan alokasi. Dari beberapa pendapat diatas dapat dikatakan politik merupakan suatu cara atau seni yang dipakai untuk mencapai tujuan bersama, berdasarkan keputusan dan kebijakan yang telah diambil bersama.

Dengan demikian politik pendidikan adalah suatu kebijakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Tujuan pendidikan berdasarkan Undang-Undang sisdiknas No. 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

2) Kebijakan Pendidikan

Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Kebijakan pendidikan dipahami sebagai kebijakan

public, kebijakan public adalah kebijakan yang dibuat oleh Negara, yaitu berkenaan dengan lembaga eksekutif, legislative, dan yudikatif, dan kebijakan public mengatur kehidupan bersama.

Pendidikan sangat erat kaitannya dengan struktur kekuasaan didalam masyarakat, Kekuasaan yang merampas hak-hak asasi manusia yang akan berakibat fatal terhadap perkembangan manusia. Seperti beberapa masalah yang terjadi yang diuraikan para pakar pendidikan, yang pertama Ki Hadjar Dewantara (karena kekuasaan colonial yang telah membatasi perkembangan pribadi manusia Indonesia dan pendidikan hanya untuk kaum colonial), kedua Romo Mangun (Negara menyusun suatu sistem pendidikan yang pada hakekatnya telah membelenggu peserta didik, terlebih orang miskin), ketiga Paulo Freire (sistem pendidikan yang berlaku dinegaranya sebagai bentuk perampasan terhadap hak asasi manusia) dan keempat adalah seorang ekonom Amarta Sen (kemiskinan, kelaparan karena ketidak berdayaan kaum yang tertindas untuk menyatakan sesuatu sehingga membatasi perkembangannya). Dari beberapa contoh diatas, peran pemerintah dalam memfasilitasi rakyat untuk mewujudkan hak asasinya, khusus dalam dunia pendidikan sangat dibutuhkan. Bagi John Dewey masalah Kekuasaan (power) dalam dunia pendidikan memperoleh dimensi yang lain. Menurutnya pendidikan hendaknya mengembangkan kekuasaan yang berada dalam hakekat peserta didik. Kekuatan itu insting atau kebutuhan Peserta didik yang terstimulasi oleh lingkungan manusia (masyarakat) dan lingkungan alamnya.

Seperti yang telah dipaparkan oleh empat tokoh pemikir seperti Kihadjar Dewantara, Romo Mangun, Paulo Freire, dan Amartyn Sen, mereka berempat mempunyai kesamaan dalam hal melihat manusia bukan sebagai objek, tetapi sebagai subjek yang bermartabat dan bertanggung jawab dalam memberikan makna terhadap kehidupannya. Dalam hal ini mereka mempunyai hak dan kebebasan (Hak memerdekakan diri dalam pendidikan), tetapi pada kenyataannya kemerdekaan dan kreativitas manusia banyak terhalang dalam berbagai konstruksi, dalam kehidupan social buatan manusia (kekuasaan orang yang berkuasa). Dengan kata lain kesadaran akan pribadi yang merdeka (hak-hak asasi manusia) serta kemampuan untuk berkreaitivitas telah dibatasi oleh berbagai kekuasaan dalam masyarakat. Manusia yang dapat dididik dan harus mendapatkan pendidikan apabila proses pendidikan itu sesuai

denagn hakikat manusia yang bebas, karena proses pendidikan yang sejalan dengan pandangan manusia sesuai dengan hak-hak asasinya merupakan suatu proses untuk memberdayakan manusia atau proses pemberdayaan. Dalam proses memberdayakan manusia untuk mewujudkan kemerdekaannya dibutuhkan suatu lingkungan yang aman (lingkungan yang kondusif) bagi perkembangan pribadi yang merdeka. Proses pendidikan merupakan kesatuan antara teori dan praktik pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan suatu keseluruhan deliberasi mengenai hakekat manusia sebagai makhluk yang menjadi manusia dalam lingkungan kemanusiaan. Proses pendidikan sebagi pemanusiaan terjadi dalam lingkungan alam serta lingkungan sosialnya. Oleh sebab itu, kebijakan pendidikan merupakan penjabaran dari visi-misi dari pendidikan dalam masyarakat tertentu.

B. Landasan Ekonomi Pendidikan

1) Pendidikan Berlandaskan Ekonomi

Ekonomi pendidikan merupakan suatu studi tentang bagaimana manusia, baik secara perorangan maupun di dalam kelompok membuat keputusan dalam rangka mendayagunakan sumber sumber daya yang terbatas agar dapat menghasilkan berbagai bentuk pendidikan dan pelatihan, pengembangan ilmu pengetahuan dan ketrampilan, pendapat, sikap khususnya melalui pendidikan formal, serta bagaimana mendistribusikan secara Merata dan adil di antara berbagai kelompok masyarakat.

Landasan ekonomi pendidikan merupakan asumsi asumsi yang bersumber dari kaidah kaidah ekonomi yang dijadikan titik tolak atau titik acuan dalam pendidikan Syarifuddin 2012. Jadi dapat dikatakan bahwa landasan ekonomi pendidikan adalah asumsi yang bersumber dari aturan atau hukum ekonomi yang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.

Peran ekonomi dalam dunia pendidikan cukup menentukan tetapi bukan pemegang peran utama. Menurut Made Pidarta (2007) faktor yang paling menentukan dalam pendidikan adalah dedikasi, loyalitas, keahlian dan ketrampilan pengelolaan dan pendidikan tiap lembaga pendidikan. Ekonomi pendidikan juga berfungsi sebagai materi pelajaran dalam masalah ekonomi dalam kehidupan manusia. Seperti diketahui, anak anak, hidupnya tidak akan lepas dari masamasa ekonomi. Oleh sebab itu, salah

satu tugas perkembangan yang harus mereka laksanakan adalah mengembangkan diri bertalian dengan ekonomi, seperti telah disebutkan di atas. Untuk mencapai sasaran itu pendidikan perlu menyiapkan materi atau lingkungan belajar yang mana perekonomian. Materi ini tidak harus merupakan bidang studi tersebut, melainkan dapat diselipkan pada pelajaran pelajaran yang lain. Dalam matematika anak anak dapat belajar perkalian, pembagian, penambahan, pengurangan, dan soal soal jual beli yang sederhana. Dalam pelajaran ips dapat dimasukkan prinsip prinsip ekonomi. Dalam pelajaran Pancasila dan kewarganegaraan dapat iPad masukkan sikap sikap hidup sederhana dan hemat. Begitu seterusnya dalam bidang bidang studi yang lain. Dalam waktu tertentu ada bakarnya menciptakan pengalaman khusus yang mengandung ekonomi, misalnya survei tentang tata cara perdagangan di toko swalayan. Atau anak anak disuruh mencari masalah ekonomi yang dihadapi masyarakat untuk mencari pemecahannya bersama.

Dengan demikian kegunaan ekonomi dalam pendidikan terbatas dalam hal hal berikut:

1. Untuk membeli keperluan pendidikan yang tidak dapat dibuat sendiri atau bersama para siswa, orang tua, masyarakat, atau yang tidak bisa dipinjam dalam ditemukan di lapangan (seperti prasarana sarana media alat belajar atau Peraga barang habis pakai, materi pelajaran).
2. Membiayai segala perlengkapan gedung seperti air, listrik, telepon, televisi, dan radio.
3. Membayar jasa segala kegiatan pendidikan (seperti pertemuan pertemuan, perayaan perayaan, panitia panitia, Darmawisata, pertemuan ilmiah, dan sebagainya).
4. Untuk materi pelajaran pendidikan ekonomi sederhana agar bisa mengembangkan individu yang berbelit berperilaku ekonomi (seperti hidup hemat bersikap efisien memiliki keterampilan produktif memiliki atas kerja mengerti prinsip prinsip ekonomi).
5. Untuk memenuhi kebutuhan dasar dan keamanan para personalia pendidikan.
6. Meningkatkan motivasi kerja.
7. Membuat para personalia pendidikan lebih bergairah bekerja.

2) Dukungan Biaya Terhadap Pendidikan

Seperti yang kita ketahui dana pendidikan di Indonesia sangat terbatas. Oleh sebab itu ada kewajiban suatu lembaga pendidikan untuk memperbanyak sumber sumber dana yang mungkin bisa digali adalah sebagai berikut:

1. Dari pemerintah dalam bentuk proyek proyek pembangunan penelitian penelitian bersaing, pertandingan karya ilmiah anak anak, dan perlombaan perlombaan lainnya.
2. Dari kerjasama dengan Instansi lain, baik pemerintah, swasta, maupun dunia usaha. Kerjasama ini bisa dalam bentuk proyek penelitian, pengabdian kepada masyarakat, dan proyek pengembangan bersama.
3. Membentuk pajak pendidikan dan dapat dimulai dari suatu satu desa yang sudah mapan, satu daerah kecil, dan sebagainya. Program ini dirancang bersama antara lembaga pendidikan dengan pemerintah setempat dan masyarakat. Dengan cara ini bukan orang tua siswa saja yang akan membayar dana pendidikan, melainkan sama masyarakat.
4. Usaha usaha lain, misalnya mengadakan seni pentas keliling atau dipentaskan di masyarakat, menjual hasil karya nyata anak anak, membuat bazar, mendirikan kafetaria, mendirikan toko keperluan personalia pendidikan dan anak anak, mencari donatur tetap, mengumpulkan sumbangan mengaktifkan komite sekolah khusus dalam peningkatan dana pendidikan.

Administrasi pendidikan pada prinsipnya sama antara di sekolah negeri dengan di sekolah swasta bahkan juga organisasi organisasi lainnya. Hanya saja pada lembaga pendidikan negeri termasuk perguruan tinggi, Ramburambu yang harus diikuti lebih banyak daripada di lembaga pendidikan swasta, dengan maksud agar lebih mudah mengawasi, tidak banyak kebocoran dan untuk meningkatkan efisiensi. Ramburambu ini dibuat oleh pemerintah. Seperti diketahui setiap lembaga pendidikan mengelola sejumlah dana pendidikan yang bersumber dari pemerintah (untuk lembaga pendidikan negeri) , Masyarakat, dan usaha lembaga itu sendiri. Menurut jenisnya pembiayaan pendidikan dijadikan tiga kelompok, yaitu:

1. Dana rutin, ialah dana yang dipakai untuk membiayai kegiatan rutin, seperti gaji, pendidikan, penelitian, pengabdian masyarakat, perkantoran, biaya pemeliharaan, dan sebagainya.
 2. Dana pembangunan, ialah dana yang dipakai untuk membiayai pembangunan pembangunan dalam berbagai bidang. Yang dimaksudkan dengan pembangunan di sini adalah membangun yang belum ada seperti prasarana dan sarana, alat alat belajar, media, pembentukan kurikulum baru, dan sebagainya.
 3. Dana bantuan masyarakat, yang digunakan untuk membiayai hal hal yang belum di baik dibiayai oleh dana rutin dan dana pembangunan atau untuk memperbesar dana itu.
 4. Dana usaha lembaga sendiri yang penggunaannya sama dengan butir tiga di atas. Ada tiga macam perencanaan biaya pendidikan yaitu sebagai berikut perencanaan secara tradisional, yaitu dengan menentukan macam-macam kegiatan pendidikan, kemudian masing masing kegiatan ditentukan biayanya. SP4 (sistem perencanaan penyusunan program dan penganggaran). Pengaturan jenis jenis kegiatan yang dilakukan secara sistem, atau lembaga pendidikan dipandang sebagai sistem dari segi pembiayaan. Alokasi dana disusun atas dasar realita dan semua kegiatan di orientasi kan kepada pencapaian tujuan pendidikan. Anggaran tahun lalu menjadi umpan balik bagi anggaran tahun ini. ZBB (Zero Base Budgeting). Hanya direncanakan untuk satu tahun anggaran. Tiap tiap kegiatan ditentukan biaya minimum, beberapa kegiatan dapat diberikan tambahan biaya atas pertimbangan tertentu. Setiap tahun menentukan biaya baru walaupun program yang dibiayai memakan waktu beberapa tahun.
- 3) Pendidikan Mendukung Kemajuan Ekonomi

Pendidikan memiliki daya dukung yang representatif atas pertumbuhan ekonomi. Tyler (1977) mengungkapkan bahwa pendidikan dapat meningkatkan produktivitas kerja seseorang, yang kemudian akan meningkatkan pendapatannya. Peningkatan pendapatan ini berpengaruh pula kepada pendapatan nasional negara yang bersangkutan, untuk kemudian akan meningkatkan pendapatan dan taraf hidup masyarakat berpendapatan rendah.

Sementara itu Jones (1984) melihat pendidikan sebagai alat untuk menyiapkan tenaga kerja terdidik dan terlatih yang sangat dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi suatu negara. Jones melihat bahwa pendidikan memiliki suatu kemampuan untuk menyiapkan siswa menjadi tenaga kerja potensial. Hal ini menjadi lebih siap latih dalam pekerjaannya yang akan memacu tingkat produktivitas tenaga kerja, yang secara langsung akan meningkatkan pendapatan nasional. Menurutnya, korelasi antara pendidikan dengan pendapatan tampak lebih signifikan di negara berkembang.

Pendidikan perlu mengantisipasi kebutuhan. Selain itu, harus mampu memprediksi dan mengantisipasi kualifikasi pengetahuan dan keterampilan tenaga kerja. Prediksi ketenagakerjaan sebagai dasar dalam perencanaan pendidikan harus mengikuti pertumbuhan ekonomi yang ada kaitannya dengan kebijaksanaan sosial ekonomi dari pemerintah. Intervensi pendidikan terhadap ekonomi merupakan upaya penyiapan pelaku-pelaku ekonomi dalam melaksanakan fungsi-fungsi produksi, distribusi, dan konsumsi. Intervensi terhadap fungsi produksi berupa penyediaan tenaga kerja untuk berbagai tingkatan yaitu top, middle, dan low management, atau secara ekstrim tenaga kerja kerah biru dan kerah putih.

Di samping tenaga kerja, juga pendidikan mengintervensi produksi untuk penyediaan entrepreneur tangguh yang mampu mengambil resiko dalam inovasi teknologi produksi. Bentuk intervensi lain yaitu menciptakan teknologi baru dan menyiapkan orang-orang yang menggunakannya. Program-program perluasan produksi melalui intensifikasi dan rasionalisasi merupakan salah satu wujud nyata dari peran pranata pendidikan atas fungsi produksi ini.

C. Ringkasan

Politik pendidikan adalah suatu kebijakan dalam dunia pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan. Kebijakan pendidikan merupakan keseluruhan proses dan hasil perumusan langkah-langkah strategis pendidikan yang dijabarkan dari visi misi pendidikan dalam rangka untuk mewujudkan tercapainya tujuan pendidikan dalam suatu masyarakat untuk suatu kurun waktu tertentu. Kebijakan pendidikan tidak terlepas dari kekuasaan, sesuai yang dikemukakan oleh pakar pendidikan seperti Ki Hadjar Dewantara, Romo Mangun, Paouli Fiere dan Amarta Sen. Dengan demikian kebijakan pendidikan haruslah didasarkan

pada ilmu politik normative (ilmu yang mengkaji atau mengevaluasi masyarakat yang ada maupun yang akan lahir) yang dalam masyarakat Indonesia berarti mewajibkan pendidikan berdasarkan nilai-nilai moral pancasila. Landasan ekonomi pendidikan merupakan asumsi asumsi yang bersumber dari kaidah kaidah ekonomi yang dijadikan titik tolak atau titik acuan dalam pendidikan Syarifuddin 2012. Jadi dapat dikatakan bahwa landasan ekonomi pendidikan adalah asumsi yang bersumber dari aturan atau hukum ekonomi yang dijadikan sebagai acuan dalam kegiatan pendidikan.

D. Latihan

- 1) Jelaskan makna politik menurut tiga orang ahli!
- 2) Jelaskan makna ekonomi menurut tiga orang ahli!
- 3) Deskripsikan dengan jelas kaitan politik dengan bidang Pendidikan!
- 4) Deskripsikan dengan jelas kaitan ekonomi dalam bidang Pendidikan!
- 5) Jelaskan contoh sebuah peristiwa yang merupakan implementasi bidang ekonomi dan politik dalam bidang Pendidikan!

Bab 9. Landasan Hukum Pendidikan

Negara Indonesia adalah negara hukum, yang berarti bahwa segala tatanan kebudayaan berbangsa dan bernegara harus selalu berdasarkan hukum. Sebagaimana dalam pembukaan UUD '45 pada alinea keempat, bahwa tugas dan kewajiban negara kepada rakyat salah satunya adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”. Dan dalam Undang-Undang Dasar 1945 Republik Indonesia pasal 31 ayat (1) menyebutkan bahwa “setiap negara berhak mendapatkan pendidikan” dan ayat (3) menegaskan bahwa “pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional, dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”.

Tiap-tiap negara memiliki peraturan perundang-undangan sendiri. Semua tindakan yang dilakukan di negara itu didasarkan pada perundang-undangan tersebut. Bila ada suatu tindakan yang bertentangan dengan peraturan perundang-undangan itu, maka dikatakan tindakan itu melanggar hukum, dan orang bersangkutan patut diadili. Oleh sebab itu sejalan atau sesuai dengan hukum yang berlaku di negara bersangkutan. Negara Republik Indonesia mempunyai berbagai peraturan perundang-undangan yang bertingkat, mulai dari Undang-undang Dasar 1945, Undang-Undang, Peraturan Pemerintah, Keputusan, sampai dengan Surat Keputusan. Semuanya mengandung hukum yang patut ditaati, dimana Undang-Undang Dasar 1945 merupakan hukum yang tertinggi. Sementara itu peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk kepada Undang-Undang Dasar 1945. Para pendidik dan tenaga kependidikan perlu memahami berbagai landasan yuridis (hukum) sistem pendidikan yang ada di Indonesia tersebut dan menjadikannya sebagai titik tolak atau barometer dalam melaksanakan peranannya sebagai seorang pendidik dan tenaga kependidikan.

D. Pengertian Landasan Hukum Pendidikan

Kata landasan dalam hukum berarti melandasi atau mendasari atau titik tolak. Landasan seorang guru boleh mengajar misalnya adalah surat keputusan tentang pengangkatannya sebagai guru, yang melandasi atau mendasari ia menjadi guru adalah surat keputusan beserta hak-haknya. Surat keputusan itu merupakan titik tolak untuk ia bisa melaksanakan pekerjaan guru. Pengertian hukum dapat dipandang sebagai aturan baku yang patut ditaati. Aturan baku yang sudah disahkan oleh pemerintah ini bila dilanggar akan

mendapat sanksi sesuai dengan aturan yang berlaku. Hukum atau aturan baku, tidak selalu dalam bentuk tertulis. Seringkali aturan ini dalam bentuk lisan, tetapi diakui dan ditaati oleh masyarakat. Hukum adat misalnya, banyak yang tidak tertulis, diturunkan secara lisan turun temurun di masyarakat. Hukum seperti ini juga dapat menjadi landasan pendidikan.

Menurut Made Pidarta (2013:43) bahwa landasan hukum pendidikan dapat diartikan peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam hal ini kegiatan pendidikan. Tetapi tidak semua kegiatan pendidikan dilandasi oleh aturan-aturan baku. Cukup banyak kegiatan pendidikan yang dilandasi oleh aturan lain, seperti aturan cara mengajar, cara membuat persiapan.

E. Landasan Hukum Pendidikan Di Indonesia

Landasan hukum pendidikan yang berlaku di Indonesia dengan berbagai peraturan perundang undangan yang bertingkat antara lain:

1) Undang-Undang Dasar 1945

Undang-Undang Dasar 1945 merupakan hukum tertinggi di Indonesia. Semua peraturan perundang-undangan yang lain harus tunduk dan tidak boleh bertentangan dengan undang-undang dasar ini. Pasal-pasal yang bertalian dengan pendidikan dalam Undang-Undang Dasar 1945 hanya dua pasal yaitu pasal 31 dan pasal 32. Pasal 31 ayat 1 berbunyi tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran. Ayat 2 pasal ini berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. Ayat ini berkaitan dengan wajib belajar sembilan tahun di SD dan SMP yang sedang dilaksanakan. Agar wajib belajar ini berjalan lancar maka biayanya harus ditanggung oleh negara. Kewajiban negara ini berkaitan erat dengan ayat 4 pasal yang sama yang mengharuskan negara memprioritaskan anggaran pendidikan sekurang-kurangnya 20 % dari APBN dan APBD. Ayat 3 pasal ini berbunyi pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional. Ayat ini mengharuskan pemerintah mengadakan satu sistem pendidikan nasional, untuk memberi kesempatan kepada setiap warga negara mendapatkan pendidikan. Pasal 32 Undang-Undang Dasar 1945 pada ayat 1 bermaksud memajukan budaya nasional serta memberi kebebasan kepada masyarakat untuk mengembangkannya dan ayat 2 menyatakan negara menghormati dan memelihara bahasa daerah sebagai bagian dari

budaya nasional. Pasal ini juga berhubungan dengan pendidikan sebab pendidikan adalah bagian dari kebudayaan.

2) Undang- Undang RI No 20 Tahun 2003 Tentang sistem pendidikan nasional.

Diantara Peraturan Perundang-Undangan RI yang paling banyak membicarakan pendidikan adalah Undang-Undang RI No 20 Tahun 2003. Sebab Undang-Undang ini bisa disebut sebagai induk peraturan perundang-undangan pendidikan. Undang-Undang ini mengatur pendidikan pada umumnya, artinya segala sesuatu yang bertalian dengan pendidikan, mulai dari pra sekolah sampai dengan pendidikan tinggi ditentukan dalam undang-undang ini. Pasal 1 ayat 2 dalam sistem pendidikan nasional berbunyi sebagai berikut: pendidikan nasional adalah pendidikan yang berdasarkan Pancasila dan Undang-undang Dasar 1945 yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman. Ini berarti teori-teori pendidikan dan praktik-praktik pendidikan yang diterapkan di Indonesia, haruslah berakar pada kebudayaan Indonesia dan agama yang berdasarkan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945. Selanjutnya pasal 1 ayat 5 berbunyi tenaga kependidikan adalah anggota masyarakat yang mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Menurut ayat ini yang berhak menjadi tenaga kependidikan adalah setiap anggota masyarakat yang mengabdikan dirinya dalam penyelenggaraan pendidikan. Sedangkan yang dimaksud dengan tenaga kependidikan tertera dalam pasal 39 ayat 1, yang mengatakan tenaga kependidikan mencakup tenaga administrasi, pengelola/ kepala lembaga pendidikan, penilik/ pengawas, peneliti, dan pengembangan pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. Dari ketujuh macam tenaga kependidikan tersebut di atas ditambah Ayat 2 tentang pendidikan, yang sudah jelas kedudukan dan wewenangnya, baik karena keahlian maupun karena surat keputusan yang diterimanya adalah penilik/pengawas, peneliti dan pengembang pendidikan, pustakawan, laboran, dan teknisi sumber belajar. Tentang tenaga pendidik dan tenaga pengelola sebagian lagi belum jelas. Mereka itu sebagian besar pendidik dan pengelola pada jalur non formal dan informal, baik pendidikan keluarga maupun pendidikan di masyarakat. Tetapi secara hukum kedudukan mereka tetap sah karena mereka telah mengabdikan diri dalam penyelenggaraan pendidikan. Bukan hanya warga masyarakat yang mengabdikan diri pada jalur informal dan nonformal saja peranannya sah sebagai

pendidik, tetapi juga bagi mereka yang mengabdikan diri pada pendidikan jalur formal. Di negara maju warga negara seperti ini cukup banyak jumlahnya. Dalam batas-batas tertentu mereka membantu dan bekerja sama dengan personalia sekolah memajukan pendidikan. Kerja sama ini sangat bagus dan perlu dikembangkan. Kerja sam seperti ini pulalah yang didambakan oleh undang-undang pendidikan kita, seperti tertulis dalam penjelasan pasal 6 sebagai berikut: Memberdayakan semua komponen masyarakat berarti pendidikan diselenggarakan oleh pemerintah dan masyarakat dalam suasana kemitraan dan kerja sama yang saling melengkapi dan memperkuat. Jadi disamping masyarakat mempunyai kewajiban membiayai pendidikan, mereka juga mempunyai kewajiban memikirkan, memberi masukan, dan membantu menyelenggarakan pendidikan jalur sekolah. Kewajiban ini perlu diinformasikan kepada masyarakat luas, agar mereka menjadi lebih paham. Dengan demikian partisipasi warga masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan diharapkan semakin besar. Partisipasi ini bisa saja ditampung oleh komite sekolah atau badan-badan lain yang sejenis, sehingga kegiatan badan-badan seperti itu tidak hanya terfokus kepada upaya mencari dana tambahan, melainkan juga kepada masalah-masalah lain seperti, pengembangan kurikulum lokal, disiplin proses belajar mengajar, kesediaan menjadi nara sumber, penanganan kenakalan siswa, peningkatan respek terhadap guru dan sebagainya. Pasal 5 Undang-Undang sisdiknas bermakna setiap warga negara berhak atas kesempatan yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu baik bagi mereka yang berlainan fisik, di daerah terpencil, maupun yang cerdas atau berbakat khusus, yang bisa berlangsung sepanjang hayat. Sementara itu pasal 6 mewajibkan warga negara berusia 7 sampai dengan 15 tahun mengikuti pendidikan dasar. Semua pihak seharusnya berusaha menyukseskan program wajib belajar ini. Pihak pemerintah berusaha dengan berbagai cara agar program ini berjalan lancar, begitu pula pihak masyarakat yang putra-putranya dikenai oleh pendidikan harus juga berusaha membantu pemerintah. Sebab kalau masyarakat berdiam diri, apalagi menentang program wajib belajar ini, berarti menelantarkan atau meniadakan peluang untuk mendapatkan kesempatan belajar tersebut. Dapat saja sikap dan tindakan itu dikatakan melalaikan hukum atau menentang hukum. Kalau hal ini terjadi jelas akan merugikan masyarakat itu sendiri, baik sebagai konsekuensi dan melalaikan atau menentang hukum maupun dan kerugian yang akan diterima oleh

putra-putra mereka akibat tidak dapat kesempatan mengikuti pelajaran sebagaimana mestinya. Dari pasal di atas dapat disimpulkan bahwa pendidikan anak tidak membedakan suku, agama, ras, tingkat ekonomi. Jadi penyediaan tempat belajar, penerimaan siswa, serta proses belajar haruslah diperlakukan secara adil. Pada pasal 15 menyebutkan bahwa jalur pendidikan formal terdiri dari pendidikan umum, pendidikan kejuruan, pendidikan khusus, pendidikan keagamaan, pendidikan akademik dan pendidikan profesional.

1. Undang-Undang RI NO 14 tahun 2005 Tentang Guru dan Dosen

a. Pengertian Guru dan Dosen

Guru adalah pendidik yang profesional dengan tugas utamanya mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (pasal 1 ayat 1). Adapun dosen adalah pendidik yang profesional dan ilmuwan dengan tugas utamanya adalah mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarluaskan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat (pasal 1 ayat 2).

F. Pengakuan Guru dan Dosen

Pengakuan kedudukan guru dan dosen sebagai tenaga profesional dibuktikan dengan sertifikat pendidik (pasal 2 ayat 1-2 dan pasal 3 ayat 1-2).

G. Kualifikasi Akademik, Kompetensi, dan Sertifikasi Guru dan Dosen

Pasal 8 berbunyi guru wajib memiliki kualifikasi akademi, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Kualifikasi akademik bagi seorang guru dapat diperoleh melalui pendidikan tinggi program sarjana (S.1) atau program diplomat empat (pasal 9). Adapun kompetensi seorang guru, meliputi kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial dan profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi (pasal 10 ayat 1). Yang menarik disini adalah pernyataan yang menekankan kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Disini guru diminta tidak hanya sekedar mengajar agar peserta didik paham dan terampil tentang materi pelajaran yang diajarkan, melainkan materi-materi pelajaran itu hanya sebagai alat untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Itulah sebabnya setiap guru harus

mengembangkan afeksi, kognisi, dan keterampilan peserta didik secara seimbang dan menilainya yang ketiganya dimasukkan ke dalam rapor. Pasal 11 berbunyi sertifikasi diselenggarakan oleh perguruan tinggi yang memiliki program pengadaan tenaga kependidikan yang terakreditasi dan ditetapkan oleh pemerintah. Ini berarti sertifikasi tidak boleh dikeluarkan oleh badan-badan atau lembaga-lembaga lain selain seperti tersebut di atas. Ketentuan ini bermaksud menjaga mutu kualitas guru. Bagi guru yang berkualitas memenuhi persyaratan tersebut di atas diberi imbalan seperti tertuang dalam pasal 15, yaitu gaji pokok, beserta tunjangan yang melekat pada gaji, tunjangan profesi, tunjangan fungsional, tunjangan khusus bagi yang bertugas di daerah khusus, dan maslahat tambahannya. Pada pasal 42 menguraikan tentang organisasi profesi guru, yang memiliki wewenang meliputi menetapkan dan menegakkan kode etik guru, memberikan bantuan hukum kepada guru, memberikan perlindungan profesi guru, melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru, memajukan pendidikan nasional.

Dalam organisasi ini ada juga Dewan Kehormatan Guru yang dibentuk oleh organisasi itu diambil dari kalangan guru-guru. Tugas dewan ini adalah untuk mengawasi pelaksanaan kode etik guru dan merekomendasi sanksi atas pelanggaran kode etik itu. Sedangkan bagi dosen kualifikasi akademiknya bisa diperoleh melalui pendidikan tinggi program pascasarjana yang terakreditasi sesuai dengan bidang keahlian (pasal 46 ayat 1). Dan pada pasal 46 ayat 2 dinyatakan bahwa dosen memiliki kualifikasi akademik minimum.

- a. Lulus program magister (S.2) untuk program diploma atau program sarjana
- b. Lulusan program doktor (S.3) untuk program pascasarjana.

5. Pendidikan Menurut Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015

Implementasi UU No. 20 Tahun 2005 Tentang Sistem Pendidikan Nasional dijabarkan ke dalam sejumlah peraturan antara lain Peraturan Pemerintah No. 13 Tahun 2015 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Peraturan Pemerintah ini memberikan arahan tentang perlunya disusun dan dilaksanakan sembilan standar nasional pendidikan yaitu: standar isi, standar proses, standar kompetensi kelulusan, standar pendidik dan tenaga pendidik, standar sarana dan prasarana, standar pengelolaan, standar pembiayaan, standar penilaian pendidikan dan standar pendidikan

anak usia dini. Dari ke sembilan Standar dimaksud baru dua standar yang dijabarkan dalam bentuk keputusan / Peraturan Menteri yaitu Permendikbud No. 64 tahun 2013 tentang Standar isi dan Permendiknas No. 24 tahun 2006 tentang Standar Kompetensi Lulusan untuk Satuan pendidikan Dasar dan Menengah. Permendikbud No. 64 Tahun 2013 tentang Standar isi secara keseluruhan mencakup: (1) Kerangka Dasar dan Struktur Kurikulum yang merupakan pedoman dalam penyusunan Kurikulum pada Tingkat Satuan Pendidikan. (2) Beban belajar bagi peserta didik pada Satuan Pendidikan dasar dan Menengah. (3) Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan yang akan dikembangkan oleh Satuan Pendidikan berdasarkan Panduan Penyusunan Kurikulum sebagai bagian tak terpisahkan dari standar isi. (4) Kalender pendidikan untuk penyelenggaraan pendidikan pada satuan pendidikan, jenjang pendidikan dasar dan menengah. PP No. 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi Lulusan

Standar Kompetensi Lulusan Satuan Pendidikan meliputi (1). Pendidikan Dasar meliputi SD / MI / SLB / Paket dan SMP / MTs / SMPLB / Paket bertujuan meletakkan dasar kecerdasan, pengetahuan, kepribadian dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (2). Pendidikan Menengah yang terdiri dari SMA / MA / SMALB / Paket C bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. (3). Pendidikan Menengah Kejuruan yang terdiri atas SMK / MAK bertujuan meningkatkan kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut sesuai dengan kejurumannya.

Standar Kompetensi Kelompok Mata Pelajaran terdiri dari kelompok-kelompok mata pelajaran (1). Agama dan Akhlak Mulia (2). Kewarganegaraan dan Kepribadian (3). Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (4). Estetika (5). Jasmani, Olah Raga dan Kesehatan.

H. Implikasi Konsep Pendidikan Di Indonesia

Sesudah membahas landasan hukum dalam pendidikan yang dijabarkan dari pasal-pasal Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Pendidikan Nasional, dan beberapa Peraturan Pemerintah tentang pendidikan, maka sebagai implementasi dalam pengembangan konsep pendidikan adalah sebagai berikut:

1. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan akademik dengan pendidikan profesional. Pendidikan akademik menyiapkan para ahli agar mampu mengembangkan ilmu, teknik atau seni dibidangnya masing-masing. Sementara itu pendidikan profesi bertujuan menyiapkan peserta didik agar ahli dalam menerapkan teori tertentu.
2. Pendidikan profesional tidak cukup hanya menyiapkan ahli dalam menerapkan suatu teori, tetapi juga mempelajari cara membina para tenaga pembantu, mengusahakan alat-alat bekerja, menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif, sistem penilaian, dan membiasakan diri agar memiliki komitmen untuk berupaya selalu memuaskan orang-orang yang berkepentingan.
3. Sebagai konsekuensi dari beragamnya bakat dan kemampuan para siswa serta dibutuhkannya tenaga menengah yang banyak, maka perlu diciptakan berbagai ragam sekolah kejuruan.
4. Untuk merealisasikan terwujudnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti yang dikemukakan sebagai tujuan pendidikan nasional diperlukan perhatian yang sama terhadap pengembangan afeksi, kognisi dan psikomotor pada semua tingkat pendidikan.
5. Pendidikan humaniora termasuk pendidikan moral Pancasila perlu lebih menekankan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari dari pada pemahaman dan hafalan materi bidang studi.
6. Isi kurikulum muatan lokal dapat dipilih satu atau beberapa dari hal-hal yang meliputi memperkenalkan dan membiasakan norma-norma daerah setempat memakai alat-alat peraga, alat-alat belajar, atau media pendidikan yang ada di daerah tersebut, mengambil contoh-contoh pelajaran yang ada atau sesuai dengan keadaan dan kegiatan di wilayah itu, dan keterampilan anak-anak yang dikembangkan disesuaikan dengan kebutuhan tenaga kerja di daerah itu.
7. Dalam kaitannya dengan memajukan kerja sama antara sekolah, masyarakat, dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan, perlu digalakkan kegiatan badan kerja sama itu ke dalam bentuk antara lain: menampung aspirasi masyarakat, mengikutsertakan dalam mengawasi pelaksanaan pendidikan, menyediakan nara sumber, dan media pendidikan yang ada di masyarakat dan bekerja sama untuk kemajuan pendidikan.

I. Ringkasan

Landasan hukum pendidikan adalah peraturan baku sebagai tempat berpijak atau titik tolak dalam melaksanakan kegiatan-kegiatan tertentu dalam hal ini kegiatan pendidikan. Undang-Undang pendidikan yang berlaku di Indonesia antara lain Undang-Undang Dasar 1945, Undang-Undang Guru dan Dosen, Peraturan Pemerintah, dan Peraturan yang lain yang berlaku di Indonesia. Implikasi dari peraturan perundangan dalam pelaksanaan pendidikan antara lain:

1. Ada perbedaan yang jelas antara pendidikan akademik dengan pendidikan profesional.
2. Pendidikan profesional tidak cukup hanya menyiapkan ahli dalam menerapkan suatu teori, tetapi juga mempelajari cara membina para tenaga pembantu, mengusahakan alat-alat bekerja, menciptakan lingkungan dan iklim kerja yang kondusif, sistem penilaian, dan membiasakan diri agar memiliki komitmen untuk berupaya selalu memuaskan orang-orang yang berkepentingan.
3. Sebagai konsekuensi dari beragamnya bakat dan kemampuan para siswa serta dibutuhkannya tenaga menengah yang banyak, maka perlu diciptakan berbagai ragam sekolah kejuruan.
4. Untuk merealisasikan terwujudnya pengembangan manusia Indonesia seutuhnya seperti yang dikemukakan sebagai tujuan pendidikan nasional diperlukan perhatian yang sama terhadap pengembangan afeksi, kognisi dan psikomotor pada semua tingkat pendidikan.
5. Pendidikan humaniora termasuk pendidikan moral Pancasila perlu lebih menekankan pelaksanaan dalam kehidupan sehari-hari dari pada pemahaman dan hafalan materi bidang studi.
6. Terdapat isi muatan lokal.
7. Digalakkan kegiatan kerja sama antara masyarakat, dan orang tua dalam penyelenggaraan pendidikan.

J. Latihan

1. Jelaskan 3 pasal dalam UUD 1945 yang terkait dengan Pendidikan!
2. Jelaskan peraturan Hukum selain UUD di Indonesia yang terkait dengan Pendidikan!
3. Jelaskan manfaat landasan hukum dalam Pendidikan bagi guru!
4. Jelaskan manfaat landasan hukum bagi peserta didik!
5. Deskripsikan implementasi landasan hukum dalam bidang Pendidikan!

Bab 10. Landasan Keadilan Kesetaraan

Pendidikan sangat diperlukan oleh generasi muda untuk menjadi generasi penerus bangsa. Seperti cita-cita bangsa Indonesia yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Pemerintah juga membuat suatu kebijakan dalam program wajib belajar 9 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa pemerintah juga menginginkan para pemuda tumbuh menjadi generasi yang cerdas secara akademik maupun karakter (moral). Pemerintah menyediakan sarana dan prasarana untuk belajar dengan membangun lembaga-lembaga pendidikan yang menyediakan jasa untuk menampung, mengembangkan potensi maupun bakat generasi muda. Maju tidaknya suatu Negara dapat dilihat dari seberapa baik kualitas pendidikan di Negara tersebut. Pendidikan merupakan salah satu syarat untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia dan sumber daya alam, khususnya sumber daya manusianya.

Pendidikan inklusif menghargai keberagaman apapun perbedaannya. Pendidikan inklusif berkeyakinan bahwa setiap individu dapat berkembang sesuai dengan potensi yang dimilikinya. Melalui pendidikan inklusif, anak berkebutuhan khusus dididik bersama-sama dengan anak pada umumnya pada tempat yang sama dengan pelayanan yang berbeda. Oleh karena itu, anak berkebutuhan khusus perlu diberi kesempatan dan peluang yang sama dengan anak pada umumnya untuk mendapatkan pelayanan pendidikan di sekolah terdekat. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional memberikan warna lain dalam penyediaan pendidikan bagi anak berkelainan. Pada penjelasan pasal 15 tentang pendidikan khusus disebutkan bahwa pendidikan khusus merupakan pendidikan untuk peserta didik yang berkelainan atau peserta didik yang memiliki kecerdasan luar biasa yang diselenggarakan secara inklusif atau berupa satuan pendidikan khusus pada tingkat pendidikan dasar dan menengah.

Pada saat ini perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK) semakin maju, oleh karena itu sarana dan prasarana yang ada di lembaga pendidikan harus sinergi dengan perkembangan zaman saat ini. Akan tetapi, di Indonesia sendiri banyak kita jumpai lembaga-lembaga pendidikan khususnya milik pemerintah yang sarana prasarananya kurang memadai. Sarana dan prasarana yang kurang memadai tersebut misalnya mulai dari peralatan yang mendukung proses pembelajaran, tenaga pengajar, materi pembelajaran. Jika dilihat dari sudut pandang anak atau siswa, hal tersebut dapat mempengaruhi proses pemahaman terhadap suatu materi dalam proses pembelajaran. Setiap anak memiliki karakter yang berbeda-beda. Selain itu,

dalam proses pembelajaran yaitu pada saat pemberian materi belajar, lingkungan juga menjadi faktor yang berpengaruh, khususnya teman-teman yang berada di dalam kelas. Sehingga terkadang membuat suasana pembelajaran menjadi kurang kondusif, pada akhirnya anak (siswa) tidak maksimal dalam menerima materi yang diberikan. Oleh karena itu, dibutuhkan solusi untuk mengatasi masalah-masalah tersebut yaitu dengan adanya pendidikan alternatif.

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat, manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami

A. Pendidikan Inklusif

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan inklusif memberikan kesempatan yang sama kepada setiap anak untuk mendapatkan pendidikan tanpa memandang kondisi anak hal ini memungkinkan peserta didik berkebutuhan khusus bersekolah di sekolah reguler.

Sekolah inklusif adalah sekolah biasa/reguler yang menyelenggarakan pendidikan inklusif dengan mengakomodasi semua peserta didik baik anak normal maupun anak berkebutuhan khusus yaitu anak yang menyandang kelainan fisik, intelektual, sosial, emosi, mental, cerdas, berbakat istimewa, suku terasing, korban bencana alam, bencana sosial/miskin, mempunyai perbedaan warna kulit, gender, suku bangsa, ras, bahasa, budaya, agama, tempat tinggal, kelompok politik, anak kembar, yatim, yatim piatu, anak terlantar, anak tuna wisma, anak terbuang, anak yang terlibat sistem pengadilan remaja, anak terkena daerah konflik senjata, anak pengemis, anak terkena dampak narkoba HIV/AIDS (ODHA), anak nomaden dan lain-lain sesuai dengan kemampuan dan kebutuhannya (Alimin, Z. dan Permanarian, 2005).

Sekolah inklusif harus mengenali dan merespon terhadap kebutuhan yang berbeda-beda dari para siswanya, mengakomodasi berbagai macam gaya dan kecepatan belajarnya, dan menjamin diberikannya pendidikan yang berkualitas kepada semua siswa melalui penyusunan

kurikulum yang tepat, pengorganisasian yang baik, pemilihan strategi pengajaran yang tepat, pemanfaatan sumber-sumber dengan sebaik-baiknya, dan penggalangan kemitraan dengan masyarakat sekitarnya.

1. Profil pembelajaran di sekolah inklusif

Pertama, menciptakan dan menjaga komunitas kelas, yang hangat, menerima keanekaragaman, dan menghargai perbedaan. Guru mempunyai tanggung jawab menciptakan suasana kelas yang menampung semua anak secara penuh dengan menekankan suasana sosial kelas yang menghargai perbedaan yang menyangkut kemampuan, kondisi fisik, sosial ekonomi, agama, dan sebagainya. Dengan demikian pengelolaan kelas dalam pembelajaran kelas yang memang heterogen dan penuh dengan perbedaan-perbedaan individual memerlukan perubahan kurikulum secara mendasar. Guru di kelas inklusif secara konsisten akan bergeser dari pembelajaran yang kaku, berdasarkan buku teks, atau materi biasa ke pembelajaran yang banyak melibatkan belajar kooperatif, tematik, dan berfikir kritis, pemecahan masalah, dan asesmen secara autentik.

Kedua menuntut penerapan kurikulum yang multilevel dan multimodalitas. Kelas yang inklusif berarti pembelajaran tidak lagi berpusat pada kurikulum melainkan berpusat pada anak, dengan konsekuensi berarti adanya fleksibilitas kurikulum dan penerapan layanan program individual atau pendekatan proses kelompok dalam implementasi kurikulum yang multilevel dan multimodalitas tersebut.

Ketiga, menyiapkan dan mendorong guru untuk mengajar secara interaktif. Perubahan dalam kurikulum berkaitan erat dengan perubahan metode pembelajaran. Model kelas tradisional. di mana seorang guru secara sendirian berjuang untuk dapat memenuhi kebutuhan semua anak di kelas harus diganti dengan model pembelajaran dimana murid-murid bekerja sama, saling mengajar, dan secara, aktif berpartisipasi dalam pendidikannya sendiri dan pendidikan teman-temannya. Kaitan antara, pembelajaran kooperatif dan kelas inklusif sekarang jelas, semua anak berada di satu kelas bukan untuk berkompetisi, tetapi untuk bekerja sama dan saling belajar dari yang lain (UNESCO, 2002).

2. Tujuan Pendidikan Inklusif

- a. Memberikan kesempatan yang seluas-luasnya kepada semua anak termasuk anak berkebutuhan khusus mendapatkan pendidikan yang layak sesuai dengan kebutuhannya.
- b. Membantu mempercepat program wajib belajar pendidikan dasar
- c. Membantu meningkatkan mutu pendidikan dasar dan menengah dengan menekan angka tinggal kelas dan putus sekolah.
- d. Menciptakan amanat Undang-Undang Dasar 1945 khususnya pasal 31 ayat 1 yang berbunyi 'setiap warga negara berhak mendapat pendidikan, dan ayat 2 yang berbunyi setiap warga negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya. UU no 20/2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, khususnya Pasal 5 ayat 1 yang berbunyi setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan yang bermutu. 'UU No 23/2002 tentang perlindungan Anak, khususnya pasal 51 yang berbunyi anak yang menyandang cacat fisik dan atau mental diberikan kesempatan yang sama dan aksesibilitas untuk memperoleh pendidikan biasa dan pendidikan luar biasa.

B. Pendidikan Alternatif

Pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan yaitu: pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orangtua/keluarga, dan pendidik, serta yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Jerry Mintz (1994:xi) pendidikan alternatif dapat dikategorikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu:

- a. sekolah public pilihan (*public choice*)

Sekolah Publik Pilihan adalah lembaga pendidikan dengan biaya negara (dalam pengertian sehari-hari disebut sekolah negeri yang menyelenggarakan program belajar dan pembelajaran yang berbeda dengan dengan program regular/konvensional, namun mengikuti sejumlah aturan baku yang telah ditentukan. Contoh sekolah publik pilihan

adalah sekolah terbuka / korespondensi (jarak jauh). Kondisi sekarang adalah SMP Terbuka, SMU Terbuka, Universitas Terbuka. Contoh lain adalah sekolah yang disebut sekolah magnet (*magnet school*) atau sekolah bibit (*seed school*). Disebut sekolah magnet karena sekolah ini menawarkan program unggulan seperti dalam hal olahraga, atau seni. Disebut sekolah bibit karena program pendidikan yang diselenggarakan menghasilkan siswa-siswa yang mempunyai keunggulan dalam program yang ditekuni.

Dampak positif sekolah public pilihan adalah siswa dapat mengikuti pendidikan dengan biaya yang lebih murah, tidak perlu mengunjungi sekolah, dan siswa yang memiliki hambatan fisik, sosial ekonomi dan geografi dapat sekolah. Sedangkan, dampak negatif sekolah publik pilihan adalah terikat oleh aturan aturan baku yang telah ditentukan, keluaran juga masih terikat aturan baku tertentu, dan siswa tidak bisa menuntut terlalu banyak

b. sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (student at risk)

Pengertian “siswa bermasalah” meliputi mereka yang tinggal kelas karena lambat belajar, nakal atau mengganggu lingkungan (termasuk mereka dalam lembaga pemasyarakatan anak, pasangan suami isteri yang masih berusia sekolah, terutama ibu-ibu belia yang tidak mungkin mengikuti sekolah regular karena harus mengurus anaknya, korban penyalahgunaan obat terlarang atau minuman keras, korban trauma dalam keluarga karena perceraian orangtua, kekerasan, atau gelandangan, menderita karena masalah kesehatan, ekonomi, etnis atau kebudayaan, termasuk anak-anak suku terasing dan anak gelandangan, putus sekolah karena berbagai sebab, dan belum pernah mengikuti program pendidikan sebelumnya.

Dampak positif sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah adalah siswa yang memiliki masalah dan tidak mungkin masuk sekolah reguler dapat di sekolah di tempat ini, program pendidikannya bersifat fungsional untuk hidup dalam lingkungan dalam masyarakat, tidak terikat oleh aturan baku pemerintah. Sedangkan, dampak negatif sekolah atau lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah adalah siswa tidak dapat memiliki pengetahuan seluas sekolah reguler karena yang diajarkan

hanya hal yang fungsional, kurang bisa bersaing dalam pemerolehan pekerjaan karena kurangnya ilmu pengetahuan.

c. sekolah/lembaga pendidikan swasta/independent

Sekolah swasta didirikan oleh perseorangan, yayasan atau perusahaan dengan anggaran dana sendiri. Mulai dari lahan, infrastruktur gedung, tenaga pendidik, serta biaya operasional sekolah seluruhnya disediakan dan dikelola oleh sekolah. Biaya operasional sekolah didapat dari biaya pendidikan yang dibebankan kepada anak didik. Umumnya sekolah ini juga memiliki fasilitas yang lebih baik dari pada sekolah pemerintah dalam upaya persaingan dalam peningkatan mutu pendidikan. Karena itulah umumnya biaya yang harus dikeluarkan oleh wali murid pun akan jauh lebih mahal dari pada sekolah negeri.

Dalam upaya peningkatan kualitas lulusan baik dari sisi intelektualitas dan keahlian pemerintah bekerjasama dengan pihak swasta. Pemerintah memberikan izin bagi perseorangan, yayasan atau perusahaan yang ingin mendirikan sekolah dengan biaya dan pengelolaan yang mereka atur sendiri, tetapi tetap dalam pengawasan pemerintah. Hal ini sebagai realisasi dari tuntutan zaman yang semakin membutuhkan sumber daya manusia yang lebih cerdas dan memiliki keahlian tertentu sehingga mampu bersaing dengan tenaga-tenaga dari luar negeri dan siap terjun dalam dunia kerja yang sangat kompetitif.

Dampak positif pendidikan swasta yaitu peserta didik mendapatkan perhatian dari guru lebih intensif, menciptakan cara belajar peserta didik yang aktif, terciptanya pola pengajaran dan kurikulum yang tidak statis, sarana dan prasarana lebih memadai bagi peserta didik. Sedangkan, dampak negatif pendidikan swasta yaitu menimbulkan perspektif masyarakat yang negatif, biasanya berdasarkan pada kualitas lulusan dari sekolah tersebut, adanya gengsi orangtua, artinya bahwa pendidikan di sekolah negeri lebih bergengsi, dan membutuhkan biaya yang banyak untuk operasi sekolah.

d. Pendidikan di rumah (*home-based schooling*).

Termasuk dalam kategori ini adalah pendidikan yang diselenggarakan oleh keluarga sendiri terhadap anggota keluarganya yang masih dalam usia sekolah. Pendidikan ini diselenggarakan sendiri oleh orangtua/keluarga dengan berbagai pertimbangan, seperti: menjaga anak-anak dari kontaminasi aliran atau falsafah hidup yang bertentangan dengan tradisi keluarga (misalnya pendidikan yang diberikan keluarga yang menganut fundamentalisme agama atau kepercayaan tertentu); menjaga anak-anak agar selamat/aman dari pengaruh negatif lingkungan; menyelamatkan anak-anak secara fisik maupun mental dari kelompok sebayanya; menghemat biaya pendidikan; dan berbagai alasan lainnya.

Dampak positif pendidikan di rumah yaitu kebebasan dalam belajar kebebasan emosional, terlepas dari beban fisik, hubungan dengan keluarga semakin dekat, memiliki jam istirahat yang cukup banyak, mengakomodasi potensi peserta didik secara maksimal, dan menjauhi dari pengaruh buruk dari luar. Sedangkan, dampak negatif pendidikan di rumah yaitu peserta didik menjadi kurang pergaulan, seluruh rutinitas dikerjakan dirumah, jadi tidak ada perubahan suasana antara rumah dan sekolah, tidak adanya persaingan antar siswa, lingkup interaksi sosial dengan teman sebaya terbatas, dan biaya pendidikan yang mahal.

C. Pendidikan untuk sepanjang hayat

Pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat, manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami. Konsep pendidikan sepanjang hayat tidak mengenal batas usia. Sebagai suatu asas, pendidikan sepanjang hayat (*life long education*) menjadi motivasi dalam pengembangan keilmuan Pendidikan Luar Sekolah. Bahkan, Sutaryat Trisnamansyah (Taqiyuddin, 2008: 35) menyatakan bahwa gagasan pendidikan seumur hidup ini lebih tepat dipandang sebagai konsep utama (*mastery learning*) dalam perencanaan pendidikan luar sekolah.

Prinsip-prinsip pendidikan sepanjang hayat, terkait dengan pendidikan sepanjang hayat, Sudjana (2001: 217—218) menjelaskan bahwa pendidikan sepanjang hayat harus didasarkan atas prinsip-prinsip pendidikan di bawah ini.

- a. Pendidikan hanya akan berakhir apabila manusia telah meninggal dunia.
- b. Pendidikan sepanjang hayat merupakan motivasi yang kuat bagi peserta didik untuk merencanakan dan melakukan kegiatan belajar secara terorganisasi dan sistematis.
- c. Kegiatan belajar bertujuan untuk memperoleh, memperbarui, dan meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan yang telah dimiliki.
- d. Pendidikan memiliki tujuan-tujuan berangkai dalam memenuhi kebutuhan belajar dan dalam mengembangkan kepuasan diri setiap manusia yang melakukan kegiatan belajar.
- e. Perolehan pendidikan merupakan prasyarat bagi perkembangan kehidupan manusia, yaitu untuk meningkatkan kemampuannya agar manusia selalu melakukan kegiatan belajar guna memenuhi kebutuhan hidupnya.

Tahap proses belajar pendidikan sepanjang hayat Menurut Suprijanto (2007, dalam Nurbaeti, 2011) bahwa proses belajar yang terjadi dalam diri seseorang yang sedang belajar berlangsung melalui enam tahapan, yaitu sebagai berikut.

a. Motivasi

Motivasi dalam hal ini adalah keinginan untuk mencapai suatu hal. Apabila dalam diri peserta didik tidak ada minat untuk belajar, maka tentu saja proses belajar tidak akan berjalan dengan baik. Jika demikian halnya, pendidik harus menumbuhkan minat belajar tersebut dengan berbagai cara, antara lain dengan menjelaskan pentingnya pelajaran dan mengapa materi itu perlu dipelajari.

b. Perhatian pada Pelajaran

Peserta didik harus dapat memusatkan perhatiannya pada pelajaran. Apabila hal itu tidak terjadi, maka proses belajar akan mengalami hambatan. Perhatian peserta ini sangat tergantung pada pembimbing.

c. Menerima dan Mengingat

Setelah memerhatikan pelajaran, seorang peserta didik akan mengerti dan menerima, serta menyimpan dalam pikirannya. Tahap menerima dan mengingat ini harus terjadi pada diri orang yang sedang belajar. Ada beberapa faktor yang dapat memengaruhi

penerimaan dan penguatan ini, seperti struktur, makna, pengulangan pelajaran, dan intervensi.

d. Reproduksi

Seseorang dalam proses belajar tidak hanya harus menerima dan mengingat informasi baru saja, tetapi ia juga harus dapat menemukan kembali apa-apa yang pernah dia terima. Agar peserta didik mampu melakukan reproduksi, pendidik perlu menyajikan pengajarannya dengan cara yang mengesankan.

e. Generalisasi

Pada tahap generalisasi ini, peserta didik harus mampu menerapkan hal yang telah dipelajari di tempat lain dan dalam ruang lingkup yang lebih luas. Generalisasi juga dapat diartikan penerapan hal yang telah dipelajari dari situasi yang satu ke situasi yang lain.

f. Menerapkan Apa yang Telah Diajarkan, serta Umpan Balik

Peserta didik harus sudah memahami dan dapat menerapkan apa yang telah diajarkan dalam tahap ini. Pembimbing dapat memberikan tugas atau tes yang harus dikerjakan oleh peserta didik untuk meyakinkan bahwa peserta didik telah benar-benar memahami. Tes yang diberikan pun dapat berupa tes tertulis maupun lisan. Selanjutnya, pendidik berkewajiban memberikan umpan balik berupa penjelasan mana yang benar dan mana yang salah. Umpan balik seperti itu dapat membuat peserta didik mengetahui seberapa dalam ia memahami apa yang diajarkan dan dapat mengoreksi dirinya sendiri.

Karakteristik pendidikan sepanjang hayat menurut Fave yang pendapatnya di kutip Trisnamansyah, (2003/2004, dalam Taqiyuddin, 2008: 34—35) adalah sebagai berikut.

- a. Pendidikan tak berhenti dengan berakhirnya sekolah formal. Namun, berlangsung sepanjang hayat dikandung badan.
- b. Bukan hanya pendidikan orang dewasa, melainkan mencakup semua tahapan pendidikan prasekolah, sekolah dasar, menengah, dan seterusnya.
- c. Mencakup pola pendidikan formal maupun nonformal yang pembelajarannya terencana atau insidental.
- d. Rumah memainkan peran utama dan pertama dalam memulai PSH.

- e. Masyarakat memainkan peran penting sejak anak berinteraksi dengan masyarakat yang selanjutnya dijalankan fungsi edukatif, baik dalam bidang profesional maupun umum sepanjang hayat.
- f. Lembaga pendidikan merupakan salah satu lembaga untuk pendidikan sepanjang hayat.
- g. Berupaya mengintegrasikan dimensi horizontal dan kedalaman pada tiap tahapan hidup.
- h. Berupaya berlanjut dan berartikulasi secara vertikal.
- i. Universal, demokratisasi pendidikan.
- j. Fleksibel dan beragam dalam konten, perangkat, dan teknik belajar, serta waktu belajar.
- k. Berpendekatan dinamis.
- l. Memungkinkan adanya pola dan bentuk alternatif.
- m. Memiliki dua komponen besar profesional dan umum.
- n. Adaptif dan inovatif.
- o. Berfungsi korektif.
- p. Bertujuan menjaga dan memperbaiki mutu kehidupan.
- q. Memiliki tiga prasyarat, peluang, motivasi dan edukabilitas.

Tujuan pendidikan manusia seutuhnya dan sepanjang hayat adalah sebagai meliputi mengembangkan potensi kepribadian manusia sesuai dengan kodrat dan hakikatnya, yakni seluruh aspek pembaurannya seoptimal mungkin, mengingat proses pertumbuhan dan perkembangan kepribadian manusia bersifat hidup dinamis, maka pendidikan wajar berlangsung seumur hidup. Menurut Suhartono (2008: 67) yang menjadi sasaran dan tujuan akhir pendidikan sepanjang hayat adalah peningkatan kualitas spiritual dan moral kehidupan seluruh umat manusia dan masyarakatnya. Hal ini sangat beralasan dengan mempertimbangkan fakta yang menunjukkan bahwa seperti keterbatasan pendidikan sekolah, dinamika kehidupan masyarakat, dan pemanfaatan energi secara efektif dan efisien, maka pendidikan sepanjang hayat menjadi penting dan perlu.

D. Landasan Keadilan Pendidikan

Atas dasar Geografis, ekonomis, kultural maupun gender melalui semangat reformasi, UUSPN No.20 tahun 2003 mengamanatkan melalui salah satu pasalnya tentang prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural,

dan kemajemukan bangsa. Prinsip pendidikan tersebut seyogyanya dijadikan acuan dalam memberikan layanan pendidikan nasional, namun pada prakteknya tidak sedikit pemerintah dan masyarakat belum berhasil mewujudkan layanan pendidikan bermutu untuk semua. Kiranya diduga bahwa banyak faktor yang belum mendukung sepenuhnya dalam menerapkan prinsip-prinsip tersebut, terlebih- lebih di era pasca reformasi. Untuk itu dapat diidentifikasi dan dicarikan solusinya, sehingga pendidikan untuk semua dapat diwujudkan, sehingga dapat memberikan kepuasan bagi semua.

Konsep keadilan Pendidikan, lahirnya prinsip-prinsip pendidikan pada hakekatnya tidak bisa dilepaskan dari misi reformasi yang terjadi di Indonesia 10 tahun yang lalu. Salah satu agendanya yang paling penting adalah menegakkan keadilan bagi semua, yang dilandasi oleh nilai demokrasi dan hak azazi manusia HAM. Keadilan memang penting, apalagi keadilan tidak bisa dipisahkan dari dasar negara kita, Pancasila. Lebih khususnya adalah keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Keadilan merupakan kata kunci dalam konteks ini. Untuk mengetahui makna keadilan lebih mendalam, secara konseptual di antaranya dapat mengacu pada pendapat Murtadla al Muthahhari Nurkholis Madjid, 1992 bahwa keadilan dapat dipahami melalui empat pengertian pokok.

Pertama, keadilan mengandung pengertian perimbangan atau keadaan seimbang mawzan, balanced, tidak pincang. Kedua, keadilan mengandung makna persamaan musawah, ega-lite dan tiadanya diskriminasi dalam bentuk apapun. Maka salah satu maksud ungkapan bahwa seseorang telah bertindak 3 adil ialah jika ia memperlakukan semua orang secara sama. Ketiga, pengertian keadilan tidak utuh jika kita tidak memperhatikan maknanya sebagai pemberian perhatian kepada hak-hak pribadi dan penunaian hak kepada siapa yang berhak ithaa kulli dzii haqqq haqqahuu. Maka kedzaliman dalam kaitannya dengan pengertian ini ialah perampasan hak dari orang yang berhak, dan pelanggaran hak orang yang tak berhak. Keempat, keadilan Tuhan al- ‘Ad’l al-Ilaahii, berupa kemurahan-Nya dalam melimpahkan rahmat kepada sesuatu atau seseorang setingkat dengan kesediannya untuk menerima eksistensi dirinya sendiri dan pertumbuhannya ke arah kesempurnaan. Di antara keempat pengertian keadilan tersebut yang sangat dekat dengan pengertian prinsip keadilan sosial adalah pengertian kedua dan ketiga. Artinya bahwa setiap warga negara memiliki kesamaan hak dan tidak memperoleh perlakuan diskriminaif, serta memperoleh perhatian baik berkenaan dengan hak pribadi maupun penunaian hak-haknya

Berangkat dari makna keadilan, kiranya dapat ditemukan sejumlah landasan hukum yang memperkuat posisi keadilan bagi akses pendidikan. Setidak-tidaknya dapat dijumpai dalam beberapa landasan hukum di antaranya: 1. UU Republik Indonesia No 20 tentang SPN tahun 2003, yang berbunyi: a. Pasal 4 ayat 1, bahwa “Pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa”. b. Pasal 5 ayat 1, bahwa “Setiap warga negara mempunyai hak yang sama untuk memperoleh pendidikan bermutu” c. Pasal 5 ayat 2, Warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus. d. Pasal 5 ayat 3, Warga negara di daerah terpencil atau terbelakang serta masyarakat adat yang terpencil berhak memperoleh pendidikan layanan khusus.

The Salamanca World Conference on Special Needs Education UNESCO, 1994 mendeklarasikan bahwa:

- *every child has a fundamental right to education, and must be given the opportunity to achieve and maintain an acceptable level of learning,*
- *every child has unique characteristics, interests, abilities and learning needs,*
- *education systems should be designed and educational programs implemented to take into account the wide diversity of these characteristics and needs,*
- *those with special educational needs must have access to regular schools which should accommodate them within a child centered pedagogy capable of meeting these needs.*

Atas dasar landasan legal tersebut di atas, maka setiap warga sepenuhnya mendapatkan perlindungan hukum nasional dan internasional yang sangat kuat untuk memiliki akses yang sama terhadap pendidikan bermutu, dan berhak mendapat pemenuhan hak yang sama dari layanan pendidikan bermutu pula. Lebih jelasnya bahwa setiap warga negara berhak mendapatkan jaminan hukum dalam mengakses pendidikan, terutama pendidikan dasar sembilan tahun yang telah ditetapkan menjadi salah satu kebijakan utama Departemen Pendidikan Nasional. Dengan demikian pemerintah memiliki kewajiban penuh untuk mengusahakan terwujudnya layanan pendidikan yang bermutu didukung dengan berbagai komponen yang memenuhi standar nasional, baik itu terkait dengan standar isi pendidikan, proses pendidikan, kompetensi lulusan, pendidik dan 5 tenaga kependidikan, sarana dan prasarana pendidikan, manajemen pendidikan, pendanaan pendidikan, maupun standar

penilaian pendidikan. Untuk mewujudkan layanan pendidikan yang mampu memenuhi standar nasional tidaklah mudah, sehingga masih dijumpai polemik berkepanjangan ketika diterapkan standar penilaian dalam rangka memenuhi standar isi dan kompetensi lulusan, sementara standar-standar lainnya belum terpenuhi, misalnya standar sarana dan prasarana pendidikan dan standar pendidik dan tenaga kependidikan belum terpenuhi. Hal ini menjadi tantangan baik bagi pemerintah maupun masyarakat untuk segera mampu menformulasikan semua standar yang dilanjutkan dengan gerakan untuk mengimplementasikan standar dengan penuh tanggung jawab. Penundaan untuk menuntaskan semua standar, hanya akan memperpanjang dan memperbanyak masalah pendidikan, yang sebenarnya sudah sarat dengan masalah-masalah lainnya.

E. Ringkasan

Pendidikan inklusif adalah sistem penyelenggaraan pendidikan yang memberikan kesempatan kepada semua peserta didik yang memiliki kelainan dan memiliki potensi kecerdasan dan / atau bakat istimewa untuk mengikuti pendidikan atau pembelajaran dalam satu lingkungan pendidikan secara bersama-sama dengan peserta didik pada umumnya. Pendidikan alternatif merupakan istilah generik yang meliputi sejumlah besar program atau cara pemberdayaan peserta didik yang dilakukan berbeda dengan cara tradisional. Secara umum berbagai bentuk pendidikan alternatif itu mempunyai tiga kesamaan yaitu: pendekatannya yang lebih bersifat individual, memberikan perhatian lebih besar kepada peserta didik, orangtua/keluarga, dan pendidik, serta yang dikembangkan berdasarkan minat dan pengalaman. Menurut Jerry Mintz (1994:xi) berbagai ragam pendidikan alternatif itu dapat dikategorisasikan dalam empat bentuk pengorganisasian, yaitu :

- sekolah publik pilihan (public choice)
- sekolah/lembaga pendidikan publik untuk siswa bermasalah (students at risks)
- sekolah/lembaga pendidikan swasta atau independen
- pendidikan di rumah (home-based schooling).

Pendidikan sepanjang hayat (life long education) adalah sebuah sistem pendidikan yang dilakukan oleh manusia ketika lahir sampai meninggal dunia. Pendidikan sepanjang hayat merupakan fenomena yang sudah tidak asing lagi. Melalui pendidikan sepanjang hayat,

manusia selalu belajar melalui peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari atau pengalaman yang telah dialami.

Landasan Keadilan Pendidikan berdasarkan atas dasar Geografis, ekonomis, kultural maupun gender melalui semangat reformasi, UUSPN No.20 tahun 2003 mengamanatkan melalui salah satu pasalnya tentang prinsip pendidikan bahwa pendidikan diselenggarakan secara demokratis dan berkeadilan serta tidak diskriminatif dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, dan kemajemukan bangsa.

F. Latihan

1. Jelaskan definisi tentang Pendidikan Inklusi!
2. Bagaimana menurut pendapatmu tentang pelaksanaan Pendidikan inklusi di Indonesia!
3. Apa yang akan kamu lakukan jika memiliki anak dengan keterbatasan kemampuan secara fisik maupun cara berpikir?
4. Bagaimana sikapmu sebagai seorang guru saat menemukan peserta didik yang berkemampuan jenius sehingga memiliki kecepatan belajar berbeda dengan teman sekelasnya?
5. Jelaskan makna dari *life long education*!

DAFTAR PUSTAKA

- Frayudha, A. D. (n.d.). *Landasan Ekonomi Pendidikan Indonesia*. https://www.academia.edu/29775516/LANDASAN_EKONOMI_PENDIDIKAN_DI_INDONESIA
- Hamid isa, Abd. dan Napu, Yakob.2020. *Pendidikan Sepanjang Hayat*. Gorontalo: Ideas Publishing.
- Herawati, Nenden Ineu. 2016. *Pendidikan Inklusif*. Universitas Pendidikan Indonesia. 2: (1)
- Junaidi. (2021, November 6). Makalah Landasan filosofis pendidikan. Makalah Landasan Filosofis Pendidikan. Retrieved November 23, 2021, from <https://masjunayd.blogspot.com/2019/11/makalah-landasan-filosofis-pendidikan.html>.
- Kartono, Kartini.1997. Tujuan Pendidikan Holistik Mengenai Tujuan Pendidikan Nasional. Jakarta: PT Pradnya Paramita.
- Maiti, & Bidinger. (1981). Kebijakan Pendidikan. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 53(9), 1689–1699.
- Miarso, Yusufhadi. 1999. *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*, Jurusan Teknologi Pendidikan Universitas Negeri Jakarta.
- Miarso, Yusufhadi. 2007. Menyemai Benih Teknologi Pendidikan. Kencana .Edisi I Cetakan 3 . Jakarata Syukur, fatah. 2005. Teknologi Pendidikan.RaSAIL. Edisi Pertama.Semarang
- Miarso, Yusufhadi. 2018. *Pendidikan Alternatif Sebuah Agenda Reformasi*. TIK Madrasah Aliyah BKMU Cikijing.
- Mubin, Fatkhul. 2020. *Sejarah Dan Kiprah Nahdlatul Ulama Di Indonesia*. OSF Preprints. June 12. doi:10.31219/osf.io/69wjh.
- Mudyahardjo, Redja. 2008. Pengantar Pendidikan: Sebuah Studi Awal tentang Dasar-Dasar Pendidikan pada Umumnya dan Pendidikan di Indonesia. Jakarta: PT.RajaGrafindoPersada.
- Muhtarom, A. (2015, November 21). *Aliran Filsafat pragmatisme Dalam Pendidikan*. Rumah Keong. Retrieved November 25, 2021, from <http://blog.unnes.ac.id/arismuhtarom/2015/11/21/aliran-filsafat-pragmatisme-dalam-pendidikan/>.
- Nugroho, Rianti. 2008. Pendidikan Indonesia: Harapan, Visi, dan Strategi. Jogjakarta: Pustaka Belajar
- Pidarta, Made. 2007. Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia.Jakarta: Rineka Cipta
- Pidarta, Made. 2013. *Landasan Kependidikan: Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Pidarta, Made. 2014. Stimulus Ilmu Pendidikan Bercorak Indonesia. Jakarta : Rineka Cipta
- Pirdata, M. (2019). *LANDASAN PENDIDIKAN*. PT. Rineka Cipta.
- Prawiradilaga, Dewi Salma dan Siregar, Evelione, 2007. Mozaik tenologi pendidikan, Kencana . Jakarta Seels, Barrara B. Richey,Rita C dalam Miarso, Yusufhadi et.ad (Penerjemah}

1994. Teknologi pembelajaran, Definisi dan kawasannya. Seri pustaka Teknologi Pendidikan No. 12. Jakarta
- Suwarno. (2020, November 29). *Filsafat Pendidikan perenialisme*. Pendidikan Guru Sekolah Dasar. Retrieved November 25, 2021, from <https://pgsd.binus.ac.id/2020/11/29/filsafat-pendidikan-perenialisme/>.
- Suardi. 2012. Pengantar Pendidikan Teori dan Aplikasi. Jakarta Barat: PT INDEKS.
- Susanto, Heri dan Syaharuddin. 2019. *Sejarah Pendidikan Indonesia (Era Pra Kolonialisme Nusantara Sampai Reformasi)*. Banjarmasin: Universitas Lambung Mangkurat.
- Wongsonadi, Sri Koeswantonno. 2021. Landasan Pendidikan. Jakarta : UNJ
- Yamin, Moh. 2009. Menggugat Pendidikan Inddonesia. Jogjakarta: Ar Ruz.
- <http://dinaict.blogspot.com>
- <https://rendratopan.com/2019/04/10/jalur-jenjang-dan-jenis-pendidikan-di-indonesia/>
- <http://dyahrochmawati08.wordpress.com/2008/11/30/landasan-historis-pendidikan-di-indonesia/>
- <http://tyarmahutasoitregb.blogspot.com/2012/11/normal-0-false-false-false-en-us-x-none.html>
- <https://ikadekartajaya.wordpress.com/2013/09/21/landasan-sejarah-pendidikan-di-indoneisa/>
- <http://formadiksi.um.ac.id/sejarah-pendidikan-indonesia-dari-masa-ke-masa-membentuk-karakter-pribadi-pribumi-bangsa/> Diakses Pada Tanggal 5 November 2021 Pukul 13.08 WIB.
- <https://www.slideshare.net/noussevarena/landasan-pendidikan-psikologi-terkait-isuisu-pendidikan>
- <http://repository.ut.ac.id/4028/1/MKDK4001->
- <https://www.journalpapers.org/2020/06/landasan-filosofi-pendidikan.html>.
- <https://www.kompasiana.com/alfinmaqsudialhasani/5e6c757a097f360b5c72b1d2/filosofi-pendidikan>.
- <https://lms.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=11637>.
- <https://lms.untad.ac.id/mod/page/view.php?id=11639>.
- <http://anshar-mtk.blogspot.com/2013/02/filsafat-pendidikan-rekonstruksionisme.html>.
- https://www.academia.edu/6831612/LANDASAN_POLITIK_PENDIDIKAN_Pendidikan